UPAYA MENANGKAL RADIKALISME AGAMA DI PESANTREN

(Studi Pondok Pesantren Al-Ishlah Bintoro Demak)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun oleh:

Evi Layaliya

1706026044

PRODI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Ibu Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudari:

Nama : Evi Layaliya

NIM : 1706026044

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Upaya Menangkal Radikalisme Agama di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Bintoro Demak)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua'laikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Juni 2022

Pembimbing

Bidang Substansi Materi	Bidang Metodologi &Tatatulis
Drs. Gufron Ajib, M.Ag.	Endang Supriadi, M.A.
NIP. 196603251992031001	NIP. 198909152016012901
Tanggal: 28 Juni 2022	Tanggal: 28 Juni 2022

PENGESAHAN

SKRIPSI

UPAYA MENANGKAL RADIKALISME AGAMA DI PESANTREN

(Studi Pondok Pesantren Al-Ishlah Bintoro Demak)

Di susun oleh

Evi Layaliya

1706026044

Telah dipertahankan di depan majelis penguji

Pada tanggal 22 Juli 2022 dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Ahwan Fanani, M.Ag.

NIP. 197809302003121001

Sekretaris/Penguji II

Drs. Ghufron Ajib, M.Ag.

NIP. 196603251992031001

Penguji III

Dr. Moch. Parmudi, M.Si.

NIP. 196904252000031001

Penguji IV

Siti Azizah, M.Si.

NIP. 199206232019032016

Pembimbing I

Drs. Gufron Ajib, M.Ag.

NIP. 196603251992031001

Pembimbing II

Endang Supriadi, M.A.

NIP. 198909152016012901

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri serta didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarag maupun suatu perguruan tinggi dilembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasi penerbitan maupun yang belum maupun tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 Juni 2022

Evi Layaliya

NIM 1706026044

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillahi rabbil-alamin, Allahumma Shalli 'Ala Sayyidina Muhammad Wa 'Ala Ali Sayyidina Muhammad Wa 'Ala Alihi Washohbihi Ajmain. Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah serta inayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Upaya Menangkal Radikalisme di Pesantren: Studi Pondok Pesantren Al-Ishlah Bintoro Demak".

Skripsi ini diajukan guna memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Peneliti mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia *Allah Subhanahu wata'ala* serta berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun material baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga selesai. Untuk itu peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selauk Rektor UIN Walisongo Semarang serta sebagai penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo.
2. Ibu Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang sudah memberikan izin penulisan skripsi ini serta banyak memberikan nasehat dan juga ilmu selama menjadi mahasiswa.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si. dan Akhriyadi Sofiyan, M.A. selaku Ketua serta Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberi berbagai pengarahan dan nasehat khususnya dalam hal pelaksanaan perkuliahan.
4. Akhriyadi Sofian, M.A. selaku dosen wali yang telah memberikan arahan, dukungan, dan motivasi selama ini, sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi tugas akhir ini dengan baik.

5. Bapak Drs. Ghufron Ajib, M. Ag. dan Endang Supriyadi, M.A. selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang dengan tulus telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan masukan, pengarahan serta motivasi sehingga bisa tersusun skripsi ini.
6. Bapak ibu dosen pengajar, seluruh civitas akademik dan staf administrasi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalamannya sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan sangat berguna.
7. Bapak KH. Aly Masyhar, seluruh pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bintoro Demak, yang telah memberikan izin kepada penulis dengan baik untuk melakukan penelitian dan bersedia memberikan data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tua saya Ibu Nurus Sa'adah (Alm.) dan Ibu Rubiatun dan Bapak Muhammad Jalal, merekalah inspirasi saya. Kekuatan doa mereka yang menggerakkan hati, pikiran, dan perbuatan saya. Terimakasih telah memberikan kasih sayang, menasehati dan memberikan pelajaran berharga dalam membesarkan saya. Skripsi ini tidak akan mampu membalas jasa yang amat besar.
9. Kedua saudara peneliti tersayang, Saidatul Munawwaroti dan Nihayatus Sholihah, terimakasih untuk doa dan semangat yang selalu diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Nenek-nenek peneliti Ibu Ngateni dan Ibu Marsidah, terimakasih untuk doa, nasehat dan dukungannya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
11. Teman dekat peneliti, Khoirul Muttaqin yang telah memberikan doa, menemani peneliti dalam penggalian data dan memberikan semangat positif sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini.
12. Sahabat-sahabatku "Anggita Widya Rezanti, Safira Ayuningtyas, Nur Rahma, Novi Elya Sari, Nur Isnaini, Nisaul Choir, Lutfia Sari, Mela Nur Hadini yang tidak bisa kusebutkan satu-persatu karena terbatasnya ruang", terimakasih

untuk doa, semangat, motivasi kepada peneliti, dan menjadi teman curhat bagi peneliti. Semoga kedepannya kita sukses Bersama. Aamiin.

13. Ibu Ita dan Pak Iqbal selaku orang tua kedua bagi peneliti ketika di Semarang, terimakasih telah membimbing peneliti dan memberikan doanya, semoga silaturahmi ini selalu terjaga.
14. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Angkatan 2017, terimakasih untuk semangat serta dorongan kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan studi ini. Semoga kelak kita bisa mencapai kesuksesan dalam bidang yang digeluti.
15. Teman-teman organisasi di Ikatan Mahasiswa Demak, Al-Khidmah dan PMII FISIP. Terimakasih telah menjadi bagian dalam berproses, belajar dan berbagi pengalaman Bersama penulis dengan perbedaan karakter dimiliki kita tetap menjadi keluarga sampai saat ini.
16. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu peneliti dalam masa dan penyelesaian skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih.

Peneliti menyampaikan terimakasih banyak serta memohon maaf untuk segala kekurangan dan kekhilafan pada saat masa studi maupun masa dimana peneliti menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti dibalas oleh *Allah Subhanahu Wataala* dengan sebaik-baiknya pembalasan. Pada akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna, khususnya bagi peneliti dan tentunya kepada para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahiwabarokatuh.

Semarang, 28 Juni 2022

Peneliti

Evi Layaliya

NIM 1706026044

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Tugas akhir ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku, Bapak Muhammad Jalal, Ibu Nurus Saadah (Alm.) serta Ibu Rubiatun yang sudah menjadi motivator terbaik dan terhebat, yang selalu di samping penulis, serta do'a dan dukunganya di setiap langkah kehidupan penulis. Tidak lupa juga kepada keluarga besar Bani Masdi, guru, sahabat, teman, dan semua pihak yang telah bertanya:
"Kapan Wisuda?", "Kapan Nyusul?" dan lain sejenisnya, kalian adalah alasan penulis segera menyelesaikan tugas akhir ini.

Dan untuk almamater kebanggaan penulis,
Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang menjadi ladang ilmu di perkuliahan yang belum pernah terpikirkan sebelumnya.

MOTTO

"Mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."
(QS. An-Nisa': 19)

"Makin tinggi iman seseorang, maka dia akan toleran dan bisa menghormati perbedaan."
(Gus Nadirsyah Hosen)

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Pondok pesantren memiliki tanggung jawab yang sama dengan institusi pendidikan lainnya di dalam bersama-sama mencegah dan mengantisipasi serta menanggulangi muncul dan merebaknya paham atau aliran keagamaan yang menyimpang yang berkembang di masyarakat. Adanya sikap radikalisme yang berujung pada terorisme perlu dijadikan perhatian khusus terutama umat Islam, dengan cara mencari solusi upaya apa saja yang dapat menangkal paham-paham keagamaan yang radikal tersebut menyebar. Pesantren merupakan salah satu instansi keagamaan yang menjadi harapan besar untuk menangkal penyebaran paham-paham yang radikal. Dalam hal ini peneliti ingin membahas mengenai proses konstruksi sosial makna radikalisme agama di pondok pesantren Al-Ishlah dan upaya pondok pesantren Al-Ishlah dalam menangkal radikalisme agama di kalangan santri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan pengumpulan data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di pondok pesantren Al-Ishlah. Dalam penelitian penulis menggunakan Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann dengan menggunakan 3 konsep dialektis pembentukan makna radikalisme bagi para santri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa pembentukan makna radikalisme pada santri didasari pada pengetahuan subjektif mereka tentang radikalisme yang didapat dari cadangan pengetahuan santri yang didapatkan dari banyak hal dalam kehidupan santri dimana santri diberi pengetahuan mengenai ajaran agama sesuai *Ahlussunsah Waljamaah.* Sehingga santri dapat mentransfer kembali ilmu mereka yang di dapat dari pondok pesantren kepada masyarakat luas. Terdapat 4 peranan pondok pesantren Al-Ishlah dalam mencegah muncul dan maraknya aliran keagamaan yang menyimpang. *Pertama,* strategi pembelajarn pesantren yang moderat. *Kedua,* kyai sebagai teladan santri. *Ketiga,* manjemen kurikulum pondok pesantren. *Keempat*, penguatan aturan pondok pesantren. Selain itu, salah satu upaya pondok pesantren menangkal radikalisme agama yaitu dengan melalui pembinaan kerukunan umat beragama. FKUB (Forum Kerukunan antar Umat Beragama) menjadi wadah yang dapat memfasilitasi komunikasi antar umat beragama agat tidak ada lagi dominasi agama tertentu.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Radikalisme Agama

ABSTRACT

Islamic boarding schools are Islamic educational institutions in Indonesia. Islamic boarding schools have the same responsibilities as other education institutions institutions in jointly preventing, anticipating and cope with the emergence and spread of religious beliefs or schools that deviance that develops in society. There is an attitude of radicalism that lead to terrorism needs to be given special attention, especially Muslims, by finding solutions to any efforts that can counteract the notions of radical religion spread. Islamic boarding school is one of the religious institutions that become a big hope to prevent the spread of radical ideas. In this case, the researcher wants to discuss about the process of social construction of the meaning of religious radicalism in the Al-Ishlah Islamic boarding school and the efforts of the Al-Ishlah Islamic boarding school in countering religious radicalism in Indonesia among students.

This study uses qualitative research methods with descriptive approach, while data collection was obtained by observation, interviews, and documentation conducted at the Al-Ishlah Islamic boarding school. In this study the author uses Berger's Social Construction Theory and Luckmann by using 3 dialectical concepts of meaning formation radicalism for students.

Based on the research conducted, it was found that the formation of the meaning of radicalism in students is based on their subjective knowledge about radicalism obtained from the knowledge reserves of students who obtained from many things in the life of students where students are given knowledge of religious teachings according to Ahlussunsah Waljamaah. So the students can transfer their knowledge back from the boarding school to the wider community. There are 4 roles of Al-Ishlah Islamic boarding school in preventing the emergence and proliferation of religious sects that deviate. First, a moderate pesantren learning strategy. Second, kyai as a model student. Third, the management of the Islamic boarding school curriculum. Fourth, strengthening the rules of Islamic boarding schools. In addition, one of the efforts of Islamic boarding schools counteract religious radicalism, namely through fostering community harmony religious. FKUB (Forum Harmony among Religious People) is a forum that can facilitate communication between religious communities so there is no longer domination certain religion.

Keyword: Boarding School, Religion Radicalism

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN
NOTA PEMBIMBING i
PENGESAHAN ii
LEMBAR PERNYATAAN iii
KATA PENGANTAR iv
LEMBAR PERSEMBAHAN vii
MOTTO viii
ABSTRAK ix
ABSTRACT x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR TABEL xv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujua Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Tinjauan Pustaka 9
F. Kerangka Teori 17
G. Metode Penelitian 25
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 25
2. Sumber dan Jenis Data 25
3. Teknik Pengumpulan Data 26
4. Teknik Analisis Data 29
H. Sistematika Penulisan 30
BAB II PONDOK PESANTREN, DOKTRIN RADIKALISME AGAMA DAN PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL 33

A. Definisi Konseptual 33
1. Pondok Pesantren 33
2. Radikalisme Agama 37
B. Teori Kontruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckman 41
1. Eksternalisasi 43
2. Objektivasi 44
3. Internalisasi 46
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH DEMAK 50
A. Gambaran Umum 50
1. Kondisi Geografis Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak 50
2. Kependudukan Kecamatan Demak Kabupaten Demak 51
B. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak 52
1. Profil pondok pesantren Al-Ishlah 52
2. Visi, Misi, Dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak 55
3. Fasilitas Dan Sarana Prasarana Pondok Pesantren 55
4. Program Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ishlah 58
5. Tata Tertib Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah 59
6. Jadwal Harian Kegiatan Santri Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah 62
7. Kitab-Kitab Rujukan Pondok Pesantren Al-Ishlah 66
8. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak 68
BAB IV KONSTRUKSI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH TERKAIT RADIKALISME 71
A. Pandangan Pondok Pesantren Al-Ishlah Terkait Radikalisme 71
1. Pandangan Kyai Dan Ustadz Terkait Radikalisme 71
2. Perubahan Pandangan Umum Mengenai Radikalisme di Kalangan Santri 75

B. Proses Dialektis Kontruksi Sosial Pondok Pesantren Al-Ishlah Mengenai Paham Radikalisme 79
BAB V UPAYA PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH DALAM MENANGKAL RADIKALISME AGAMA 87
A. Strategi Pembelajaran Pesantren Yang Moderat 87
B. Kyai Sebagai Teladan Santri 94
C. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren 96
D. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) 100
E. Penguatan Aturan Pondok Pesantren 103
BAB VI PENUTUP 106
A. Kesimpulan 106
B. Saran 108
DAFTAR PUSTAKA 109
DATA DIRI 119
LAMPIRAN 120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilyah Kabupaten Demak 51
Gambar 2. Mushola Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah 56
Gambar 3. Kegiatan Mengaji Santri Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah 57
Gambar 4. Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah 58
Gambar 5. Kegiatan Roan Santri Putra 65
Gambar 6. Kegiatan Ziarah Makam 66
Gambar 7. Kegiatan Manaqib Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah 68
Gambar 8. Kegiatan Khitobah 99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penduduk Kabupaten Demak Menurut Jenis Kelamin dan Sex Rasio Tahun 2018-2020 (Jiwa) 52
Tabel 2. Data Santri 2021/2022 54
Tabel 3. Data Ustadz Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak 54
Tabel 4. Jadwal Kegiatan Santri Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah 62
Tabel 5. Jadwal Mingguan Pondok Pesantren 64
Tabel 6. Jadwal Bulanan Santri Putra 64
Tabel 7. Jadwal Tahunan Santri Putra 64
Tabel 8. Kitab-Kitab Rujukan 66

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Fenomena radikalisme agama menjadi kabar menakutkan bagi dunia, begitupun di Indonesia. Indonesia adalah negara yang multikultural dengan besar potensi/keberagaman yang ada, dibuktikan dengan adanya keberagaman dari sisi bahasa, budaya, suku, dan agama. Hal tersebut dapat dijadikan dasar munculnya Islam garis keras, gerakan Islam garis keras ini mulai muncul pada masa reformasi. Munculnya gerakan Islam garis keras disamping sebagai wujud atas respon psikologis (*delayed psychological responses*) yang tertunda-tunda kepada kekuasaan yang otoriter, sesungguhnya merupakan fenomena yang sudah biasa ketika pintu dibuka. Gerakan Islam garis tengah hanyalah salah satu dari banyaknya gerakan yang muncul pada saat reformasi (Effendi, 2007).

Di Indonesia radikalisme sendiri masih menjadi perbincangan yang menarik dan selalu hangat. Sejak Januari sampai bulan Maret 2021 Detasemen Khusus (Densus) 88 antiteror Polri telah menangkap 94 tersangka sebagai hasil dari *Preventive Strike,* untuk mencegah teroris yang akan beraksi dengan cara menangkapnya terlebih dahulu (Tim Liputan Detiknews, 2021). Maka dari itu, untuk mencegah maraknya aksi radikalisme di Indonesia sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), haruslah memiliki pemikiran yang moderat dan pedoman agama yang kuat.

Banyaknya aksi radikalisme yang mengatasnamakan agama di dunia maupun Indonesia akibatnya mempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan (Habibi, 2020). Hal tersebut dikarenakan sering terjadinya aksi radikalisme yang mengatasnamakan Islam sehingga berujung kepada aksi kekerasan atau sikap intoleran. Munculnya radikalisme biasanya akibat dari paham ekstrem yang disebabkan karena ketidakpuasan dari suatu keadaan, tidak didapatkannya keadilan terhadap orang yang didiskriminasi, serta bentuk respon terhadap lawan politik yang ditunjukkannya. Seseorang yang

menganut paham Radikalisme, memiliki keinginan untuk melakukan perubahan terhadap sistem di masyarakat sesuai dengan pemikiran yang mereka miliki dengan cara kekerasan. Sedangkan dalam Al-Quran telah dijelaskan larangan adanya tindakan pemaksaan dalam bentuk agama sebagai berikut:

لَآاِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَاانْفِصَامَ لَهَا وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar, maha mengetahui" (Q.S Al-Baqarah: 256). (Kementerian Agama RI. 2019)

Adapun adanya aksi terorisme yang masih eksis dikarenakan adanya orang yang mendedikasikan dirinya untuk menjadi seorang teroris, memprovokasi calon teroris, mengajar ilmu terkait tentang teror, dan meyakinkana orang-orang agar mereka mengikuti pemahaman Islam garis keras (Supriadi, 2018). Diantara yang menyebabkan cepat menyebarnya paham radikalisme di masyarakat dikarenakan kurangnya pemahaman yang dimiliki terkait ajaran agama Islam serta disebabkan membaca buku maupun berita yang berasal dari sosial media tanpa diperhatikan keabsahanya atau kebenaranya, yang biasa di disebut *hoaks* (Arif, 2020)

Menurut Irfan Idris direktur deradikalisasi Badan Nasional Penaggulangan Terorisme (BNPT), terdapat 3 macam radikalisme di Indonesia *Pertama,* radikalisme keyakinan adalah kelompok yang menilai orang lain dengan kafir, mereka menilai bahwa selain orang dalam golongannya akan masuk neraka. *Kedua,* radikalisme tindakan ialah kelompok yang memaksakan pendapatnya yang dilakukan dengan dasar agama sampai dengan melakukan pembunuhan dalih jihad memerangi orang yang tidak sesuai dengan pemikiran mereka ialah kafir. *Ketiga,* radikalisme

politik ialah kelompok yang ingin menggantikan ideologi negara Pancasila, dengan ideologi khilafah. Selain ingin mengganti ideologi negara, kelompok radikal juga banyak menyuarakan penolakan mereka terhadap demokrasi. Menurut keyakinan kelompok radikal, demokrasi merupakan produk "kafir" dari Barat, karena dalam aturan tersebut sepenuhnya kekuasaan berada pada manusia. Sedangkan dalam ajaran Islam, kekuasaan secara mutlak ada pada Allah, yang juga dari faktor tersebut menggagalkan untuk transformasinya Islam menjadi suatu negara (Rosidin, 2015).

Islam merupakan agama yang berisi keesaan Allah atau tauhid yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi yang terakhir serta berlaku untuk semua umat manusia kapanpun dan dimanapun, yang ajaranya meliputi keseluruhan aspek dalam kehidupan manusia. Islam merupakan agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW, dimana ajaran tersebut mengutamakan kepatuhan kepada tuhan, keselamatan, kedamaian serta ketentraman. Allah SWT berfirman,

وَمَا اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

> *Artinya: "Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam" (QS, Al-Anbiya: 107).* (Kementerian Agama RI. 2019)

Hal ini menunjukan bahwa, umat manusia harus mencerminkan sikap rahmat baik kepada sesama manusia maupun dengan makhluk ciptaan Allah lainya. Rasulullah SAW juga pernah bersabda mengenai larangan terhadap segala bentuk sikap radikal yang tidak sesuai dengan syariat, sebagai berikut:

اِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِى الدِّيْنِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَص مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِى الدِّيْنِ

> *Artinya: "Hindarilah oleh kalian tindakan melampaui batas (ghuluw) dalam beragama sebab sungguh ghuluw dalam beragama telah menghancurkan orang sebelum kalian" (H.R An-Nasai dan Ibnu Majah)* (Al-Manhaj, 2016).

Diantara bentuk sikap melampaui batas merupakan segala bentuknya sikap radikal yang tidak sesuai dengan syariat. Dalam bahasa Arab kata (*ghuluw*) mempunyai arti radikal, kekakuan serta kekerasan kembali kepada kalimat yang bermakna sesuatu yang berlebih-lebihan, melampaui batas dan ukuran (Al-Manhaj, 2016).

Adanya sikap radikalisme yang berujung pada terorisme perlu dijadikan perhatian khusus terutama umat Islam, dengan cara mencari solusi upaya apa saja yang dapat menangkal paham-paham keagamaan yang radikal tersebut menyebar. Pondok pesantren menjadi harapan besar untuk menangkal penyebaran paham-paham yang radikal. Pesantren atau yang biasa dikenal dengan istilah pondok pesantren hadir sebagai penganut paham moderat yang mengambil jalan tengah dalam menyikapi segala situasi. Hal tersebut dapat dilihat dari fungsi pesantren yang memiliki tempat yang strategis dalam menanggulangi paham radikal di masyarakat, melalui pembelajaran mengenai Islam yang moderat yang diajarkan kepada santrinya. Pesantren dapat dijadikan pondasi awal dalam mendalami pemahaman terkait ilmu agama (Habibi, 2020). Pesantren menjadi tempat untuk mendalami ilmu agama Islam berdasarkan pada Al-Quran dan Hadist. Ajaran yang dipelajari disesuaikan dengan konteks kehidupan yang dialami sekarang, tidak hanya itu pesantren berperan untuk menghasilkan generasi ulama yang berpengetahuan luas.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pada mulanya lembaga tersebut hadir dengan pengajaran-pengajaran yang menggunakan metode tradisional, yang didalamnya mengajarkan tentang ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafadduh fi al din*) dengan menegaskan suatu pentingnya moral dalam bermasyarakat (Mastuhu, 1994). Pesantren dengan ajaran-ajaran agama Islam di dalamnya memiliki perkembangan yang sangat pesat di Indonesia. Akibat perpaduan budaya yang kompleks sehingga menuntut adanya peran serta fungsi pesantren yang sejalan dengan situasi serta kondisi masyarakat

yang berkembang, ditambah dengan era globalisasi yang semakin berkembang dimana dunia tidak memiliki sekat dan batasan. Sebagai generasi penerus agama dan bangsa, santri yang belajar di pondok pesantren dididik untuk menjaga keutuhan negara dengan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama, mencintai perdamaian dan berbudi pekerti yang luhur. Terlebih ketika kelompok milenial menjadi sasaran yang sengaja direkrut untuk dijadikan pelaku radikalisme, karena masa remaja merupakan masa dimana masih dalam kondisi labil sehingga rentan terhadap ajaran-ajaran yang menyimpang (Antoni, 2021).

Peneliti memilih pondok pesantren Al-Ishlah menjadi lokasi penelitian dikarenakan letaknya yang strategis untuk mengembangkan dakwah Islam, yaitu di tengah-tengah kota demak, dekat dengan masjid Agung Demak. Pondok pesantren Al-Ishlah menjadi salah satu dari beberapa pondok pesantren yang ada di wilayah Kabupaten Demak, didalamnya mempunyai sarana pendidikan representatif dan mencetak alumni yang banyak berpengaruh di lingkungan masyarakat, dan juga didukung dengan kerjasama jaringan yang kuat dengan sejumlah lembaga atau instansi di luar pondok. Sebagai lembaga yang mengajarkan pendidikan Islam, Pondok pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya menangkal penyebaran paham radikalisme untuk santri atau pemuda khususnya, karena hal tersebut menjadi salah satu yang *urgen* untuk dilakukan (Ridlwan, 2016). Upaya pondok pesantren Al-Ishlah dalam menangkal radikalisme agama diantaranya dengan cara ikut serta dalam organisasi lintas agama sebagai sarana menambah keeratan antar umat beragama, mendampingi masyarakat untuk memberikan pemahaman terkait bahayanya paham radikalisme dan bekerja sama dengan pihak pemerintah daerah untuk menjaga kerukunan bersama antar umat beragama.

KH. Fadhol Aly mendirikan Pondok Al-Ishlah pertama kali pada tanggal, 20 September 1970. Awal berdirinya pondok hanya berbentuk satu bangunan berasal dari kayu jati, bangunan tersebut mempunyai ukuran 9x11 m. yang mana pada bagian tengahnya digunakan sebagai tempat sholat

serta untuk mengaji, sedangkan di kedua sisinya digunakan sebagai kamar santri. Di awal didirikannya pondok pesantren hanya menerima santri putra saja yang berjumlah 21 santri, yang sebagian besar merupakan santri KH. Fadhol Aly pada saat mengajar di pondok pesantren Al-Ishlah Kendal, serta sebagian saintri yang lain merupakan kerabat beliau sendiri. Seiring berjalanya waktu, sehingga pada tanggal 05 Mei 1999, pondok Al-Ishlah menerima santri putri dan tempat bangunannya berada di bekas dapur *ndalem* yang dipimpin oleh istri dari KH. Fadhol Aly yaitu Nyai Maemunah (Solekhah, 2019).

Semakin bertambahnya santri yang mencari ilmu di pondok Al-Ishlah, pada tahun 2000 membagun gedung baru untuk asrama santri dan hingga sekarang terus melakukan pembangunan. Program-program pendidikan yang terdapat di pondok Al-Ishlah, diantaranya adalah: program *ta'limul qur'an binnadhor*, Program *ta'limul qur'an bil hifdzi*, program *madrasah diniyyah*, program pesantren kilat, program pengajian kitab-kitab kuning, program kewirausahaan bagi santri, program pengabdian masyarakat, serta program jam belajar. Tepat pada malam Jum'at kliwon, 15 Juni 2012/25 Rajab 1433 H, KH. Fadhol Aly wafat, kemudian kepemimpinan pesantren di lanjutkan oleh anak-anak beliau. Pesantren putra dipimpin oleh putra sulung KH. Fadhol Aly yaitu Gus (sebutan anak kyai) Aly Masyhar dan pesantren putri dipegang oleh suami Fatimah, anak kedua KH. Fadhol Aly (Alm.) yaitu KH. Ali Hamdan sampai sekarang.

Selain menjadi pengasuh pondok pesantren putra Al-Ishlah, KH. Aly Masyhar, M.Si. juga menjabat sebagai wakil ketua bidang keagamaan dan dakwah, pengelolaan zakat, infaq, shodaqoh, serta wakaf di Partai Persatuan Pembangunan (PPP) cabang Kabupaten Demak masa bakti 2016-2021. KH. Aly Mashar merupakan sosok kyai yang memiliki sikap terbuka dan demokratis di dalam menjalankan kepemimpinannya. Beliau tidak hanya melakukan dakwah-dakwah di dalam pembelajaran pondok pesantren, akan tetapi beliau sampai berdakwah melalui media sosial. Seperti contoh beliau

dari dulu sampai sekarang masih aktif berdakwah melalui akun *Facebook* yang beliau miliki.

Menurut KH. Aly Mashar menjaga keutuhan NKRI dari paham radikal yang ingin memecah belah bangsa, dapat dilakukan dengan cara mengajak para ulama untuk membumikan Islam Nusantara yang *rahmatan lil alamin*. Yang dimaksud dari membumikan Islam Nusantara yang *rahmatan lil alamin* oleh KH. Aly Mashar adalah Islam yang dibawa nabi Muhammad, yang mana bukan sekedar Islam Arab maupun Islam Indonesia, tetapi Islam secara keseluruhan. Para santri dalam bermasyarakat di didik untuk menjaga keutuhan NKRI dengan menjunjung, mengajarkan toleransi, menghargai perbedaan pendapat, serta mengedepankan budi pekerti yang luhur.

Visi serta misi yang diterapkan di pondok Al-Ishlah adalah untuk melahirkan santri pembimbing umat yang mempunyai akhlak mulia, tangguh serta terampil dan mewujudkan pendidikan kitab-kitab salaf yang berkualitas, praktek *amaliyah adabiyah* baik kepada Allah maupun sesama manusia, melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan santri, serta memberikan fasilitas bagi santri yang menghafal Al-Quran. Jenjang pendidikan yang ada di ponpes Al- Ishlah yaitu madrasah yang dibagi menjadi 4 kelas yang menitikberatkan materi tauhid, akhlak, tajwid, nahwu, shorof dan fiqih dasar. Pengajian dan musyawaroh mendalami kitab-kitab salaf menengah dan besar seperti Tafsir Jalalain, Shahih Bukhari, Fathul Mu'in, Ihya' Ulumuddin dan lain sebagainya. Untuk yang menghafal Al-Quran dan sekolah formal akan mendapatkan jadwal pengajian khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, pondok Al-Ishlah merupakan salah satu lembaga yang fokus dalam berdakwah di lingkungan masyarakat sekitar Sempalwadak, kelurahan Bintoro. Berdasarkan observasi, bentuk upaya pesantren dalam menangkal radikalisme agama berupa: 1) strategi pembelajaran pesantren yang moderat, 2) kyai sebagai teladan santri, 3)

manajemen kurikulum pondok pesantren, 4) forum kerukunan umat beragama, 5) penguatan aturan pondok pesantren.

Studi ini berfokus mengenai upaya menangkal radikalisme agama di pesantren, dengan harapan keberhasilan upaya tersebut dapat dijadikan pelajaran bagi santri untuk bekal bermasyarakat ketika ia lulus dari pesantren. Atas dasar latar belakang yang telah diterangkan diatas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, mengingat sikap radikalisme biasanya berujung pada perbuatan terorisme, yang mana dapat menimbulkan perpecahan antar umat beragama dan dapat merugikan banyak pihak, sehingga perlu adanya suatu pencegahan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses konstruksi sosial pondok pesantren Al-Ishlah Demak dalam pemaknaan radikalisme?
2. Bagaimana upaya pondok pesantren Al-Ishlah menangkal radikalisme agama di kalangan santri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti memiliki berbagai tujuan baik bersifat akademik maupun non akademik serta harapannya agar dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, pembahasan penelitian ini terkait upaya pondok pesantren dalam menangkal doktrin radikalisme agama. Maka, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk meneliti bagaimana proses dari konstruksi sosial makna radikalisme agama pada santri pondok pesantren Al-Ishlah.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya pondok pesantren Al-Ishlah dalam menangkal radikalisme agama di kalangan santri.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melaksanan pembelajaran selama perkuliahan dengan mengetahui secara langsung apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.
   b. Bagi lembaga pendidikan, kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengembangan dan referensi ilmu pengetahuan terkait upaya pondok pesantren menangkal doktrin radikalisme.
   c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang penelitian yang sama.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Pondok pesantren

      Bagi pondok pesantren Al-Ishlah dapat berperan lebih aktif di masyarakat dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam bidang agama dan pendidikan.

   b. Bagi Para Santri

      Memberikan pengetahuan kepada santri tentang pentingnya upaya dalam menangkal radikalisme agama di masyarakat.

   c. Bagi Peneliti Berikutnya

      Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pengembangan lebih lanjut, serta sebagai referensi untuk penelitian sejenis.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat beberapa penelitian yang relevan dan dapat mendukung penelitian ini. Oleh karena itu, untuk penelitian, peneliti mencari data kepustakaan dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan dalam mengembangkan tulisanya,

yang terbagi menjadi dua tema meliputi: radikalisme agama dan upaya pondok pesantren menangkal radikalisme agama. Adapun penelitian yang relevan, diantaranya:

1. Radikalisme Agama

   Pertama, Artikel jurnal karya Supriadi (2018) yang judul "Radikalisme dan Kaum Muda dalam Perspektif Sosiologi". Dalam jurnal *Living Islam*: Volume 1, Nomor 1, Juni 2018, ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e). Jurnal ini mengkaji isu radikalisme Indonesia yang masih menjadi masalah serius bagi banyak orang. Seperti yang kita ketahui bahwa adanya kelompok teroris yang masih berkembang hingga saat ini merupakan hasil dari penyebaran doktrin radikalisme. Fenomena radikalisme terjadi karena banyaknya masyarakat yang mendukung tindakan intoleransi dan kekerasan. Selain itu kaum muda muslim di Indonesia sering mengasosiasikannya dengan tindakan kekerasan, bahkan terorisme. Meskipun radikalisme secara konseptual tidak identik dengan terorisme atau kekerasan, seluruh elemen-elemen masyarakat mempunyai peran dalam mencegah menyebarnya doktrin radikalisme, bersama dengan pihak pemerintahan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah bahwa penelitian ini fokus kepada pentingnya pendidikan agama kepada pemuda khususnya santri-santri yang ada di pondok pesantren, agar ketika mereka bermasyarakat bisa saling toleransi antar umat beragama, sehingga dapat mencegah menyebarnya doktrin-doktrin rakalisme dan dapat mengurangi tindakan kekerasan di kalangan pemuda muslim di indonesia.

   Kedua, Artikel jurnal karya Thoyyib (2018), dengan judul "Radikalisme Islam Indonesia". Dalam jurnal *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2018. Dalam jurnal tersebut mengkaji tentang bagaimana radikalisme Islam bisa masuk dan berkembang di Indonesia dan sekaligus menjelaskan solusi menyelesaikan masalah radikalisme.

Studi ini menemukan bahwa perubahan tatanan sosial serta politik yang ada dipicu oleh kehadiran pemuda Arab dari Provinsi Hadramaut ke Indonesia, yang membawa ideologi baru ke tanah air mereka dan menyebarkan munculnya radikalisme. Jalan yang benar bagi ekstrimisme manusia di Indonesia adalah melalui peran pemerintah, peran agama dan peran lembaga pendidikan, peran masyarakat sipil, beberapa isu penting, peran deradikalisasi, peran rehabilitasi dan reintegrasi serta pendekatan kesejahteraan.

Perbedaan penelitian di atas dengan peneliti adalah fokus pada bekal sosial kemasyarakatan melalui pendidikan keagamaan yang di dapat dari program serta peraturan yang ada di pondok pesantren agar masyarakat khususnya kaum muda muslim dapat melindungi diri dari pengaruh radikalisme dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Ketiga, Artikel Jurnal karya Yunus (2017) dengan judul "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya terhadap Agama Islam". Dalam Jurnal *Studi Al-Qur'an*; Volume 13, Nomor 1, Tahun 2017, ISSN 0126-1648 (p); 2239-2614 (e). Dalam jurnal tersebut menerangkan bahwa, radikalisme tumbuh dan berkembang sebagai akibat dari politik global dunia Islam. Dunia Islam terus menjadi objek adu domba, penindasan dan kesewenang-wenangan. Palestina misalnya, selain dipandang sebagai wajah dunia Islam yang begitu kuat dicengkaraman para kapitalisme. Sehingga menumbuhkan rasa solidaritas atas penderitaan umat Islam dibeberapa belahan dunia telah melahirkan semangat berbagi rasa. Pada titik inilah kemudian lahir gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama untuk berada di garis konfrontasi dengan dunia barat. Radikalisme tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga tidak patut untuk ditujukan dalam agama Islam karena sesungguhnya dalam Islam tidak ada yang namanya radikalisme.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah fokus pada upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk mencegah santri agar tidak terjerumus kepada tindakan yang bersifat

radikal. Berdasarkan dasar hukum Islam Al-Quran dan Hadits memerintahkan umat Islam untuk saling menyayangi, menghormati dan memperlakukan orang lain dengan baik, bahkan jika mereka bukan muslim. Padahal radikalisme tidak sesuai dalam ajaran Islam, sehingga tidak pantas untuk ditampilkan dalam Islam.

Keempat, Artikel jurnal karya Supriadi, Ajib, dan Sugiarso (2020) dengan judul "Intoleransi dan radikalisme agama: konstruk LSM tentang program deradikalisasi". Dalam JSW (*Jurnal Sosiologi Walisongo*), Volume 4, Nomor 1, 2020, 53-72., ISSN 2503-3166 (*print*); ISSN 2503-3182 (*online*). Jurnal ini mengkaji upaya LSM untuk mencegah intoleransi, radikalisme, dan terorisme. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa penyebab lahirnya terorisme adalah sikap intoleran orang dan kelompok yang tidak memahami agama. Program deradikalisasi yang ada menjadi salah satu kekuatan utama mereka yang prihatin dan khawatir dengan arus ancaman teroris, namun proses deradikalisasi yang dilakukan oleh pemerintah belum optimal. Oleh karena itu, peran seluruh elemen masyarakat sangat diperlukan untuk mencegah penyebaran doktrin radikalisme di Indonesia.

Meskipun dalam jurnal ini dengan yang dilakukan peneliti sama-sama untuk melatih manajemen kehidupan yang sifatnya partisipatif serta meningkatkan keterampilan yang sangat dibutuhkan ketika hidup bermasyarakat. Namun terdapat perbedaan dalam objek penelitian dalam jurnal tersebut memfokuskan untuk menyadarkan masyarakat agar imun terhadap pengaruh pandangan radikal melalui pendidikan formal, maka penelitian yang saya lakukan lebih memfokuskan kepada sosial kehidupan bermasyarakat melalui pendidikan agama yang ada di pondok pesantren sehingga dapat menumbuhkan sifat saling toleransi dalam beragama ketika santri terjun kedalam masyarakat.

Kelima, Artikel jurnal karya Tanshzil, dkk (2022) dengan judul "Akar Radikalisme Generasi Muda: Sebuah Kajian Sosiologi Kewarganegaraan". Dalam jurnal *CIVICUS*, Volume 22, Nomor 1, Juni

2022. Jurnal ini menjelaskan bahwa radikalisme menjadi sebuah paham yang berbahaya bila dibiarkan. Penyebaran yang masif serta sudah masuk kesemua kalangan di semua tempat, telah mengisi posisi kontra darai ajaran kewarganegaraan ideal. Kealpaan negara untuk dapat hadir dan menekan gap atau kesenjangan antara harapan ideal negarakesejahteraan dengan kondisi nyata masyarakat dengan kondisi nyata masyarakat menjadi salah satu akar radikalisme generasi muda. Oleh karena itu, negara harus hadir melalui berbagai kebijakan-kebijakan strategis melalui kolaborasi berbagai komponen utama bangsa agar meminimalisir kesenjangan dan semaksimal mungkin dapat menekan angka kemiskinan dalam masyarakat, sehingga paham ini tidak dapat berkembang dengan baik di negara Indonesia.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah lebih fokus kepada bagaimana upaya pondok pesantren dalam menangkal faham radikalisme di kalangan kaum muda muslim khususnya santri di pondok pesantren agar ketika mereka bermasyarakat bisa membentengi dirinya dari faham-faham radikal dan bisa saling menghormati atar umat beragama.

2. Upaya Pondok Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Agama

Pertama, Artikel jurnal karya Ramadhan (2021) yang berjudul "Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh kepada Santri dalam Upaya Menangkal Paham Radikalisme agama". Dalam jurnal *AKRAB JUARA* Volume 6, Nomor 1, februari 2021, Halaman 106-116. Penelitian ini menjelaskan bahwa pondok pesantren Darut Tafsir memberikan pemahaman tentang pentingnya *jihad* serta menanamkan rasa cinta tanah air dan keberagaman pada santrinya. Pemahaman yang diajarkan pondok pesantren dirancang untuk melawan radikalisme dan menanamkan rasa cinta dan hormat kepada santri. Ini memberikan pemahaman tentang teks-teks Al-Quran dan Hadist, mengikuti peristiwa yang mendahului wahyu serta latar belakang sosial budaya. Hal ini dimaksudkan untuk

memberikan cara untuk memaknai secara mendalam, bukan secara dangkal.

Perbedaan antara penelitian karya Ramadhan (2021) dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada teori yang digunakan yaitu adalah konstruksi sosial sedangkan Syaiful Ramadhan menggunakan teori interaksi simbolik, dalam penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk melihat upaya pengasuh pondok pesantren dalam menangkal paham radikalisme keagamaan sehingga santri dapat saling toleransi antar umat beragama.

Kedua, penelitian yang dilakukan Habibi (2020) dengan judul "*Strategi Ketahanan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik dalam Menangkal radikalisme"* menyimpulkan bahwa strategi ketahanan yang diterapkan oleh pondok pesantren dalam ketahanan nya menangkal gerakan radikalisme dibagi menjadi dua faktor, yaitu *Intern* pesantren serta *Ekstern* pesantren.

Faktor *intern* pesantren tidak terlepas dari beberapa model pembelajaran dan kegiatan pesantren, seperti kurikulum pesantren, deteksi dini terhadap santri, penegakan aturan di pesantren, melatih disiplin, dakwah agama. Sedangkan faktor *ekstern* pesantren lewat kerjasama dengan instansi diluar pesantren, seperti kerjasama dengan aparat penegak hukum dalam konteks yang berbeda. Jika aparat penegak hukum biasanya hanya datang untuk menangani suatu kasus, namun ini datang dengan membawa pendekatan persuasif, halus, memberikan pengetahuan pendidikan terkait bela negara, sikap patriotisme, menjaga kerukunan masyarakat, termasuk di dalamnya dijelaskan mengenai bahayanya sikap kekerasan (Habibi, 2020).

Meskipun penelitian ini materinya sama membahas terkait upaya pondok pesantren dalam menangkal radikalisme, tetapi penelitian yang akan ditulis peneliti lebih fokus kepada bagaimana peran kiai, ustad serta pengasuh di pondok pesantren dalam mendidik santri agar dapat membentengi diri dari faham-faham radikalisme serta agar ketika sudah

bermasyarakat mereka bisa saling menghargai dan menyayangi antar umat beragama.

Ketiga, Artikel jurnal karya Salik dan Ali Mas'ud (2020) yang berjudul "Pesantren dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme: Analisis Gagasan KH. Marzuki Mustamar". Dalam jurnal *Pendidikan Agama Islam*; Volume 8, Nomor 1, tahun 2020 ISSN (e) 2527-4511, halaman 1-20. Artikel ini menjelaskan bahwa ada dua hal penting dalam upaya pencegahan tumbuhnya radikalisme di pesantren. *Pertama,* realitanya Islam turun di Arab perlu secara otomatis mengakui bahwa penafsiran ajaran Islam sangat dipengaruhi oleh situasi dan keadaan negara-negara Arab. Ketika ajaran Islam sampai di Indonesia harus menyesuaikan dengan konteks Indonesia untuk mencapai tujuan penegakan hukum Islam, yaitu untuk kemaslahatan umat. *Kedua,* pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dikenaltoleran. Mengkontekstualisasikan pendidikan Islam selalu merupakan strategi yang sangat baik untuk menyesuaikan pendidikan Islam dengan perkembangan situasi zaman.

Meskipun materinya sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti membahas terkait upaya pondok pesantren dalam menangkal radikalisme, namun terdapat perbedaan dalam obyek penelitiannya. Obyek penelitian dari obyek tersebut lebih memfokuskan kepada gagasan seorang tokoh ulama. Sedangkan, obyek dari peneliti lebih memfokuskan kepada peran yang di lakukan pengasuh untuk menangkal radikalisme di pondok pesantren. Upaya mengkontekstualisasikan ajaran Islam bagi pengasuh pesantren harus datang tidak hanya melalui harmonisasi materi pembelajaran berdasarkan konteksnya, tetapi juga keteladanan serta keakraban (Mohamad Salik dan Ali Mas'ud, 2020).

Keempat, Artikel jurnal karya Amirudin (2020) dengan judul "Peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme agama (studi kualitatif di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Kecamatan Sukun Kota Malang)", dalam jurnal *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*,

Volume 03, Nomor 1, Juni 2020, E-ISSN: 2686-0465. Di dalamnya dijelaskan penyebab radikalisme karena pemahaman agama yang salah kemudian menyebabkan perspektif yang salah juga dalam berpikir. Pemahaman terhadap agama hanya berdasarkan tekstual tanpa mempertimbangkan kontekstual. Dalam jurnal ini menjelaskan upaya untuk menangkal radikalisme melalui penyebaran agama Islam dengan mengusung semangat moderasi, saling memahami dan menghargai perbedaan budaya Indonesia.

Meskipun dalam jurnal ini terdapat persamaan dengan tujuan yang peneliti inginkan yaitu untuk membentuk karakter keislaman dan nasionalisme santri. Namun terdapat perbedaan pembahasan yang dilakukan peneliti dengan jurnal diatas yaitu lebih membahas bagaimana peran kyai agar dapat memberikan motivasi, keteladana dan keilmuan model Islam kepada santrinya, dan bagaimana cara pondok pesantren mencegah agar santri tidak masuk kedalam ranah radikalisme.

Kelima, Artikel Jurnal karya Mukodi (2015) dengan judul "Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama" dalam jurnal *Walisongo*, Volume 23, Nomor 1. Jurnal ini menjelaskan bahwa gerakan radikalisme Indonesia disebabkan oleh faktor-faktor seperti kemiskinan, korupsi, globalisasi dan sejarah. Untuk mengurangi akar ekstremisme dan sekaligus memotongnya, haruslah di basi dari masing-masing pemicunya. Sebagai lembaga pendidikan serta sosial keagamaan tertua yang ada di Indonesia, pesantren juga memainkan peran strategis. Singkatnya praktik budaya sehari-hari warga melalui budaya agama, budaya ilmiah, budaya sosial, dan budaya politik adalah tindakan nyata mereka.

Meskipun dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama membahas terkait bagaimana upaya dalam menangkal tindakan radikalisme di pondok pesantren, tetapi terdapat perbedaan antara keduanya. Dalam penelitian ini lebih membahas bagaimana cara pondok pesantren melakukan tindakan

deradikalisasi melalui praktik budaya keseharian. Lain halnya dengan yang peneliti teliti. Dalam pembahasan peneliti lebih kepada upaya menangkal radikalisme melalui metode pembelajaran terkait sosial kemasyarakatan yang ada di pondok pesantren agar tumbuh rasa nasionalisme serta menumbuhkan rasa saling toleransi antar umat beragama yang kuat.

F. KERANGKA TEORI

1. Definisi Konseptual

a. Pondok Pesantren

Kata pondok dapat diartikan sebagai (kamar, gubuk, rumah kecil), kata pondok berasal dari Bahasa arab yaitu “funduk”. Ini berarti kamar tidur siswa, asrama. Pondok yaitu tempat tinggal sederhana untuk santri yang jauh dari daerah asalnya. Pesantren di sisi lain, berasal dari kata “santri” yang diawali dengan kata “pe” dan diakhiri kata “an” mempunyai arti tempat tinggal santri. Pondok bukan hanya tempat tinggal santri untuk mengikuti ajaran kyai, tetapi juga tempat berlatih agar santri dapat hidup mandiri (Romadon, 2021).

Menurut Mastuhu, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan pentingnya akhlak agama sebagai pedoman hidup sehari-hari, belajar, memahami, mengkaji, mengevaluasi dan mengamalkan ajaran Islam. Oleh karena itu, pesantren terdiri dari dua kata yang memiliki arti sama (Mastuhu, 1994).

b. Radikalisme dalam persepsi Islam

Radikalisme berasal dari bahasa Latin radix. Ini adalah paham atau keyakinan yang diasosiasikan dengan radikalisme, yang sering menjunjung tinggi pendapat kuno yang menggunakan kekerasan dan memiliki sifat-sifat ekstrem untuk mewujudkan cita-citanya. Radikal dalam kajian sosiologi diartikan sebagai kondisi

sosial, sedangkan isme adalah paham. Jadi kesimpulannya radikalisme ialah paham yang mementingkan penanganan atau perbuatan dengan cepat untuk mengubah tatanan masyarakat sehingga kondisi kehidupan sosial menjadi meningkat (Soekanto, 1993).

Radikalisme biasanya disamakan dengan sikap ekstrim dalam aliran politik. Gerakan ini bisa terjadi pada dunia akademis, politik, bahkan ekonomi. Pemahaman ini menginginkan perubahan mendasar dalam masyarakat dan negara. Dalam hal ini, melalui kembalinya Islam sebagai pedoman kehidupan sosial dan pribadi.

2. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini mengkaji upaya menangkal radikalisme agama di pesantren. Teori konstruksi sosial adalah bagian dari teori sosiologi modern yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, bagaimana realitas sosial menjadi dalam proses membiasakan diri dengan fenomena sosial sehari-hari, yang bisa membantu untuk memahami apa yang akan muncul, ini disebut pengalaman sosial. Dalam teori ini, pemahaman bahwa realitas dikonstruksi secara sosial, realitas serta pengetahuan adalah dua hal penting untuk memahaminya dengan memisahkan pemahaman diantara keduanya. Sifat yang terkandung dalam suatu fenomena di mana keberadaan seseorang diakui agar tidak tergantung pada kehendak manusia merupakan kenyataan, dan kepastian bahwa fenomena itu ada adalah kenyataan dan fenomena yang memiliki ciri-ciri tertentu adalah pengetahuan (Luckmann, 1990).

Pada buku yang berjudul *The Social Construction of Reality* (1990) Berger dan Luckmann menerangkan, bahwa fenomena sosial selalu ditemukan dalam pengetahuan sosial yang sedang berlangsung. Psikomotor, intuitif, serta emosional dengan kata lain, realitas sosial terkandung dalam interaksi sosial yang diekspresikan secara sosial

melalui berbagai perilaku sosial seperti komunikasi bahasa atau kerjasama dengan bentuk-bentuk organisasi sosial lainya.

Manusia sebagai pemeran yang kreatif seluruh tindakan realitas sosialnya berdasarkan pada norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang berlaku. Seseorang di luar kontrol struktur dan pranata social, dirinya memiliki sebuah kebebasan karena secara aktif dan kreatif mengebangkan dirinya dengan proses respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Manusia bertindak di masyarakat terus menerus menciptakan realitas dimiliki serta dialami secara subjektif. Kepastian bahwa fenomena-fenomena tersebut nyata dan memiliki karakteristik spesifik yang disebut pengetahuan. Sehingga konstruksi sosial secara keseluruhan terbentuk dari pengalaman dan pengetahuan seseorang.

Peter L. Berger melihat manusia secara biologis lahir tanpa mekanisme penataan diri sebagaimana spesies makhluk hidup lainya. Yang artinya manusia sebagai spesies makhluk hidup yang dalam keadaan kehidupannya perlu membangun dunianya sendiri. Oleh karena itu asumsi selanjutnya kemudian melihat dari ketidakselesaian manusia ketika lahir, maka mau tidak mau manusia untuk menata hidupnya dan memiliki mekanisme hidup dia harus selalu mengkonstruksi dunia sosialnya, karena itu sifat dasar dunia sosial adalah konstruktif.

Menurut Berger dan Luckmann, individu menampilkan diri sebagai realitas yang diinterpretasikan orang dalam kehidupan. Oleh sebab itu, apa yang di anggap sebagai realitas yang ditemukan dan dialami dalam kehidupan. Apa yang anda alami dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya asli, tetapi juga harus mempunyai makna. Bersifat subjektif naknanya yaitu dianggap benar maupun dipersepsikan seperti itu oleh orang-orang. Berger dan Luckmann selalu menemukan konsep pemahaman dunia kehidupan dalam proses dialek antara individu dan dunia sosiokultural. Proses dialektika melibatkan tiga momen menarik yang sebagai eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi (Luckmann, 1990).

a. Eksternalisasi

Eksternalitas yaitu merupakan waktu penyesuaian diri terhadap dunia sosio budaya sebagai hasil dari manusia. Dalam proses eksternalisasi, individu dengan kemampuannya melakukan penyesuaian terhadap *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) seperti simbol-simbol dan fenomena yang terjadi baik di dunia sosial abstrak maupun konkret milik masing-masing individu. Eksternalisasi, orang-orang mengekspresikan diri mereka melalui proses yang mengarah pada situasi. Dengan kata lain, orang berada dalam situasi tertentu.

Manusia secara terus menerus mencurahkan atau mengungkapkan ekspresikan dirinya kedalam dunia sekelilingnya. Manusia selalu mencurahkan diri keluar dari dirinya sendiri baik dalam aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Mengapa ini dilakukan manusia? jawabannya adalah karena pencurahan diri itu menjadi keharusan antropologis dan sosiologis dimana manusia membentuk dunianya. Jadi eksternalitas merupakan bagian dari proses manusia membentuk, menata, kehidupannya.

Eksternalisasi dapat digambarkan sebagai upaya untuk menyuntikkan energi dan ekspresi diri seseorang atau sekelompok orang ke dunia luar yang multidimensi. Eksternalisasi menciptakan kesan dan pesan yang memunculkan identitas yang unik dibandingkan dengan yang lain (Rusydiyah, 2017). Proses eksternalisasi di pesantren terkait dengan persepsi radikalisme di masyarakat yang dihasilkan dari adaptasi terhadap *stock of knowledge* yang ada. *Stock of knowledge* yang dimaksud adalah lingkungan sosial masing-masing pesantren, seperti kurikulum dan lingkungan sosial pesantren. Latar belakang masing-masing informan dapat diperoleh dari keluarga, latar belakang pendidikan, dll dan media dapat berupa informasi yang diperoleh dari luar pesantren. Sumber informasi yang berbeda memiliki persepsi yang

berbeda oleh masing-masing informan dan dapat mempengaruhi persepsi santri. Sumbernya bisa sama tetapi interpretasi yang berbeda juga bisa mempengaruhi. Teks-teks konkrit adalah realitas kehidupan di dunia pesantren dan realitas radikalisme yang terjadi di sekitarnya.

Proses eksternalisasi di pondok pesantren Al-Ishlah, lingkungan sosial tempat mereka tinggal, adaptasi masyarakat pesantren terhadap pondok pesantren, bersumber dari buku teks (kitab-kitab) yang disurvei, Al-Quran. santri tentunya melakukan penyesuaian terlebih dahulu, karena perlu merespon pemahaman agama yang mendalam agar tidak menyerbu ranah pemikiran radikal. Salah satunya berasal dari teks-teks agama. Maka momen eksternalisasi ini wajar terjadi pada santri di pesantren.

b. Objektivasi

Objektivasi adalah proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang terlembaga, dan pada saat ini terjadi proses perbandingan, evaluasi, dan identifikasi oleh individu dalam sistem atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Objektivasi adalah proses mengandalkan posisi seseorang dalam interaksi individu dengan dunia sosial, dan untuk objektivitas, dua realitas diri individu, realitas subjektif dan di luar diri subjektif. Realitas objektif di interaksi diri dalam dunia sosial budaya.

Proses objektivasi adalah segala keadaan yang diciptakan manusia sebagai realitas di luar dirinya. Dengan kata lain, proses objektivasi adalah suatu kondisi yang tercipta, suatu tatanan kehidupan yang tersusun dalam bentuk pola yang tidak bergantung pada pemahaman seseorang sejak awal. Realitas kehidupan sehari-hari tampaknya telah di objektivasi dan dibentuk oleh tatanan hal-hal, karena manusia manusia hadir. Sebagai sarana objektivasi yang membuat keteraturan menjadi bermakna, karena bahasa selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia memiliki jiwa

wirausaha yang selalu memelihara tatanan yang mapan dan berfungsi sebagai arah atau arah bagi generasi baru.

Dalam proses objektivasi, terjadi proses interaksi antara dialog intersubjektif dalam dunia sosial budaya, yang juga merupakan proses mengubah pikiran menjadi tindakan. Menurut Berger dan Luckmann, semua aktivitas manusia dalam proses eksternalisasi melalui proses pembiasaan (habitualisasi) dan kemudian pelembagaan (institusionalisasi). Tindakan yang membentuk sistem adalah aset bersama. Institusi mengontrol perilaku manusia yang dilembagakan berarti berada di bawah kontrol sosial. Proses objektivasi persepsi masyarakat pesantren tentang radikalisme dapat dijelaskan dengan beberapa cara:

Setiap pondok pesantren memang memiliki mekanisme dan kontrol yang berbeda, dan setiap anggota pondok pesantren menerima penghargaan sosial ketika diarahkan sesuai dengan realitas yang dibangun di pesantren itu sendiri. Jika mereka menyimpang, akan menghadapi konsekuensinya. Misalnya, di pesantren salafi, peraturan yang ada membatasi santri untuk berhubungan dengan dunia luar. Santri dilarang meninggalkan area pondok. Dan akses informasi biasanya dibatasi karena tidak diperbolehkan membawa alat komunikasi dengan mereka dan tidak menyediakan fasilitas internet. Diharapkan para santri terhindar dari dampak negatif yang berasal dari luar pondok. Tidak seperti pesantren modern, yang menyediakan akses internet ke santri, ada peningkatan peluang untuk menemukan informasi di luar buku-buku yang terdapat di pesantren.

Pondok pesantren Al-Ishlah merupakan pondok pesantren semi salafi dimana santri tidak diperbolehkan membawa alat telekomunikasi seperti handphone (Hp) ke dalam pondok. Hanya pengurus pondok pesantren yang diperbolehkan membawa handphone. Institusionalisasi dan legitimasi secara tidak langsung mempengaruhi setiap pondok pesantren melalui aturan atau undang-

undang yang menjadi pedoman. Aturan ini sebenarnya adalah produk manusia untuk menjaga ketertiban sosial. Oleh karena itu, pondasi dan karakteristik pesantren sangat berpengaruh terhadap pembentukan persepsi radikalisme di masyarakat pesantren.

c. Internalisasi

Internalisasi ini merupakan kegiatan individu (subjek) dalam menyerap produk budaya yang dihasilkan masyarakat. Proses objektivasi diserap kembali melalui internalisasi. Tujuanya adalah agar tidak terjadi perbedaan yang jauh antara tatanan hidup yang sudah mengobjektifikasi dengan kesadaran subjektivitasnya. Dengan penyerapan yang demikian diharapkan terdapat keseimbangan antara dunia sosial dengan kesadaran subjektif manusia, sehingga tatanan sosial yang diskontruksi tadi mampu bertahan, stabil, dan bisa melahirkan orientasi bersama dalam rangka melahirkan integrasi sosial.

Internalisasi adalah kekhasan identitas diri, setelah menjalani proses interpretasi dalam konteks jaringan kehidupan yang kompleks, dengan acuan eksternal terhadap makna subjek di tengah-tengah dunia objektif. Melalui proses internalisasi ini, santri menjadi bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan proses sosialisasi. Ini didefinisikan sebagai penggabungan yang inklusif dan konsisten dari seorang individu ke dalam dunia objektif masyarakat (Luckmann, 1990). Proses sosialisasi dalam identifikasi diri siswa terjadi baik sebagai sosialisasi primer melalui keluarga maupun sebagai sosialisasi sekunder melalui organisasi atau lingkungan sosial yang dialaminya.

Berger dan Luckmann menemukan bahwa dalam internalisasi, seorang individu disamakan dengan berbagai lembaga atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya, yaitu masing-masing pesantren. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, pengetahuan manusia membimbing perilaku

tertentu yang khas dari beberapa subjek pesantren. Internalisasi dapat digambarkan sebagai proses menyerap realitas subjektif dan objektif sebagai akibat dari eksternalisasi dan objektifikasi. Dampak berkelanjutan dari hubungan manusia ke manusia dan manusia serta lingkungan dalam struktur sosial yang ada, dalam hal ini dampak pembelajaran, seperti pembinaan dan pembiasaan, termasuk dalam aturan pondok pesantren bagi santri. Unsur-unsur positif pesantren paling sering diserap oleh pesantren itu sendiri dan dalam hal ini masyarakat, masyarakat luar pesantren.

Tahap internalisasi menjadi akhir dari kunci konstruksi sosial upaya menangkal radikalisme agama di pondok pesantren Al-Ishlah. Selain itu mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang pentingnya menjaga keutuhan negara dengan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama, mencintai perdamaian dan berbudi pekerti yang luhur dengan menentang gerakan-gerakan yang berbau radikal. Yang pada akhirnya ketika mereka kembali terjun ke masyarakat telah memiliki bekal agar tidak terpengaruh dengan pemahaman radikalisme yang ada. Selain itu mereka juga dapat memberikan pengetahuan yang telah didapat di pesantren tentang bahayanya paham radikalisme dan intoleransi kepada masyarakat luas. Terlebih lagi adanya pelatihan lintas agama yang diikuti oleh santri-santri pilihan untuk menambah wawasan tentang pentingnya toleransi antar umat beragama.

Menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, untuk menjelaskan studi tentang upaya melawan ekstremisme agama di pondok pesantren Al-Ishlah. Hal ini dikarenakan pesantren merupakan wadah bagi generasi muda untuk mempersiapkan kehidupan di masyarakat, merespon situasi dan situasi sosial di tengah perubahan sosial, dan menyebarkan ajaran universal Islam ke seluruh nusantara.

G. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yaitu inti dari melakukan penelitian secara ilmiah, untuk menemukan data pengetahuan baru untuk tujuan dan penggunaanya, menganalisis, merakit, dan menyelesaikannya dengan cara yang tepat. Oleh sebab itu, peneliti perlu menentukan secara tepat metode mana yang akan digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian ini.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriftif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diperoleh dari subyek itu sendiri melalui pengamatan peneliti (Furchan, 1992). Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lingkungan dengan menggunakan macam-macam metode yang ada. Investigasi dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran, detail, dan analisis data tentang masalah saat ini dan untuk fokus pada solusi yang sebenarnya (Denzin dan Lincoln, 1994).

   Peneliti akan berupaya mendeskripsikan tentang upaya pesantren dalam menangkal radikalisme agama. Dengan mengetahui secara detail bagaimana proses konstruksi sosial makna radikalisme di kalangan santri dan apa upaya yang dilakukan pondok Al-Ishlah dalam menangkal radikalisme agama. Hasil penelitian ini berupa uraian deskriptif serta gambaran yang disajikan dalam bentuk laporan. Hasil data yang didapatkan oleh peneliti bersumber dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman serta dokumen resmi lainya.

2. Sumber dan Jenis Data

   Sumber data yaitu tempat pengambilan data. Sumber serta jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data pertama yang didapat secara langsung dari informan, dapat bersumber dari hasil pengamatan dan wawancara. Data wawancara dikumpulkan melalui beberapa pertanyaan kepada informan. Selama wawancara, peneliti memilih kriteria narasumber agar pertanyaan yang diberikan dapat menjawab pertanyaan peneliti. Data kunci untuk penelitian ini antara lain kyai, ketua, asatidz dan santri.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber kedua setelah data primer yang didapatkan secara tidak langsung selama penelitian, sebab data sekunder membantu melengkapi informasi yang ditangkap dalam data primer. Data sekunder juga mendukung studi kepustakaan berupa data yang didapatkan dari observasi peneliti, serta foto-foto, jurnal, buku-buku kegiatan di pondok pesantren, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kajian yang dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan yang dilakukan secara sengaja serta sistematis mengenai fenomena-fenomena gejala sosial empirik dengan berbagai bentuk (Subagyo, 1991). Observasi adalah teknik pertama dalam penelitian. observasi sebagai teknik dalam mengumpulkan data dengan cara mengamati keadaan sekitar lokasi penelitian. Proses pengamatan ini tidak melulu tentang manusia tetapi bisa objek-objek alam yang ada di sekeliling lokasi (Sugiyono, 2016). Observasi berguna untuk menggambarkan keadaan yang diobservasi.

Peneliti akan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan ponpes Al-Ishlah, Jl. Kyai Turmudzi No. 10, Bogorame, Bintoro, Demak. Serta melakukan pengamatan secara cermat bagaimana upaya pondok pesantren dalam menangkal radikalisme agama di kalangan santri. Penelitian ini berjalan mulai tanggal 7 Oktober 2020 sampai tanggal 10 November 2020.

b. Wawancara

Melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari narasumber dengan cara memberikan pertanyaan untuk menjawab teknik tanya jawab, atau sesi tanya jawab antara peneliti dan penyedia informasi, disebut wawancara (Mulyana, 2010). Wawancara adalah proses komunikasi yang terjadi antara peneliti dan sumber data, guna mendapatkan data yang menangkap data yang mewakili pandangan kata untuk memperjelas arti masalah yang diteliti.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan informan yang pilih saja atas dasar pengetahuan yang dimiliki serta memahami situasi mengenai informasi yang diperlukan oleh peneliti. Peneliti memulai wawancara dengan menyusun draft pertanyaan terkait tema besar dan dilanjutkan dengan pertanyaan bergulir sesuai dengan jawaban yang diberikan informan. Pemilihan narasumber dalam penelitian ini berdasarkan atas subyek yang menguasai permasalahan dengan mendalam serta dapat dipercaya menjadi sumber data yang akurat. Dari data yang didapatkan akan menjadi bahan dasar data yang nantinya di analisis oleh peneliti serta dituangkan kedalam bentuk narasi deskriptif.

Informan yang akan diwawancarai menggunakan teknik pengambilan dengan pertimbangan tertentu, yaitu: 1) Benar-benar menguasai masalah atau memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang sedang peneliti gali, 2) Memiliki peran yang

stategis dalam pondok pesantren, besar kemungkinan menguasai banyak informasi, 3) Terlibat langsung dalam kegiatan pondok pesantren sehingga memiliki akses yang besar untuk menguasai informasi. Dalam penelitian ini sampel yang dimaksud adalah objek penelitian atau informan. Maka sebab itu, proses dalam wawancara penelitian ini dengan cara bertemu langsung dengan informan yakni, Pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah, yaitu KH. Aly Masyhar, untuk mengetahui upaya pondok pesantren dalam menangkal radikalisme agama, sebab beliau merupakan pemimpin tertinggi yang membawahi dan mengayomi seluruh santri dan sebagai kunci dalam pondok pesantren. Selain itu beliau memiliki pemikiran yang nasionalis dan melek akan politik. Kemudian Rois pondok pesantren Al-Ishlah yaitu Umar Hanafi, sebab ia yang mempunyai tanggung jawab atas semua bagian serta berlangsungnya kegiatan di pesantren. Ustadz pondok pesantren Al-Ishlah yaitu Munirul Khakim untuk mengetahui manajemen kurikulum pondok pesantren dalam menangkal radikalisme agama, sebab mereka yang bertanggung jawab atas serangkaian kegiatan belajar yang terjadi di pondok pesantren. Agar data yang didapat menjadi komprehensif, peneliti juga mewawancarai dua santri pondok Al-Ishlah yaitu Umar Sa'id dan Ali Khafid, sehingga dapat mengetahui bagaimana upaya pondok pesantren untuk menangkal radikalisme agama yang telah diterapkan, sebab merekalah orang yang menuntut ilmu di pesantren dan sebagai objek utama dalam penelitian ini. Jadi total jumlah informan ada 5 orang untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan upaya pondok pesantren untuk menangkal doktrin radikalisme agama di pondok pesantren Al-Ishlah Bintoro Demak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu bagian dari acara mengumpulkan data dari suatu penelitian kualitatif dengan melihat fenomena dan menganalisis dokumen data yang relevan yang dibuat oleh subjek

penelitian. Dokumen ini dimaksudkan untuk memudahkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui berbagai media, termasuk dokumen tertulis dan dokumen lainnya (Herdiansyah, 2012).

Adanya data dokumenter digunakan agar dapat melengkapi data yang didapatkan dari wawancara dan observasi. Dokumen dan arsip yang berkaitan dengan kegiatan tertulis, tetapi juga gambar dan juga peninggalan yang terkait dengan suatu kegiatan atau peristiwa tertentu (Sutopo, 2006). Sumber data penelitian ini ditulis dengan mengumpulkan data tentang peristiwa-peristiwa yang diadakan oleh peneliti selama kegiatannya. Sumber dokumentasi dilampirkan pada laporan peneliti untuk mendukung fakta di lapangan.

4. Teknik Analisis Data

Sehubung dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, metode analisis data bersifat induktif, karena semua kesimpulan dari teori yang dikembangkan terdiri dari semua data yang dikumpulkan dan ditemukan di lapangan. Dalam studi kualitatif oleh Bogdan dan Biklen (1990), analisis data secara sistematis mencari catatan dari observasi, wawancara, dan survei dokumenter untuk meningkatkan penelitian yang diteliti dan menyajikannya sebagai hasil lain (Rukajat, 2018). Berdasarkan pengertian tersebut, maka analisis data penelitian ini adalah hasil pencarian atau mengatur secara sistematis dari hasil yang diperoleh. Dalam metode penelitian kualitatif, metode analisis data induktif model interaktif Miles dan Huberman terkait dengan penelitian ini dibagi menjadi tiga komponen: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (Sutopo, 2006).

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis menjadi tiga langkah, yaitu:

a. Reduksi Data

Proses dalam mereduksi data dirumuskan secara analitis, dipotong, diringkas, dipilih untuk hal-hal penting, difokuskan pada hal-hal penting, disusun secara sistematis, dan lebih mudah untuk

disimpulkan. Jika masih sulit untuk menyimpulkan data yang terkumpul, maka reduksi data harus diulang. Reduksi data dilakukan dengan membuat catatan di lapangan penting, mencatat, merekam wawancara, batasan masalah, dan pengkodean. Singkatnya, proses mereduksi data analitik dengan mengklasifikasi, meringkas, mengaburkan, dan memotong bagian-bagian penting dari penelitian.

Langkah ini berusaha mencari fokus pembahasan, menambah dan mengurangi data kasar yang baru didapat di lapangan, yang kemudian direduksi data dan ditarik kesimpulan ilmiah.

b. Sajian Data (*Data Display*)

Sajian data disusun menurut pokok-pokok reduksi data, dan ditampilkan dalam kalimat-kalimat yang logis dan teratur sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami apa yang tertulis. berdasarkan pokok dalam reduksi data, disajikan dengan kalimat logis, teratur sehingga memudahkan pembaca dalam memahami penulisan. Unit penyajian data mengacu pada rumusan masalah peneliti. Data disajikan dalam bentuk cerita, dan penelitian percara bahwa itu terstruktur dengan jelas. Hasil penyajian data ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan pengumpulan data dokumenter.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Teknik analisis data dengan reduksi dan penyajian data, serta diperoleh hasil penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Jika pendataan tidak lengkap maka proses tidak belum berakhir. Kesimpulan perlu disesuaikan dengan masalah dan tujuan peneliti. Hasil kesimpulan merinci jawaban atas masalah yang diformalkan. Tinjauan juga membutuhkan keakuratan peneliti, sehubungan dengan apa yang tertulis dalam temuan laporan.

H. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk memberikan bentuk penulisan skripsi yang sistematis, maka peneliti dalam menyusun skripsi ini membagi menjadi 6 bab. Masing-masing

bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN Pada bab ini peneliti menerangkan terkait alasan mengapa mengambil tema penelitian ini dengan menyajikan paragraf naratif data berupa fakta yang terjadi atas fenomena sosial pada tema skripsi ini secara induktif pada sub bab latar belakang. Pada bab ini juga disajikan beberapa pemaparan sub-bab pendukung seperti tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI Pada bab ini peneliti menerangkan terkait definisi konseptual pondok pesantren dan radikalisme agama, serta menjelaskan terkait pemahaman dari teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dengan menunjukkan tiga tahap dialektika konstruksi sosial, yang akan digunakan sebagai teori utama dalam menganalisis terkait fenomena pembentukan persepsi radikalisme di kalangan santri pondok pesantren Al-Ishlah.

BAB III PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH DEMAK Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang gambaran umum pondok Al-Ishlah Demak, serta sejarah berdirinya pondok Al-Ishlah Demak, data santri dan asatidz, visi dan misi pondok pesantren Al-Ishlah Demak, fasilitas dan sarana prasarana, program pendidikan, tata tertib pondok putra, jadwal harian kegiatan santri pondok pesantren Al-Ishlah, dan struktur kepengurusan pondok pesantren Al-Ishlah Demak

BAB IV KONSTRUKSI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH TERKAIT RADIKALISME Pada bab ini peneliti memaparkan tentang persepsi radikalisme di kalangan santri dan bagaimana proses dialektis konstruksi sosial dalam pembentukan persepsi radikalisme di kalangan santri dengan tiga tahap dialektis.

BAB V UPAYA PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH DALAM MENANGKAL RADIKALISME AGAMA Pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang upaya apa saja yang dilakukan pondok pesantren Al-Ishlah dalam menangkal radikalisme dengan menggunakan empat cara yaitu

strategi pembelajaran pesantren yang moderat, kyai sebagai teladan santri, manajemen kurikulum pondok pesantren dan manajemen penguatan aturan pondok pesantren.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

BAB II

PONDOK PESANTREN, DOKTRIN RADIKALISME AGAMA DAN PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSI SOSIAL

Dalam bab ini, peneliti menulis tentang kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini dari Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Sebelum menjelaskan teori, peneliti terlebih dahulu memberikan definisi konseptual terkait topik penelitian: pondok pesantren dan doktrin radikalisme.

A. Definisi Konseptual

1. Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari rangkaian kata pondok dan juga pesantren. Pondok berasal dari Bahasa arab "funduq" berarti ruang tempat tidur atau wisma, yang digunakan sebagai tempat tinggal santri. Sedangkan pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang di awali "pe" dan diakhiri "an" yang berarti tempat tinggal para santri. Pondok bukan hanya semata-mata sebagai tempat tinggal atau asrama untuk santri, melainkan sebagai tempat mendalami ilmu agama, belajar hidup mandiri, dan tempat untuk membersihkan diri. Menurut Mastuhu, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang berbasis Islam untuk mendalami, mempelajari, memahami, dan menghayati, serta mengamalkan ajaran agama Islam dengan cara menekankan penting-pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman berperilaku dalam keseharian. Dengan demikian, pondok pesantren terdiri dari dua kata yang mengarah pada satu makna yang sama (Mastuhu, 1994).

Satu-satunya lembaga pendidikan berbasis agama Islam, yang dalam pelaksanaanya menggunakan sistem asrama adalah pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren terdapat figur kyai yang memiliki kekuasaan penuh atas jalannya program yang ada, selain itu terdapat masjid yang dijadikan sebagai pusat dalam kegiatan pembelajaran setelah madrasah madrasah. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pondok pesantren hadir dengan menggabungkan pendidikan yang menunjang

untuk kesuksesan santri. Pendidikan yang ada meliputi pendidikan intelektual, spiritual, serta moral emosional.

Pondok pesantren merupakan tempat santri belajar agama, dapat juga dikatakan sebagai asrama untuk mendalami pengetahuan agama yang dalam pelaksanaannya dibimbing langsung oleh kyai. Pesantren dianggap penting sebagai totalitas lingkungan pendidikan agama, tempat santri di didik menjadi manusia yang memiliki iman yang kuat dan berpengetahuan luas.

Menurut Prof. Dr. A. Mukti Ali, unsur-unsur fisik pondok pesantren terdiri dari: pertama, kyai yang mendidik serta mengajar. Kedua, santri sebagai pencari ilmu. Ketiga, masjid yang menjadi sentral dalam proses pembelajaran, shalat berjamaah serta kegiatan-kegiatan lain. Keempat, pondok tempat untuk tinggal para santri (Ali, 1987).

a. Kyai

   Kyai menempati tahta tertinggi di pondok pesantren, karena beliau memiliki wewenang kekuasaan penuh untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran. Maju dan mundurnya program pendidikan yang ada merupakan tanggung jawab kyai. Kyai sebagai pemimpin, memiliki, serta guru yang utama di pondok pesantren, serta mempunyi pengaruh besar untuk lingkungan masyarakat sekitar.

b. Santri

   Santri yaitu seseorang yang mendalami ilmu agama di pesantren, menjadi murid dari kyai dan termasuk unsur pokok pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki dua kategori terkait santri yaitu santri yang mukim (menetap) dan santri yang non mukim. Santri mukim yaitu santri yang menetap di lingkungan pondok dan mereka berasal dari tempat yang jauh disebut. Sedangkan santri yang tidak menetap di lingkungan pondok yang biasanya berasal dari masyarakat lingkungan sekitar disebut santri non mukim. Dalam pelaksanaannya santri non mukim langsung pulang kerumah masing-masing setelah kegiatan di pondok selesai.

c. Masjid

Sejak masa nabi Muhammad masjid menjadi tempat menjalankanya praktek pendidikan keagamaan. Di dalam masjid inilah kyai menanamkan sifat disiplin kepada santri dalam menjalankan sholat wajib maupun sunah, khutbah, pengajian kitab kuning, serta memperoleh berbagai pengetahuan agama dan kewajiban agama lainya.

d. Pondok

Pondok merupakan bangunan tempat tinggal santri, tempat mengaji, belajar agama, dan belajar mandiri jauh dari orang tua. Besar kecilnya pondok tergantung dari berapa jumlah santri yang datang mengaji dan tinggal di pondok (mukim). Para santri biasanya tidur dilantai dengan beralaskan tikar, serta di sampingnya terdapat papan-papan kayu yang dipasang di dinding sebagai tempat penyimpanan barang. Tanpa membedakan status sosial ekonomi, santri harus siap menerima dengan keadaan-keadaan tersebut.

e. Kitab-kitab klasik

Kebanyakan dari kitab yang diajarkan kepada santri merupakan karangan dari ulama yang menganut paham Syafi'i. Dalam bentuknya kitab kuning tersebut biasanya yang didalamnya tidak terdapat harakat dan terjemahnya. Walaupun demikian bukan berarti semua yang diajarkan menggunakan kitab klasik, akan tetapi sudah banyak kitab-kitab kecil untuk santri pemula yang didalamnya terdapat harakat dan terjemahnya.

Kitab-kitab yang diajarkan kepada santri di pondok, keseluruhan dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok: fiqh, nahwu dan sharaf, ushul fiqh, hadits, tauhid atau aqidah, tafsir, serta kitab tasawuf dan etika. Di samping itu, kitab-kitab tersebut meliputi teks-teks yang sangat pendek hingga teks-teks yang berjilid-jilid tebal mengenai tafsir, fiqh, hadits, dan tasawuf, serta semua kitab tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok: pertama, kitab-kitab

dasar. kedua, kitab-kitab menengah. Ketiga, kitab-kitab besar (Rahardjo, 1986).

Terdapat keunikan yang ada dalam sistem pendidikan di pesantren yaitu terkait metode pengajaran: *Pertama* adalah sorogan, dalam artian seorang santri berhadapan dengan ustadz satu persatu, dengan cara bergantian. Metode sorogan dilakukan dengan cara santri membaca kitab kuning yang telah ia pelajari, kemudian dibacakan langsung dengan ustadz satu persatu secara bergilir. Sistem sorogan tersebut memberikan gambaran seorang ustadz dalam pengajarannya selalu berorientasi pada tujuan, dan berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca, mendalami serta mengerti isi dari kitab (Ali, 1987).

Kedua adalah metode wetonan, yaitu salah satu bentuk kegiatan harian. Akan tetapi pelaksanaannya dilakukan pada saat-saat tertentu, misalnya dilaksanakan pada setiap hari Jum'at, setelah shalat shubuh dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya kyai membacakan kitab dan menjelaskan nya sedangkan santri mendengar, menyimak dan menulis penjelasan dari kyai. Dalam pengajaran tidak ada ketentuan untuk absensi, sebagai akibatnya santri bebas untuk ikut atau tidak dalam kegiatan wetonan. Dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran yang terdapat di pondok itu termasuk bebas (Ali, 1987). Mengenai pembelajaran yang ada di pondok Al-Ishlah, dalam pelaksanaanya jika ada salah satu santri yang tidak mengikuti kegiatan mengaji yang telah dijadwalkan di pesantren akan mendapatkan takziran (hukuman) membaca *Yasin* 5 kali atau menulis surah *Al-Insyirah* 15 kali.

Ketiga bandongan, sistem ini juga bisa disebut dengan *halaqah* yang system pengajaran dengan cara santri menyimak kitab yang dibacakan dan dijelaskan oleh kyai (Ali, 1987). Dalam perkembangan, agar dapat mempermudah dalam sistem pembelajaran maka diterapkan sistem diniyah, klasikal serta madrasah sebagai bentuk

pengembangan serta pembaharuan dari ketiga metode yang telah dijelaskan di atas dengan penjenjangan serta evaluasi yang jelas dan juga terstruktur. *Halaqoh* juga dapat diartikan sebagai bulatan dimana santri-santri duduk mengelilingi kyai untuk mempelajari pelajaran tertentu. Istilah *halaqoh* digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang sedang mengakaji ajaran Islam secara intensif (Munawwarah, 2016).

2. Radikalisme

a. Sejarah radikalisme

Menurut sejarah, munculnya gerakan radikal di Indonesia bermula dari kekecewaan umat Islam Indonesia terkait dengan dasar negara. Ketika piagam Madinah diajukan oleh tokoh-tokoh Islam semisal KH. Wahid Hasyim dan Teuku Muhammad Hasan, namun usulan tersebut ditolak oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Meskipun dalam perjalanan sejarah, penolakan tersebut diterima dan diakomodir oleh umat Islam dengan berbagai pertimbangan. Namun tidak jarang masih juga ada anggapan hal itu merupakan pengkerdilan dari cita-cita Islam. Kekecewaan itu melahirkan gerakan radikal yang dikenal dengan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan. Bahkan, pasca order baru muncul pula gerakan Hizbur Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI) dan lainya (jurnal radikalisme dalam persepsi islam).

Indonesia akhir-akhir ini banyak berkembang isu-isu radikalisme diantaranya adalah kelompok yang mengklaim dirinya al-Qaeda dan ISIS. Munculnya kelompok ini merupakan format perlawanan global kelompok radikal Islam terhadap ketidakadilan dunia. Hal ini dikaitkan dengan kebijakan miring pemimpin dunia terhadap Palestina, kesenjangan sosial ekonomi di negara-negara muslim bahkan ekspansi budaya Barat yang dianggap merusak nilai-

nilai Islam seperti hedonisme dan materialisme. para pemimpin dunia Islam dianggap tidak berdaya dan tunduk pada kemauan Barat. Isu tersebut dengan cepat menyebar keseluruh penjuru dunia melalui jejaring dunia maya, bukan saja di negara-negara Islam, tetapi juga di negara-negara Barat sebagai akibat kebijakan banyak negara yang memberikan perlindungan kepada kelompok-kelompok perlawanan yang lari dari negara masing-masing (Hafid, 2020).

Awalnya Istilah radikalisme dalam sosio-historis digunakan dalam diskursus kajian sosial budaya, kemudian dalam perkembangannya istilah tersebut dikaitkan juga dengan persoalan agama serta politik. Dalam internal agama, fenomena kekerasan agama bisa terjadi akibat dari dorongan adanya kelompok orang yang penyimpangan terhadap ajaran agama. Oleh karenanya banyak yang mengartikan kekerasan tergantung kepada perspektif kelompok tertentu. Kondisi kekerasan ini tidak hanya menuduh agama Islam semata, namun dalam sejarahnya dan fenomena sekarang juga terdapat banyak kasus yang menyeret agama lain seperti di Israel, tidak dipungkiri sejak lama sudah menjadi perang agama Yahudi untuk merebut kota suci Yerusalem Palestina dengan cara kekerasan yang turut doktrin dengan cita-cita agama didalamnya (Habibi, 2020).

b. Radikalisme dalam persepsi Islam

Radikalisme berasal dari kata “radix” yang bermakna “akar. Sedangkan radikalisme secara terminologi adalah aliran yang sering berpendapat kolot, bertindak melalui cara kekerasan serta bersifat ekstem dalam merealisasikan cita-citanya (Shadily, 1984). Dalam KBBI, radikalisme berarti aliran maupun paham yang menginginkan pembaharuan atau perubahan sosial dalam aliran politik secara drastis atau dengan cara kekerasan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999). Radikalisme juga dapat dikatakan sebagai gerakan yang mempunyai pandangan kolot serta menggunakan cara kekerasan dalam mengajarkan keyakinan kepada kaum radikalis. “Radikal”

dalam kajian sosiologi diartikan sebagai kondisi sosial, sedangkan "isme" mempunyai arti paham. Jadi dapat dikatakan radikalisme merupakan suatu paham yang mementingkan penanganan atau perbuatan dengan cepat mengubah tatanan masyarakat sehingga kondisi kehidupan sosial menjadi meningkat (Soekanto, 1993).

Tidak mudah dalam mendefinisikan radikal Islam, Islam radikal, radikalisasi agama, atau radikalisme itu sendiri. Oleh karena itu para ahli membuat definisi dengan menjelaskan ciri-cirinya, gerakan Islam radikal dapat dibaca dengan tiga ciri. *Pertama*, radikalisme adalah respon, evaluasi, protes, kritik keras, penolakan bahkan penentangan terhadap sebuah tatanan nilai yang tumbuh atau keberadaan sebuah lembaga. *Kedua,* radikalisme adalah gerakan yang berbasis kepada ideologi tertentu yang ideologi itu dijadikan basis atau dasar untuk melakukan perubahan mendasar terhadap sebuah tatanan yang dianggap mapan. *Ketiga,* radikalisme itu adalah model kepengikutan yang loyal bahkan sampai pada kesetiaan tingkat tinggi yang merupakan syarat untuk mewujudkan cita-cita dari ideologi itu (Yunanto, 2018).

Adanya ajakan *jihad fi sabilillah* sebagai seruan kelompok teroris yang didengungkan pada calon teroris namun pada kenyataanya interpretasi *jihad fi sabilillah* oleh mereka sebenarnya telah melenceng dari hukum yang diajarkan dalam agama Islam, pada dasarnya prinsip tersebut harus memperhatikan aspek *maslahah* yang tidak merugikan masyarakat dalam hal apapun situasi yang mengedepankan perjuangan yang memunculkan banyaknya kekerasan dapat menimbulkan ketakutan di masyarakat sehingga terancam ketentraman dalam hidupnya, meski tindakan saat melakukan gerakan kekerasan yang menggunakan nama agama dan menggunakan yel-yel "*Allahu Akbar*" namun apabila belum melibatkan dimensi *ijtihad* maka tidak dapat dikatakan sebagai "*jihad*"(Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999).

Gejala adanya kekerasan yang dilakukan beberapa kelompok umat Islam sendiri lebih tepat disebut sebagai indikasi sosial-politik dari pada indikasi keagamaan, dalam perjalan prakteknya menggunakan identitas agama. Kemudian menjadi suatu fenomena yang mengerikan akibat dampak yang ditimbulkan serta dibantu oleh media asing yang membesar-besarkan dengan berbagai tuduhan, sehingga wacana internasional tercipta suatu opini publik bahwa Islam agama dengan kekerasan. Akibatnya muncul berbagai peristiwa baru seperti *phobia* terhadap Islam bahkan kepada orang-orang yang berpenampilan yang menyimbolkan keislaman. Hal ini masyarakat barat secara tidak langsung telah memberikan suatu dominasi klaim atas kebenaran sedangkan dunia Islam sedang memperkenalkan jati dirinya yang sebenarnya (Habibi, 2020).

Radikalisme dapat disimpulkan sebagai respon atas kondisi yang sedang terjadi dalam bentuk ketidaksesuaian, penolakan, evaluasi terhadap ide maupun gagasan. Gejala radikalisme merupakan suatu hal yang umum pada masyarakat yang beragam baik dari aspek politik, sosial, budaya, maupun agama dengan ditandai adanya perilaku kekerasan, ekstrim, intoleran sebagai wujud perlawananya. Contoh tentang apa yang ditentang oleh gerakan ini adalah bahwa mereka mengevaluasi, menentang, menolak dan melawan serta berusaha merubah konsep demokrasi, negara nasionalis, sistem hukum, ekonomi menjadi sebuah sistem yang sesuai dengan syariat Islam.

Kaitannya radikalisme dengan pesantren terdapat pada sistem pendidikanya, yang mana radikalisme ini dapat dibentengi dengan ilmu pengetahuan agama yang mendalam, dan kesadaran manusia tentang bahayanya radikalisme yang dapat berujung pada tindakan terorisme. Gerakan untuk menyamai dan menanam benih-benih pemikiran radikal di kalangan generasi muda Islam dalam hal ini santri bukanlah isapan jempol belaka. Justru mereka kaum radikal

melihat bahwa pendidikan merupakan media yang sesuai untuk menyamai benih-benih pemikiran radikal. Kelompok terdidik inilah yang diharapkan di masa datang yang mewujudkan apa sesungguhnya yang menjadi cita-cita mereka, mendirikan tatanan negara Islam atau negara syariah terlepas apakah itu khilafah atau daulah islamiyah. Penyebab radikalisme menurut kyai pondok pesantren Al-Ishlah yaitu dikarenakan faktor finansial, agama dan politik, serta ideologi (wawancara dengan KH. Aly Masyhar sebagai pengasuh PP. Al-Ishlah, 4 Oktober 2021)

Dalam penelitian ini radikalisme yang dimaksud sebagai "suatu paham yang dibikin oleh kelompok orang yang menghendaki adanya pembaharuan maupun perubahan secara cepat yang proses untuk mencapainya menggunakan doktrin-doktrin agama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sejatinya guna merealisasikan tujuannya". Perubahan yang ada dapat dimaknai dengan perubahan pergantian terhadap suatu pemerintah di masyarakat, dengan tujuan untuk mendapatkan kekuasaan dan penguasaan politik dengan mengedepankan atau memanfaatkan golongan, kelompok-kelompok primodial seperti suku, bangsa, ras, keyakinan, keagamaan, dan kerpercayaan.

B. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann

Dalam penelitian ini untuk mengkaji tentang upaya menangkal radikalisme agama di pondok pesantren, peneliti menggunakan Teori Konstruksi Sosial yang dicetuskan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Teori konstruksi sosial adalah teori sosiologi kontemporer yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana realitas sosial terbentuk dalam proses menjadi terbiasa dengan fenomena sosial masyarakat. Teori ini mencakup pemahaman bahwa realitas dibentuk secara sosial. Realitas dan pengetahuan adalah dua istilah penting untuk memahaminya dengan memisahkan pemahaman di antara keduanya. Realitas adalah keutamaan

suatu fenomena yang dipersepsikan unik sehingga tidak tergantung pada keinginan manusia, dan pengetahuan adalah kejelasan bahwa suatu fenomena itu nyata dan memiliki ciri-ciri tertentu (Luckmann, 1990).

Seperti yang dijelaskan Berger dan Luckmann yang berjudul *The Social Construction of Reality* (1990) bahwa fenomena sosial ditemukan dalam pengalaman sosial yang terus berkembang, yaitu untuk memahami kehidupan sosial secara keseluruhan dari aspek tersebut. Psikomotor, emosional, dan intuitif. Dengan kata lain, realitas sosial terkandung dalam interaksi sosial yang diekspresikan secara sosial melalui berbagai perilaku sosial seperti komunikasi bahasa atau kerjasama dengan bentuk-bentuk organisasi sosial lainya.

Sebagai aktor kreatif dalam realitas sosialnya, semua tindakan didasarkan pada norma, adat, dan nilai bersama. Orang-orang di luar kendali struktur dan institusi sosial memiliki kebebasan di dalam diri mereka saat mereka berkembang secara positif dan kreatif melalui proses menanggapi rangsangan dunia kognitif. Orang-orang yang bertindak dalam masyarakat terus menerus menciptakan realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif. Kepastian bahwa suatu fenomena itu nyata dan memiliki ciri-ciri tertentu disebut pengetahuan. Sehingga seluruh konstruksi sosial muncul dari pengalaman dan pengetahuan sendiri.

Peter L. Berger melihat manusia secara biologis lahir tanpa mekanisme penataan diri sebagaimana spesies makhluk hidup lainya, yang artinya manusia sebagai spesies makhluk hidup yang dalam keadaan hidupnya perlu membangun dunianya sendiri. Oleh karena itu asumsi selanjutnya kemudian melihat dari ketidaksesuaian manusia ketika lahir, maka mau tidak mau manusia untuk menata hidupnya dan memiliki mekanisme hidup dia harus selalu mengkonstruksi dunia sosialnya, karena itu sifat dasar dunia sosial adalah konstruktif.

Menurut Berger dan Luckmann, kehidupan sehari-hari memanifestasikan dirinya sebagai realitas yang ditafsirkan oleh orang-orang. Oleh karena itu, kenyataan yang dialami itulah yang diyakini orang dapat

ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dunia yang dialami dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya nyata, tetapi juga bermakna. Maka bersifat subjektif, artinya diyakini benar begitu dirasakan oleh orang.

Berger dan Luckmann selalu menemukan konsep pemahaman dunia kehidupan dalam proses dialektis melibatkan tiga momen menarik yang dikenal sebagai eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Luckmann, 1990).

1. **Eksternalisasi**

   Ini adalah momen adaptasi diri dengan dunia sosial budayanya sebagai produk manusia. Hal yang paling mendasar dalam proses internalisasi adalah individu dengan suatu agensi menyesuaikan dan mengeksternalisasi diri ke dalam *stock of knowledge* atau cadangan pengetahuan, seperti simbol dan fenomena yang terjadi di dunia sosial yang abstrak dan konkret yang dimiliki oleh masing-masing individu. Orang-orang mengekspresikan diri mereka melalui proses yang mengarah pada situasi. Dengan kata lain, orang menemukan diri mereka dalam situasi tertentu.

   Manusia secara terus menerus mencurahkan atau mengungkapkan ekspresikan dirinya kedalam dunia sekelilingnya. Manusia selalu mencurahkan diri keluar dari dirinya sendiri baik dalam aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Mengapa ini dilakukan manusia? jawabannya adalah karena pencurahan diri itu menjadi keharusan antropologis dan sosiologis dimana manusia membentuk dunianya. Jadi eksternalitas merupakan bagian dari proses manusia membentuk, menata, kehidupannya.

   Eksternalisasi dapat digambarkan oleh individu atau sekelompok orang sebagai upaya untuk mencurahkan energi dan ekspresi diri ke luar yang multidimensi. Eksternalisasi menciptakan kesan serta pesan yang memunculkan identitas yang khas dan unik dibandingkan dengan yang lain (Rusydiyah, 2017). Dalam proses eksternalisasi, persepsi radikalisme di kelompok pesantren terbentuk dari adaptasi terhadap akumulasi

pengetahuan yang ada. *Stock of knowledge* yang dimaksud diatas adalah lingkungan sosial setiap pesantren, seperti kurikulum serta lingkungan sosial pesantren. Media yang dapat berupa informasi diperoleh dari luar pesantren serta latar belakang setiap informan, seperti halnya keluarga dan latar belakang pendidikan. Sumber yang mereka terima berbeda, bisa juga sumber sama, tetapi interpretasinya bisa berbeda. Padahal teks konkrit adalah realitas kehidupan di dunia pesantren dan realitas radikalisme yang muncul di sekitar mereka.

Proses eksternalisasi pada pesantren Al-Ishlah, adaptasi santri terhadap setting sosial yang ditinggali yakni ponpes, didapatkan dari kitab-kitab yang dipelajari yaitu Al-Quran. Santri dalam keperluanya merespon pemahaman agama yang mendalam agar tidak masuk dalam ranah pemikiran yang radikal tentu saja harus melakukan pembiasaan diri terlebih dahulu yang salah satunya dari teks keagamaan. Adaptasi dengan peraturan-peraturan yang harus ditaati, harus hidup mandiri, tinggal bersama dengan teman-teman yang berbeda daerah, Sehingga momentum untuk eksternalisasi ini tentu saja terjadi pada santri yang berada di pesantren.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan hubungan sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan, dalam momen ini terjadi proses penilaian, membandingkan, serta pengidentifikasi diri seseorang di tengah-tengah organisasi sosial maupun lembaga sosial dimana seseorang tersebut menjadi bagian dari anggotanya. Sebagai proses interaksi sosial dalam dunia sosio kultural, maka objektivitas adalah proses penyandaran akan posisi seseorang ditengah interaksinya dengan dunia sosialnya seakan-akan terdapat dua realitas diri individu tersebut, realitas subjektif dan realitas objektif yang berada diluar diri yang subjektif.

Proses objektivasi merupakan keadaan dari segala yang manusia ciptakan sebagai realitas yang berada diluar dirinya. Dengan kata lain proses objektivasi merupakan suatu keadaan yang sudah dibuat, suatu penataan hidup yang telah terbentuk sejak awal dalam bentuk pola-pola yang tidak tergantung pada pemahaman seseorang. Kenyataan hidup tampak sudah di objektivasi, yang terbentuk oleh suatu tatanan objek-objek sebelum seseorang hadir. Dalam hal tersebut, bahasa yang digunakan dalam kehidupan setiap hari secara terus-menerus, digunakan sebagai sarana objektivasi yang membuat tatanan menjadi bermakna. Manusia memiliki kecenderungan untuk selalu mempertahankan tatanan yang telah dibentuk dan berfungsi sebagai orientasi atau arah bagi generasi baru.

Dalam proses objektivasi, terjadi proses interaksi antara dialog intersubjektif dalam dunia sosio budaya, yang juga merupakan proses mengubah pikiran menjadi tindakan. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa semua aktivitas manusia dalam proses eksternalisasi melalui proses habitualisasi (pembiasaan) yang menjadi institusionalisasi (pelembagaan). Tindakan yang dibentuk oleh lembaga adalah milik bersama. Institusi mengontrol perilaku manusia de ngan menciptakan pola perilaku. Perilaku manusia yang dilembagakan berarti berada di bawah kontrol sosial. Proses objektivasi persepsi komunitas pesantren tentang radikalisme dapat dijelaskan dengan beberapa cara:

Institusionalisasi atau pelembagaan, menurut pendapat Berger dan Luckmann, masyarakat adalah realitas objektif bahwa ada proses pelembagaan berdasarkan pembiasaan (habitualization) dan ada tindakan yang mereka pahami. Ketika kebiasaan ini terjadi, maka terjadilah pengendapan serta pentradisian. Semua pengalaman manusia dilestarikan dalam kesadaran, didapatkan, dan pada akhirnya dipahami diri serta perilakunya dalam konteks sosial hidupnya melalui proses pentradisian. Akhirnya, pengalaman yang tertanam dalam tradisi akan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Setiap pesantren tentunya memiliki mekanisme dan kontrol bagi setiap warga pesantren untuk menerima penghargaan sosial jika sesuai dengan realitas yang dibangun di masing-masing pesantren, namun penyimpangan dari kontrol yang ada juga memiliki konsekuensi. Misalnya, di pesantren salaf, peraturan yang ada cenderung membatasi hubungan antara santri dengan dunia luar. Demikian pula santri tidak diperbolehkan keluar area pesantren, akses informasi biasanya tidak diperbolehkan membawa peralatan komunikasi, dan dibatasi oleh minimnya akses internet. Diharapkan para santri terhindar dari pengaruh buruk yang datang dari luar pesantren. Hal ini memberikan kesempatan kepada santri untuk menggali lebih banyak informasi dalam skala yang lebih luas dari buku-buku yang sudah ada di pesantren. Tidak seperti pesantren modern, yang memfasilitasi akses terus menerus terhadap informasi dari internet.

Pondok Al-Ishlah sendiri merupakan pondok pesantren salafi, yang mana para santri tidak diizinkan untuk membawa alat telekomunikasi, seperti Handphone (Hp) kedalam pondok. Adapun yang diperbolehkan memegang Hp tidak lain adalah pengurus pondok pesantren. Secara tidak langsung legitimasi serta pelembagaan berjalan di masing-masing pesantren melalui hukum-hukum atau aturan-aturan yang dibuat agar menjadi pedoman, Dimana aturan tersebut merupakan hasil dari manusia untuk menjadikan keteraturan sosial. Sehingga basis serta karakteristik pesantren memberi pengaruh besar dalam membentuk persepsi komunitas pesantren terhadap paham radikalisme.

3. Internalisasi

Internalisasi ini merupakan aktivitas santri dalam menyerap suatu produk-produk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat. Proses objektivasi diserap kembali melalui internalisasi. Tujuanya adalah agar tidak terjadi perbedaan yang jauh antara tatanan hidup yang sudah mengobjektifikasi dengan kesadaran subjektivitasnya. Dengan

penyerapan yang demikian diharapkan terdapat keseimbangan antara dunia sosial dengan kesadaran subjektif manusia, sehingga tatanan sosial yang dikonstruksi tadi mampu bertahan, stabil, dan bisa melahirkan orientasi bersama dalam rangka melahirkan integrasi sosial.

Internalisasi yaitu kekhasan identitas diri ketika ada hubungan eksternal dengan makna subjek di tengah-tengah dunia objektif, melalui proses interpretasi dalam konteks jaringan kehidupan yang kompleks. Pada tahap internalisasi, santri jadi salah satu bagian dari masyarakat, serta untuk mencapai tahapan tersebut diperlukan proses sosialisasi. Ini harus didefinisikan sebagai dampak pribadi yang luas dan konsisten pada dunia obyektif (Luckmann, 1990). Proses sosialisasi dalam mengidentifikasi diri yang dilakukan santri baik dalam sosialisasi primer melalui keluarga maupun sosialisasi sekunder melalui organisasi maupun lingkungan sosial yang dialaminya.

Berger dan Luckmann menjelaskan dalam internalisasi, seseorang mengidentifikasikan diri dengan berbagai organisasi sosial maupun lembaga sosial dimana orang tersebut menjadi anggotanya yaitu pada setiap pesantren. Dalam kehidupan setiap harinya yang ada di dalam lingkungan pesantren, pengetahuan menuntun seseorang kepada tindakan yang spesifik menjadi tipikasi dari beberapa subjek dalam pesantren. Internalisasi dapat dikatakan sebagai proses penyerapan realitas subjektif dan realitas objektif sebagai hasil dari eksternalisasi dan objektifikasi. Pengaruh yang terus-menerus dalam relasi sesama manusia, atau relasi antara manusia dengan lingkungan sekitarnya dalam struktur sosial yang ada, dalam hal ini merupakan pengaruh pembelajaran, keteladanan, pembinaan, pembiasaan yang terdapat pada peraturan pondok pesantren bagi para santri. Unsur positif dari pondok banyak diserap oleh pondok itu sendiri bahkan juga diserap oleh komunitas dari luar pondok, yang dalam hal ini adalah masyarakat.

Internalisasi menjadi kunci dari tahap akhir konstruksi sosial upaya pondok pesantren Al-Ishlah dalam menangkal radikalisme agama.

Selain itu mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang pentingnya menjaga keutuhan negara dengan menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama, mencintai perdamaian dan berbudi pekerti yang luhur dengan menentang gerakan-gerakan yang berbau radikal. Pengetahuan yang didapatkan santri dari pondok pesantren diharapkan dapat bermanfaat ketika mereka terjun ke masyarakat sebagai bekal agar tidak terpengaruh dengan pemahaman radikalisme yang ada. Selain itu mereka juga dapat memberikan pengetahuan yang telah didapat di pesantren tentang bahayanya paham radikalisme dan intoleransi kepada masyarakat luas. Terlebih lagi adanya pelatihan lintas agama yang diikuti oleh santri-santri pilihan untuk menambah wawasan tentang pentingnya toleransi antar umat beragama.

Dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang kemudian membangun konstruksi sosial dalam rangka menjelaskan kajian upaya pondok pesantren dalam menangkal radikalisme agama di pondok Al-Ishlah. Karena pondok pesantren menjadi wadah bagi generasi muda untuk mencari bekal hidup dalam masyarakat, untuk merespon dan menyebarluaskan ajaran universal Islam ke seluruh pelosok nusantara terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang mengalami perubahan sosial.

BAB III
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH DEMAK

A. Gambaran Umum

1. Kodisi Geografis Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak

Pondok Al-Ishlah berada di Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah yang merupakan salah lembaga pendidikan berbasis agama Islam. Demak merupakan Kabupaten yang berada di provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Demak di sebelah barat berbatasan langsung dengan laut jawa, berbatasan dengan Kabupaten Jepara di utara, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kudus, di bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, serta berbatasan dengan Kota Semarang dan Kabupaten Semarang di bagian barat. Secara geografis kabupaten Demak secara geografis berada pada koordinat 6 derajat 43”26”-7 derajat 09”43” Lintang Selatan serta 110 derajat 27”58”-110 derajat 48”47” Bujur Timur. Jarak terjauh dari utara ke selatan sepanjang 41 km serta dari barat ke timur 49 km, kabupaten demak mempunyai wilayah seluas 89.743 Ha.

Kabupaten Demak ke ibukota Kabupaten / Kota sekitarnya mempunyai jarak tempuh sebagai berikut:

a) Demak ke Kota Semarang : 26 km
b) Demak ke Kabupaten Kudus : 25 km
c) Demak ke Kabupaten Jepara : 45 km
d) Demak ke Kabupaten Purwodadi : 38 km

Luas wilayah Kabupaten Demak secara administrasi yaitu 897,43 km², yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari persawahan luasnya encapai 51,799 Ha (57,72%) dan selebihnya yaitu lahan kering. 13,77% dimanfaatkan untuk perkebunan, sementara 0.05% tidak digunakan serta 11,16 dimanfaatkan untuk tambak. Kecamatan Wedung (11,00 persen) dan Kecamatan Kebonagung (4,68 persen) menjadi Kecamatan yang terluas

wilayahnya di Kabupaten Demak. Kabupaten demak dibagi menjadi 14 kecamatan, yang dibagi lagi menjadi 243 desa dan 6 kelurahan.

Kecamatan Demak terdiri dari empat belas kelurahan yang salah satunya adalah kelurahan Bintoro. Secara geografis kelurahan Bintoro berada di ketinggian 4 mdpl termasuk daerah dataran rendah. Luas wilayah Kelurahan Bintoro Demak mencapai 504, 8 Ha. Kelurahan Bintoro secara langsung berbatasan dengan Kelurahan Singorejo, Betokan di sebelah Utara. Kelurahan Kadilangu, Desa Kidul Doyong, Jogoloyo, di sebelah Selatan. Desa Cabean, Mranak di sebelah Timur serta berbatasan dengan Kelurahan Mangunjiwan, Kalicilik di sebelah barat.

Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Demak

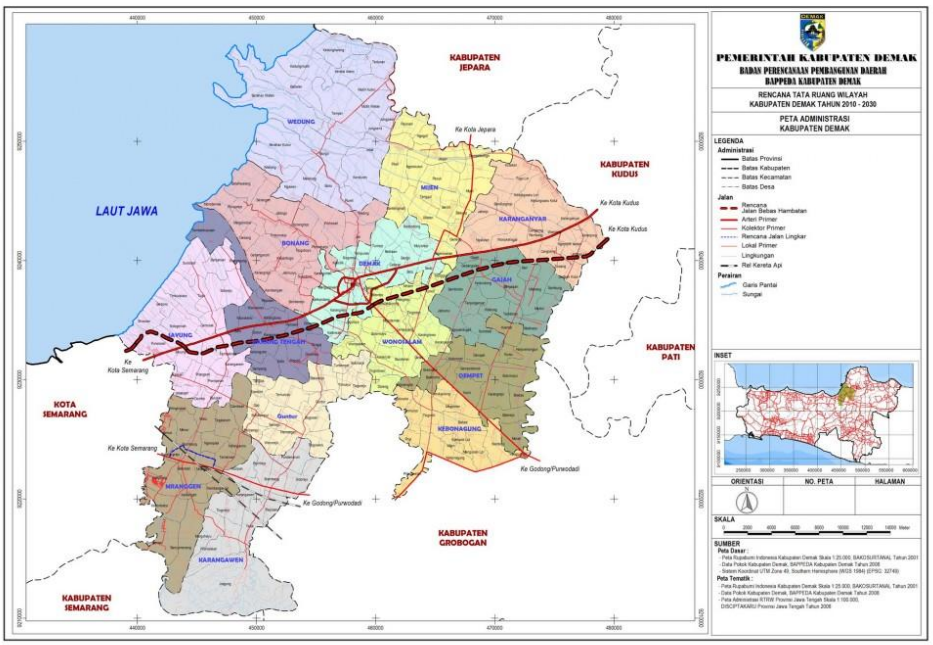

(Sumber: BPS Kabupaten Demak, 2020)

2. Kependudukan Kecamatan Demak Kabupaten Demak

Berdasarkan data penduduk pada tahun 2020 kabupaten Demak mempunyai jumlah penduduk mencapai 1.203.956 jiwa yang mencakup laki-laki dengan jumlah 607.820 jiwa serta perempuan dengan jumlah 596.136 jiwa. Berikut daftar jumlah penduduk Kabupaten Demak menurut jenis kelamin dan sex rasio dari tahun 2018-2020:

Tabel 1. Penduduk Kabupaten Demak Menurut Jenis Kelamin dan Sex Rasio Tahun 2018-2020 (Jiwa)

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2018	570.481	581.315	1.151.796
2019	575.895	586.910	1.162.805
2020	607.820	596.136	1.203.966

(Sumber: BPS Kabupaten Demak, 2020)

Dari daftar penduduk kabupaten demak tersebut bisa dilihat bahwa dari tahun ketahun jumlah penduduk selalu mengalami kenaikan. Seperti tahun 2018 penduduk kabupaten demak mencapai 1.151.796 jiwa, kemudian tahun 2019 jumlahnya mencapai 1.162.805 jiwa, serta tahun 2020 mencapai 1.203.966 jiwa.

Kondisi demografi kecamatan demak dilihat dari jumlah penduduk pada tahun 2019 tercatat sebanyak 102.313, dengan rincian 49.471 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 52.842 jiwa berjenis kelamin perempuan. Sedangkan pada tahun 2020 tercatat sebanyak 110.165 jiwa, dengan rincian 55.068 jiwa serta perempuan sebanyak 55.097 jiwa (Badan Pusat Statistik kabupaten Demak). Dari data tersebutn dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk kecamatan Demak selalu mengalami kenaikan tiap tahunnya.

B. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak

1. Profil Pondok Pesantren Al-Ishlah

Pondok Al-Ishlah ialah pesantren salafiyah dari aliran *Ahlussunnah Wal Jamaah Ala Arba'ah.* Pesantren ini berlokasi di jalan K. Turmudzi No. 10 RT 05/III Sempalwadak Bintoro Demak, 200m di sebelah tenggara Masjid Agung Demak yang di dirikan oleh KH. Fadlol Aly, tepatnya 20 September 1970. Pada awal berdirinya hanya menerima 21 santri laki-laki. Kebanyakan mereka merupakan santri KH. Fadlol ketika masih mengajar di pondok Al-Ishlah Kendal, dan bertambahnya jumlah santri, pembangunan asrama putra berlantai dua dan perluasan kamar mandi di mulai pada tahun 1992. 5 Mei 1999 (19 Muharram

1420), KH. Fadlol Aly menikahkan putrinya Fatimah dengan KH. Ali Hamdan. Setelah itu Nyai Maemunah (istri KH. Fadlol Aly) mulai menerima santri putri yang ditampung di bekas dapur. Pertama, Nyai Maemunah sendiri menjadi imam di pesantren, dan mengajar santri-santrinya. Setelah itu, di bantu oleh putra dan menantunya.

Pada tahun 2002, karena jumlah santri yang semakin banyak dan kurangnya ruang, anggaran yang semula dirancang untuk perbaikan mushola laki-laki (yang saat itu sudah butuh perbaikan) akhirnya diarahkan untuk pembangunan pondok pesantren putri. Setelah setahun, santri tersebut dipindah ke gedung baru. Pada tahun 2004, karena kesibukan serta kesehatan nya melemah, Nyai Maemunah sering tidak dapat membimbing santri sehingga digantikan oleh KH. Ali Hamdan. Ruang shalat yang lama dipugar pada tahun 2006, selesai setahun kemudian, dan anak laki-laki dipindahkan ke asrama di sebelah utara ruang sholat (Solekhah, 2019).

Pada hari Jumat Kliwon, 15 Juni 2012/ 25 Rajab 1433 H KH. Fadlol Aly wafat, sehingga kepemimpinan pesantren putra dilanjutkan oleh putra sulung beliau, yakni KH. Aly Masyhar, sedangkan pesantren putri kepemimpinan di lanjutkan oleh KH. Ali Hamdan (suami nyai Fatimah). KH. Aly Masyhar selain aktif menjabat sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah, beliau juga menjabat sebagai wakil ketua bidang agama dan dakwah, pengelolaan zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf di Partai Persatuan Pembangunan (PPP) cabang Kabupaten Demak masa bakti 2016-2021. Beliau senantiasa bersikap terbuka serta demokratis dalam menjalankan kepemimpinannya. Beliau tidak hanya berdakwah di dalam pembelajaran pondok pesantren saja, melainkan merebak di media sosial dan diundang di berbagai ceramah keagamaan. Pada tahun 2014, rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) di Pondok pesantren Al- Ishlah diresmikan oleh Menteri Perumahan Rakyat (Menpera) Djan Faridz. Rusunawa dibangun untuk pesantren guna membantu melancarkan proses belajar santri yang lebih nyaman.

Jumlah santri pondok pesantren Al-Ishlah bervariasi dari tahun ketahun, akan tepit perbedaan tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan, yang mana kebanyakan dari mereka berasal dari Demak, Purwodadi, Grobogan, Jepara, Rembang dan dari luar Jawa (Bogor, Depok, Jakarta). Semakin bertambahnya santri pada tiap tahunya juga didukung dengan fasilitas pesantren yang semakin lengkap. Menurut Umar Hanafi selaku ketua pondok pesantren saat ini ada rencana untuk memperluas area pondok pesantren, akan tetapi terganjal kurangnya anggaran saat ini. Oleh sebab itu, pihak pondok sedang mengumpulkan dana dari berbagai sumber, salah satunya bantuan dari pemerintah agar dapat cepat terealisasikan (Wawancara dengan Umar Hanafi sebagai ketua PP. Al-Ishlah, 8 Januari 2022).

Tabel 2. Data Santri 2021/2022

No.	**Santri**	**Jumlah**
1	Santri putra	100 (seratus santri)
2	Santri putri	130 (seratus tiga puluh santri)
3	Santri anak-anak	60 (enam puluh santri)

(Sumber: Dokumentasi ketua pondok pesantren Al-Ishlah, 8 Januari 2022)

Seorang ustadz sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Karena ustadz merupakan salah satu tim sukses demi tercapainya pembelajaran yang diinginkan. Pondok pesantren Al-Ishlah memiliki 12 ustadz yang kebanyakan alumni dari Al-Ishlah sendiri, untuk lebih jelasnya peneliti paparkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3. Data Ustadz Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak

NO.	NAMA	NO.	NAMA
1	Ustadz Mudhofar	7	Ustadz Nur Qosim
2	Ustadz Sugeng	8	Ustadz Muarifin
3	Ustadz Huda	9	Ustadz Bisri
4	Ustadz Nur Wakhid	10	Ustadz Nur Ikhsan
5	Ustadz Ubaidillah	11	Ustadz Munirul Chakim

6	Ustadz Ismail	12	Ustadz Mukhyidin

(Sumber: Dokumentasi ketua pondok pesantren Al-Ishlah, 8 Januari 2022)

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak

Sebagai salah satu lembaga yang independen, maka adapun visi, misi dan tujuan pondok pesantren Al-Ishlah adalah sebagai berikut:

a. Visi: Mencetak kader-kader generasi penerus perjuangan para ulama dan kader-kader bangsa yang unggul, berkualitas dan berakhlakul karimah yang sesuai dengan tuntunan Ahlus Sunnah Wal jamaah.

b. Misi: Mengembangkan potensi kemanusiaan secara utuh, yang meliputi:

1) Kecerdasan Spiritual (SQ)
2) Kecerdasan Emosional (EQ)
3) Kecerdasan Intelektual (IQ)
4) Analytic Quotient
5) Adversity Quotient

c. Tujuan:

1) Untuk membentuk manusia yang mampu ikut berperan secara aktif dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan kehidupan bermasyarakat, berbangsa pemahaman Ahli Sunnah Wal Jamaah demi mendapatkan ridho Allah SWT.
2) Meningkatkan hubungan timbal balik antara pondok pesantren dengan masyarakat dan pondok pesantren dengan pemerintah, sehingga terwujud pembangunan yang utuh dan menyeluruh di segala bidang.
3) Mengembangkan kemampuan generasi muslim dalam hafalan dengan segala keterbatasannya.
4) Menghasilkan santri yang shaleh dan shalehah, berkualitas dan mandiri sesuai tuntutan zaman.

3. Fasilitas dan Sarana Prasarana Pondok Pesantren

Fasilitas pesantren sama pentingnya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Oleh sebab itu, katika memperoleh ilmu, perhatian

khusus harus diberikan pada fasilitas yang ada agar santri dapat belajar dengan nyaman. Fasilitas yang baik tidak serta merta diartikan sebagai fasilitas yang mewah atau bertingkat, tetapi sebagai fasilitas sederhana yang dapat memberikan istirahat dan keteduhan bagi santri yang tinggal. Berdasarkan hasil observasi, pondok Al-Ishlah diketahui memiliki sarana dan prasarana yang lengkap antara lain:

a. Fasilitas peribadatan

Fasilitas peribadatan yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah dinilai sudah layak bagi santri sebagai sarana peribadatan. Ada mushola serta aula untuk kegiatan mengaji santri, dan juga ada ruangan khusus bai santri untuk menghafal Al-Quran. tempat wudlu sebagai sarana penyucian juga memenuhi standar kesucian. Di sebelah tempat wudlu yang terpisah dari kamar mandi juga terdapat kolam air untuk membersihkan kaki sebelum memasuki area mushola. Sehingga dapat terjamin kenyamanan beribadah dan santri semakin khusyuk dalam menunaikan tugasnya dan terjaga kesucianya.

Gambar 2. Mushola Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 21 Januari 2022)

b. Fasilitas pendidikan

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran di pondok Al-Ishlah dipusatkan di mushola serta aula tengah. Mushola lebih banyak

digunakan untuk belajar umum, untuk semua santri, sholat berjamaah, dan mengaji. Aula di khususkan sebagai tempat kegiatan belajar yang dibagi menjadi beberapa ruangan, antar lain program madrasah diniyah, belajar kelompok, musyawarah, serta kegiatan lainya yang dapat menunjang santri dalam belajar. Selain itu, terdapat juga fasilitas komputer untuk santri guna kelancaran proses belajar, baik santri yang sekolah umum atau yang hanya mondok saja.

Gambar 3. Kegiatan Mengaji Santri Putra PP. Al-Ishlah

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 21 Januari 2022)

Kegiatan mengaji kitab kuning Al-Hikam dengan kyai Mashhar di mushola pada hari Jumat pukul 16.00-17.15. Sistem penggajian yang dilakukan pada gambar diatas merupakan sistem *halaqoh* yang dalam pengajarannya santri mendengarkan dan menyimak bacaan dari kyai. Dalam sehari, waktu untuk mengaji kitab kuning di mushola bisa 3 sampai 4 kali.

C. Fasilitas penginapan (Asrama)

Sebagian besar pondok pesantren, menyadari bahwa fasilitas yang di miliki masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Khususnya untuk pesantren yang berada di tempat terpencil. Faktor penting dalam memastikan bahwa santri dapat tinggal di sana dengan nyaman yaitu fasilitas penginapan yang layak. Pondok pesantren Al-Ishlah selalu memperhatikan keberadaan santrinya. Berusaha untuk memberi tempat tinggal yang nyaman dan jauhi tempat-tempat yang tidak

menyenangkan. Dengan mempertimbangkan ukuran dan jumlah santri yang ada.

Pondok Al-Ishlah memiliki 11 kamar yang masing-masing berisi sekitar 16 santri. Setiap kamar memiliki almari yang cukup untuk menyimpan pakaian, buku, serta kebutuhan dalam keseharian. Pengurus juga memberikan kebebasan kepada santri untuk membeli lemari kecil mereka sendiri jika peralatan yang disediakan terbatas. Tapi secara umum mereka senang dengan peralatan yang disediakan.

Gambar 4. Asrama Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 4 Oktober 2021)

4. Program Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ishlah

a. Program Ta’limul Qur'an bil Hafidzy

Pada pelaksanaan santri dididik menghafal Al-Qur’an sebagai langkah untuk menjaga terkait kemurnian kandungan Al-Qur’an.

b. Program Ta’limul Qura’n bin Nadhor

Terkait program ini, santri diajarkan untuk membaca Al-Qur’an dengan baik dan tartil yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

c. Program Madrasah Diniyyah

Program ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada santri mengenai pengetahuan ilmu agama serta dasar-dasar dalam membaca kitab kuning.

d. Program Pesantren Kilat

Program ini diadakan pada waktu santri sedang liburan sekolah, guna mengisi waktu luang yang tidak terpakai, yang biasanya diisi dengan pengajian kitab kuning guna menambah wawasan dan menambah bekal keagamaan.

e. Program Pengajian Kitab Kuning

Program ini merupakan salah satu program yang diwajikan bagi semua santri demi memberikan bekal mengenai pengetahuan keagamaan kepada santri.

f. Program Kewirausahaan Santri

Paling tidak program ini diadakan minimal sekali dalam satu tahun. Dalam program ini, santri ajarkan untuk berwirausaha yang baik, serta di ajarkan tata cara berwirausaha yang benar dengan mendatangkan narasumber pada bidangnya dan dengan topik-topik yang sangat menarik.

g. Program Pengabdian Masyarakat

Santri dilatih untuk tanggap dengan lingkungan sekitar. sehingga, ketika santri pulang dan terjun dilingkungan masyarakat tidak kebingungan serta dapat lebih cekatan dan lebih bijaksana dalam memutuskan berbagai permasalahan.

h. Program Jam Belajar

Program ini diberlakukan setiap hari dari jam 21.00 hingga jam 22.00 dan wajib digunakan untuk belajar, baik pelajaran madrasah maupun pelajaran umum.

5. Tata Tertib Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah

Tata tertib dijadikan sebagai landasan berperilaku yang mengatur berbagai hal yang wajib dan tidak boleh dilakukan serta sanksi bagi santri

yang melakukan pelanggaran. Tujuan adanya tata tertib adalah untuk mewujudkan suasana pesantren yang kondusif dan berdisiplin tinggi, bagi terlaksananya proses pendidikan dan pengajaran serta penuh rasa persaudaraan. Di bawah ini merupakan tata tertip pondok pesantren putra Al-Ishlah Demak yang meliputi:

TATA TERTIB

Pasal I

(Tugas dan Kewajiban)

a) Menjalankan syariat agama Islam
b) Melaksanakan shalat berjamaah lima waktu
c) Taat serta hormat kepada pengasuh dan pengurus
d) Taat serta hormat kepada ustadz
e) Menjaga dan menjunjung tinggi nama baik almamater
f) Mengikuti segala bentuk kegiatan yang diselenggarakan (mengaji, dhiba'/khitobah, ziarah kubur, madrasah dll)
g) Menjalin hubungan kekeluargaan dan keakraban antar sesama
h) Bersikap sopan santun terhadap siapapun dan kapanpun
i) Meminta izin masuk atau meninggalkan pondok pesantren kepada pengasuh atau pengurus
j) Menciptakan kedamaian, ketertiban, keamanan, kebersihan, keindahan, dan kemantapan stabilitas
k) Bersedia mengabdikan diri untuk kepentingan pondok
l) Menyebarluaskan visi dan misi Islam di lingkungan pesantren dan masyarakat

Pasal II

(Anjuran)

a) Memperbanyak amal jariyah, shodaqoh dan lainya
b) Memperbanyak amal kebaikan, tadarus, shalat malam, puasa sunnah dan lainya

Pasal III

(Larangan)

a) Dilarang mengadakan kegiatan tanpa izin pengasuh atau pengurus
b) Dilarang mengadakan kegiatan atau bentuk lainnya untuk kepentingan pribadi atau golongan
c) Dilarang menjalin hubungan antar lawan jenis bukan muhrim
d) Dilarang pulang tanpa izin
e) Dilarang pulang melebihi batas waktu
f) Dilarang mencuri
g) Dilarang bolos sekolah
h) Dilarang ghosob (meminjam hak milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya)
i) Dilarang merokok
j) Dilarang keluar malam
k) Dilarang membawa handphone / tidak mengumpulkan ke pengurus
l) Dilarang bermalam atau berdomisili atau kos, makan di luar pondok
m) Dilarang membawa atau menyebarluaskan buku, gambar, atau lainya yang dapat merusak moral
n) Dilarang menonton segala macam tontonan atau lainya yang dapat merendahkan harkat dan martabat

Pasal IV

(Sanksi)

Bentuk sanksi berikut ini disesuaikan dengan besar dan kecilnya pelanggaran yang dilakukan

a) Ditegur secara lisan dan dipanggil untuk di nasehati
b) Diberi hukuman yang setimpal dengan perbuatan
c) Dipotong gundul
d) Dilaporkan kepada wali santri
e) Dikembalikan kepada wali santri

Pasal V

(Aturan Tambahan)

Hal-hal yang belum disebutkan tadi akan diatur lebih lanjut

6. Jadwal Harian Kegiatan Santri Putra Pondok Pesantren Al-Ishlah

Pondok Al-Ishlah memiliki aktivitas serta kedisiplinan yang sangat padat, sehingga pengurus dan pengasuh pondok menjadwalkan kegiatan sehari-hari sebagai sistem dan kegiatan harian pondok pesantren. Dalam hal ini kegiatan dijadwalkan agar tidak saling berbenturan dengan kegiatan lain sehingga dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran. Adapun tabel kegiatan pondok pesantren Al-Ishlah adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Jadwal Kegiatan Santri Putra PP. Al-Ishlah

NO	WAKTU	HARI	KEGIATAN	KETERANGAN
1.	03.30-04.30	Setiap hari	Shalat tahajud	Diwajibkan untuk semua santri
2.	04.00-05.00	Setiap hari	Jamaah shalat subuh	Diwajibkan untuk semua santri
3.	05.00-06.00	Setiap hari	Mengaji Al-Quran dan mengaji kitab kuning	Diwajibkan untuk semua santri
4.	06.00-07.00	Senin-Sabtu	Persiapan sekolah (mandi dan sarapan)	Untuk yang sekolah formal
5.	07.00-10.00	Senin-Sabtu	Pengajian kitab bukhori	Untuk yang tidak sekolah formal
6.	09.00	Setiap hari	Shalat dhuha	Diwajibkan untuk yang tidak sekolah formal
7.	07.00-15.00	Senin-Sabtu	Kegiatan sekolah formal	Untuk yang sekolah formal

8.	12.00-12.30	Setiap hari	Jamaan sholat dzuhur	Untuk semua santri
9.	14.00	Setiap hari	Makan siang	Untuk yang tidak sekolah formal
10.	15.00-15.30	Setiap hari	Sholat Ashar berjamaah	Diwajibkan untuk semua santri
11.	15.30-17.00	Senin-Sabtu	Pengajian kitab tafsir jalalain	Diwajibkan untuk semua santri
12.	17.00-18.00	Setiap hari	Istirahat (mandi dan makan sore)	Untuk semua santri
13.	18.00-18.30	Setiap hari	Sholat magrib berjamaah	Diwajibkan untuk semua santri
14.	18.30-19.00	Selasa, Rabu, Sabtu	Lalaran kitab	Diwajibkan untuk semua santri
15.	19.00-20.00	Setiap hari	Shalat isyak berjamaah dan shalat hajat	Untuk semua santri
16.	20.00-22.00	Senin-Sabtu	Madrasah	Untuk yang masih sekolah
17.	21.00-22.00	Selasa, Rabu, Sabtu	Pengajian kitab Ihya’ Ulumuddin	Untuk santri yang lulus madrasah
18.	22.00-03.00	Setiap hari	Kegiatan mandiri dan istirahat	Untuk semua santri

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 8 Januari 2022)

Tabel 5. Jadwal Mingguan PP. Al-Ishlah

No.	HARI	WAKTU	KEGIATAN
1.	Minggu	05.00-06.00 06.00-08.00 16.00-17.15	Setoran hafalan kitab Roan akbar Musyawarah
2.	Senin	18.30-19.00 19.00-19.30 19.30-22.00	Praktek ibadah Shalat isya' berjamaah Khitobah
3.	Selasa	05.00-06.00	Burdahan
4.	Kamis	18.30-19.00 19.00-19.30 19.30-21.00	Membaca surat yasin Shalat isya' berjamaah Maulid Ad-dhba'i
5.	Jum'at	05.00-06.00 13.00-13.30 16.00-17.15	Burdahan Ziarah makam mbah yai Pengajian Hikam

(Sumber: Dokumentasi ketua pondok pesantren Al-Ishlah, 8 Januari 2022)

Tabel 6. Jadwal Bulanan Santri Putra PP. Al-Ishlah

NO.	HARI	WAKTU	KEGIATAN
1.	Malam jum'at kliwon	19.30-22.00	Mujahadah kubro
2.	Malam sebelasan	19.30-22.00	Manaqib syekh Abdul Qodir al-Jaelani

(Sumber: Dokumentasi ketua pondok pesantren Al-Ishlah, 8 Januari 2022)

Tabel 7. Jadwal Tahunan Santri Putra PP. Al-Ishlah

NO.	TANGGAL	KEGIATAN
1.	1 Muharram	Pengajian peringatan 1 Muharram
2.	1-2 Rabiul Awwal	Peringatan Maulidurrosul

3.	27 Rajab	Peringatan Isro' Mi'raj
4.	Sya'ban	Ziarah wali
5.	1-20 Ramadhan	Posonan
6.	Jum'at Kliwon bulan Syawal	Haul simbah yai Ali Chafidz dan simbah Fadhol Ali Chafidz serta Haflah Akhirussanah

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 8 Januari 2022)

Gambar 5. Kegiatan Roan Santri Putra PP. Al-Ishlah

(Sumber: Dokumentasi ketua PP. Al-Ishlah, 8 Januari 2022)

Roan adalah kegiatan santri untuk kerja bakti membersihkan lingkungan pondok pesantren. Setiap santri diberi tugas untuk roan, minimal adalah membersihkan kamar tidur masing-masing. Selain dilaksanakan setiap hari dikamar masing-masing oleh piket yang terjadwal, roan juga dilaksanakan secara masiv seminggu sekali tepatnya pada hari Ahad. Biasanya pada hari Ahad pagi setelah setoran hafalan kitab. Santri bersama-sama membersihkan mushola, taman-taman, halaman, teras, kamar mandi dan seluruh lokasi di lingkungan pesantren.

Gambar 6. Kegiatan Ziarah Makam PP. Al-Ishlah

(Sumber: Dokumentasi ketua PP. Al-Ishlah, 7 Januari 2022)

Ziarah merupakan salah satu bentuk menghargai jasa para pendahulu, dengan cara mendoakan arwah pendiri, tradisi ini sesuai dengan nilai-nilai dalam teks hadits Nabi. Ziarah ini dilakukan di makam KH. Fadhol Ali, selaku pendiri pondok pesantren Al-Ishlah dan KH. Ali Hafidz selaku sesepuh pondok pesantren. Kegiatan ziarah dilakukan rutin seminggu sekali tepat di hari Jum'at setelah sholat Jum'at di Masjid Agung Demak. Ziarah dipimpin langsung oleh KH. Aly Masyhar selaku pengasuh pondok pesantren putra, diikuti oleh seluruh santri putra, pengurus serta alumni pondok pesantren Al-Ishlah. Tradis ziarah tentunya memiliki fungsi tersendiri sebagaimana yang dinyatakan oleh Durkheim. Beberapa fungsi tersebut diantaranya fungsi moralitas dan fungsi komunitas.

7. Kitab-kitab Rujukan Pondok Pesantren Al-Ishlah

Tabel 8. Kitab-kitab Rujukan

NO.	KELAS	JUDUL KITAB
1.	I	Durusul Akhlak Mabadiul Fiqhiyah Aqidatul Awam Syifaul Jinan Fasholatan
2.	II	Washoya

		Jurumiyyah Amsilati Tasrifiyyah Safinatun Najah
3.	III	Fathul Qorib Imrithi Imrthi Nadhom Amsilati Tasrifiyah
4.	IV	Fathul Qorib Jawahirul Kalamiyah Alfiyah Nadhom
5.	V	Safinatun Najah (sorogan) Jurumiyyah (sorogan)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 8 Januari 2022)

8. Struktur Kepengurusan Pondok pesantren Al-Ishlah Demak

Gambar 7. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak

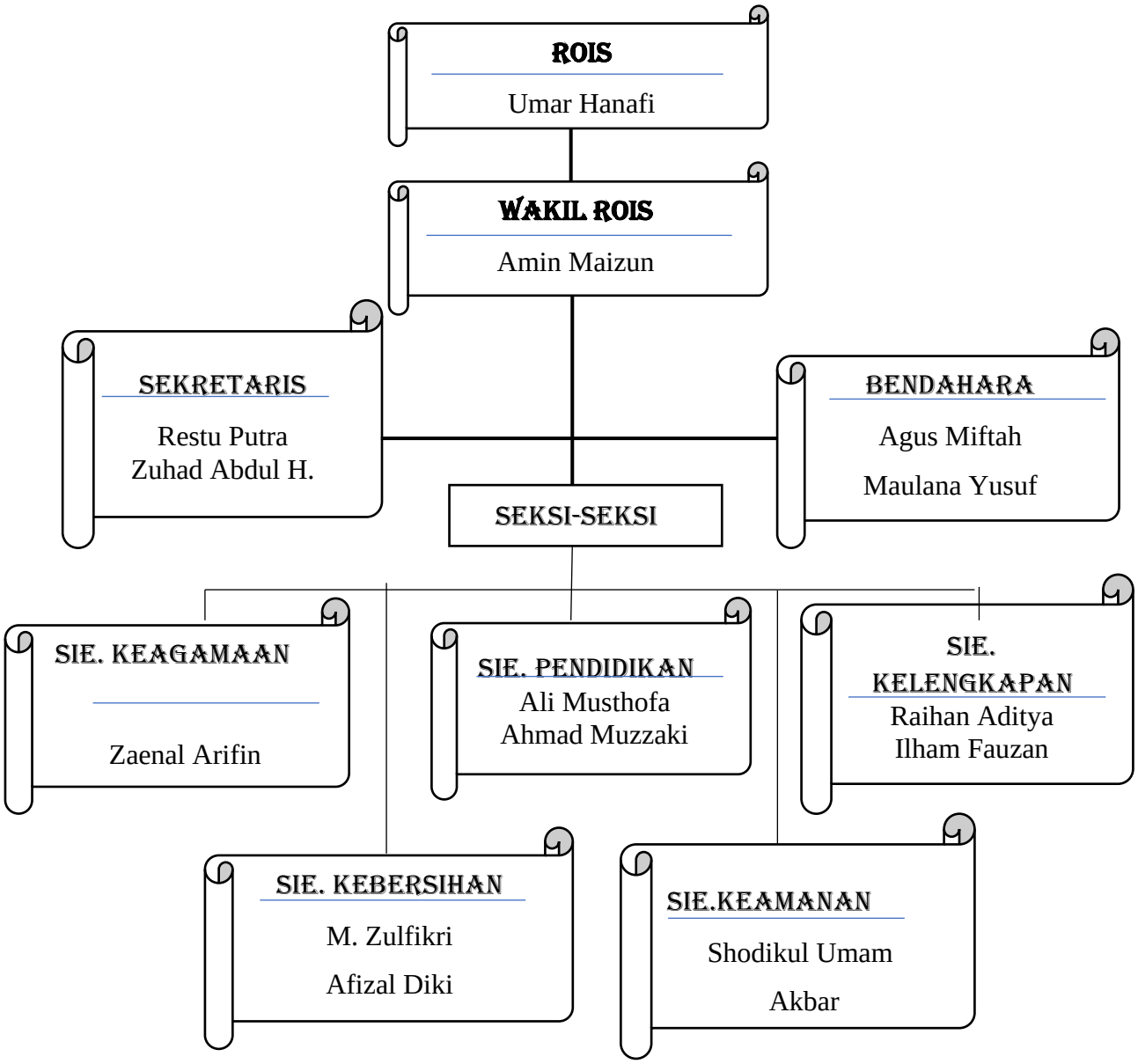

Mengetahui

Pengasuh

K. Ali Masyhar Fadhol

(Sumber: Dokumentasi ketua pondok pesantren Al-Ishlah, 8 Januari 2022)

Dari struktur pengurus diatas dapat dilihat bahwa dengan adanya struktur kepengurusan dapat menjadikan kegiatan pondok pesantren lebih terarah dan sistematis dalam menjalankan perananya sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Jabatan atau kedudukan yang ada pada struktur kepengurusan tersebut tentunya memiliki peranan masing-masing di pondok. Berikut merupakan tugas serta tanggung jawab setiap kepengurusan sebagai berikut:

a. Rois

Rois yaitu ketua pondok, dia mempunyai tanggung jawab penuh kepada pengasuh dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pondok. Rois menjadi orang yang secara langsung membantu pengasuh untuk menjalankan roda kegiatan pondok pesantren dengan tugas dan antara lain, yaitu menyusun program kerja serta rancangan anggaran, mengadakan rapat pengurus, sebagai penanggung jawab pelaksanaan kagiatan.

b. Wakil Rois

Wakil rois bertugas membantu rois dalam melaksanakan tanggung jawabnya mengatur jalanya kegiatan sehari-hari di pondok pesantren. Disisi lain, wakil rois bertugas dan berkewajiban penuh dalam menggantikan fungsi rois berhalangan hadir dalam kegiatan pondok.

c. Sekretaris

Sekretaris memeiliki tugas utama yaitu mengelola administrasi pesantren dan mencatat perihal apapun yang menjadi bahan evaluasi dari kegiatan pondok.

d. Bendahara

Bendahara memiliki tugas dalam mengumpulkan dana dan mengelola keuangan untuk kebutuhan santri di pondok Al-Ishlah.

e. Seksi Keagamaan

Seksi keagamaan memiliki tugas utama dalam bidang pendidikan serta pengajaran dalam menerapkan jadwal kegiatan santri yang telah

dirancang sebelumnya dan menggerakan santri agar bisa menaati serta menjalankan setiap kegiatan yang ada.

f. Seksi Pendidikan

Seksi pendidikan pada kepengurusan santri memiliki tugas mengontrol dan mendampingi kegiatan belajar, mengontrol dan bertanggung jawab atas terlaksananya ngaji setoran hafalan, menggerakkan sholat berjamaah.

g. Seksi Kelengkapan

Seksi kelengkapan memiliki tanggung jawab untuk terpenuhinya keperluan sarana dan prasarana, mengontrol penerangan pondok, mengontrol, menyimpan dan memelihara peralatan pondok.

h. Seksi Kebersihan

Seksi kebersihan memiliki tugas untuk bertanggung jawab penuh atas piring kotor, baju kotor, ember, dan yang lainya yang berada di tempat umum. Mengingatkan jadwal piket kepada santri, menjamin kebersihan pondok pesantren.

i. Seksi Keamanan

Seksi keamanan memiliki tugas untuk mengatasi masalah ta’ziran, mengawasi tingkah laku santri baik diluar atau di dalam pondok, memberikan pengarahan tentang akhlakul karimah kepada santri, memberikan izin kepada santri sesuai peraturan yang ada.

BAB IV
KONSTRUKSI SOSIAL PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH TERKAIT RADIKALISME

A. Perubahan Pandangan Pondok Pesantren Al-Ishlah Terkait Radikalisme

1. Pandangan Kyai dan Ustadz Terkait Radikalisme

Terjadinya aksi radikalisme yang melakukan pengeboman di Bali, terkuak bahwa terdapat alumni santri pondok pesantren di daerah Lamongan. Atas dasar itu pondok pesantren menjadi sorotan masyarakat terkait terjadinya peristiwa aksi radikalisme yang mengatasnamakan agama. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren merupakan tempat dibentuknya kader-kader pendakwah yang memiliki pengetahuan luas serta bersikap moderat. Pendidikan yang ada di pondok pesantren meliputi berbagai ilmu agama di antaranya yaitu tauhid, syariat dan akhlak. Pesantren perlahan mengalami perubahan seiring berjalanya waktu, dibuktikan dengan adanya perubahan model pondok pesantren. Awal berdirinya pondok pesantren didalamnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang ada di dalam agama saja (salaf), namun sekarang pesantren mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan yang mana bukan hanya ilmu agama yang diajarkan di pesantren, melainkan di gandeng dengan ilmu-ilmu umum (khalaf/modern) (Mursalin, 2010).

Jihad, dan penegakan syariat Islam merupakan indikator yang membantu peneliti dalam menganalisis persepsi radikalisme di pondok pesantren Al-Ishlah. Persepsi *jihad* secara umum adalah berjuang dengan bersungguh-sungguh menurut syariat Islam, akan tetapi kata *jihad* sering disalah pahami oleh orang yang tidak mengenal prinsip-prinsip agama Islam sebagai perang. *Jihad* dalam bentuk perang dilaksanakan jika terjadi fitnah yang akibatnya dapat merusak perdamaian dan ketentraman negara (Rahman, 2018).

Negara kesatuan yang berdasarkan Pancasila bagi kaum radikalisme harus dirubah dengan Khilafah Islamiyyah sebagai sebuah

sistem kenegaraan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dorongan ini didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa Islam adalah sebuah sistem yang *syumul* (melingkupi) dan *kamil* (sempurna), melingkupi segala aspek sekaligus sebagai sistem yang komprehensif. Menggunakan sistem lain selain yang ditawarkan Islam adalah sebuah kekufuran. Lebih jauh dari itu, bagi mereka sepanjang kita belum menerapkan syariat Islam, maka keislaman kita tidak dapat dikatakan sempurna (Suharto dkk, 2019). Indonesia merupakan negara yang multikultural, yang mana atas dasar tersebut memiliki potensi adanya konflik. Pesantren memandang bahwa visi kemanusiaan lebih diutamakan dari pada ditegakkanya syariat Islam secara formal, terkait dengan persepsi penegakan syariat Islam. Pondok pesantren sagat memperjuangkan keberlangsungan NKRI serta menentang sistem *khilafah*. Sebagai contoh berbakti pada negara, seluruh santri pondok pesantren Al-Ishlah ikut serta dalam perayaan kemerdekaan Indonesia beserta rangkaian upacaranya, para santri memiliki seruan “NKRI harga mati, ngaji sampai mati”.

Jihad merupakan bagian dari pemaknaan di dalam semangat radikal oleh kalangan masyarakat beragama (Islam). Tidak sedikit kalangan yang menyatakan bahwa pemaknaan mengenai *jihad* yang berarti perang di zaman sekarang merupakan sebuah kesalahan, namun faktanya hingga sekarang konsep dan wacana tersebut masih tersebar di masyarakat.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, perlu kiranya memahami pandangan pengasuh pondok pesantren yaitu KH. Aly Mashar terkait Islam radikal atau Islam yang intoleran:

> “Dalam ilmu tasawuf kita diajarkan untuk melihat orang lain haruslah berpikir positif, kita tidak tahu akhir kehidupan setiap orang, maka kita tidak boleh sembarangan menilai orang lain. Karena kembali lagi manusia itu yang menciptakan adalah Allah SWT. Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam karakter. Begitupun Islam dalam berdakwah mengajak orang diluar Islam untuk memeluk Islam, haruslah dengan sesuatu yang tidak memaksa. Tidak sepantasnya seorang mengatakan orang lain sebagai kafir, kepada orang kafir (non muslim) saja tidak

> boleh dimusuhi apalagi sesama yang seiman, hal tersebut sudah jelas dalam Al-Qur'an "*La ikroha fiddin, qod tabayyanar rusydu minal ghoyyi*", jadi dalam Islam tugas kita hanya menyampaikan, urusan mau tidaknya adalah urusan yang pribadi, dari situ kita akan tahu bahwa sikap menuduh merupakan sikap yang tercela, tidak pas, dengan Islam, apalagi tuduhan tersebut mengkafir-kafirkan seseorang (wawancara dengan KH. Aly Masyhar sebagai pengasuh PP. Al-Ishlah, 04 Oktober 2021).

Islam merupakan agama yang lembut dan menjadikan toleransi sebagai nilai utama, dapat dilihat berdasarkan wawancara di atas. Apalagi melakukan tindakan kekerasan, jelas itu bukanlah dakwah Islam. Ketika seseorang telah beriman kepada Allah maka dia tidak akan goyah dengan doktrin yang menyimpang, dapat diibaratkan seperti halnya tali kuat dan tidak akan putus.

Pendapat dari KH. Aly Mashar selaku pengasuh pondok pesantren terkait penyebab adanya radikalisme:

> "Secara ideologi, karena pemahaman agama yang sempit dan menganggap dirinya benar sendiri, menganggap pandangan orang lain salah, akhirnya muncul radikalisme. Kemudian masalah utamanya adalah ekonomi, tidak didapatkannya keadilan terhadap orang yang didiskriminasi" (wawancara dengan KH. Aly Masyhar sebagai pengasuh PP. Al-Ishlah, 04 Oktober 2021).

Pemikiran agama yang sempit, kaku, intoleran tidak mencerminkan karakter Islam yang ramah dan damai. Islam merupakan *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi sekalian umat) itu yang harus kita ingat. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Surah Al- An'am ayat 108:

> **وَلَا تَسُبُّوا الَّذِيْنَ يَدعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَيَسُبُّوا اللّٰهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ اُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ**
>
> *Artinya: "Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena nanti mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada tuhan mereka lah tempat Kembali mereka, lalu dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan".* (Kementerian Agama RI. 2019).

Ayat di atas ditujukan secara khusus kepada kaum muslim tentang bagaimana seharusnya menghadapi sesembahan selain Allah. Tentang tidak diperbolehkanya memaki atau menjelekkan agama lain selain agama Islam. Karena jika kita menjelekkan agama lain, maka dapat dipastikan mereka juga bakal menjelekkan agama yang kita yakini.

Dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan menghujat orang lain, tindakan-tindakan yang mengancam orang-orang lain, dan tutur kata yang kadang menyakiti sudah jelas itu bukan bagian dari Islam (Nanto, 2019). Berikut merupakan pengertian radikalisme menurut ustadz pondok pesantren Al-Ishlah dalam wawancaranya dengan peneliti:

> "Radikalisme merupakan kelompok yang pengen merubah tatanan negara menjadi Khilafah Islamiyyah dengan melakukan kekerasan atas dasar *jihad*. Padahal *jihad* tidak bisa dimaknai perang dan mengangkat senjata saja, namun berupaya menegakkan agama Islam yang benar dan lurus sesuai dengan kemampuan dan ilmu yang dimiliki juga dapat disebut dengan *jihad* di masa sekarang" (wawancara dengan Munirul Hakim sebagai ustadz PP. Al-Ishlah, 8 Januari 2022).

Pemaknaan kata *jihad* yang salah merupakan akibat dari tidak memahami secara detail ajaran Islam yang mendasar. Makna *jihad* haruslah disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada, sehingga bentuk-bentuk *jihad* dapat diinterpretasikan dengan berbagai hal merujuk pada kemaslahatan umat manusia. Terdapat tuntutan manusia melakukan suatu tindakan, termasuk tuntutan untuk selalu bertindak baik, berdakwah dengan baik, menjaga kedamaian, hingga pada ruang terkecil seperti keluarga juga terdapat perintah untuk menjaga keharmonisan keluarga dalam Al-Qur'an dan hadits. Betapa Islam sangat menjunjung tinggi pada sikap kedamaian, sikap santun, bahkan kepada agama lain pun harus saling menjaga. Namun anehnya, aksi kekerasan dan tindakan intoleran masih terjadi. Parahnya lagi, perilaku tersebut dinisbatkan kepada Al-Qur'an sebagai payung hukum dalam bertindak.

2. **Perubahan Pandangan Umum Mengenai Radikalisme di Kalangan Santri**

a. Perubahan Makna Jihad Di Kalangan Santri

Pandangan dapat diartikan sebagai proses perbuatan memandang yang menghasilkan pengetahuan, pengetahuan menjadi unsur paling penting bagi kehidupan manusia. Pengetahuan yang membimbing santri dalam melakukan kegiatan sehari-hari didapatkan dari kenyataan hidup yang mereka alami serta pengetahuan yang santri miliki, hal itulah yang akan diteliti oleh peneliti. Data-data yang diperoleh dari lingkungan yang akan diserap oleh indra yang dimiliki oleh santri, serta sebagian lainya diperoleh dari pengolahan ingatan (memori) diolah kembali berdasarkan pengalaman yang dimiliki yang akan membentuk suatu pengetahuan (Sumanto, 2014). Peneliti akan menjelaskan mengenai pengetahuan yang membimbing perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari melalui kenyataan hidup yang pernah mereka alami berdasarkan penjelasan di atas.

Pengetahuan santri terkait radikalisme di analisis peneliti dengan menggunakan dua indikator yaitu, pengetahuan tentang *jihad* dan penegakan syariat Islam. Berikut kutipan wawancara dari peneliti:

> "*Jihad* itu diartikan berjuang di jalan Allah, sebelum mondok setahu saya *jihad* itu seperti yang dilakukan pada masa rasulullah yaitu perang membela agama Islam, akan tetapi setelah saya mondok pemahaman terkait *jidah* itu berbeda, karena *jihad* pada masa sekarang tidak sama dengan *jihad* pada masa rasulullah. contohnya *jihad* zaman sekarang adalah memerangi hawa nafsu kita masing-masing. Mencari ilmu di pondok juga dapat dinamakan *jihad.* Jadi *jihad* disesuaikan dengan perkembangan zaman mbak" (wawancara dengan Ali Khafid sebagai santri PP. Al-Ishlah. 7 Januari 2022).

Hasil wawancara pada santri pondok pesantren Al-Ishlah, santri memaknai *jihad* sebagai upaya untuk bersungguh-sungguh pada jalan Allah. Perang atau mengangkat senjata bukan semata-

mata dimaknai *jihad,* akan tetapi bersungguh-sungguh sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing juga dapat disebut *jihad*. Bentuk *jihad* bisa bermacam-macam karena disesuaikan dengan perkembangan zaman, salah satu contohnya adalah mendalami ilmu agama di pondok pesantren. Kesalahan pemaknaan *jihad* akibat dari tidak memahami ajaran Islam secara mendetail, sehingga mengakibatkan seseorang melakukan tindakan-tindakan radikalisme.

Menurut Islam yang penting dalam bernegara adalah dapat menjalankan ajaran Islam yang aman tanpa hambatan dan kesejahteraan rakyat dapat terpenuhi. Dalam menegakkan syariat Islam pertama kali dalam sejarahnya dakwah Rasulullah tidak dilakukan dengan jalan pendirian negara Islam, namun yang jauh lebih penting adalah bagaimana syariat Islam bisa diterima dan dipahami masyarakat. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan santri:

> "Penegakan syariat Islam iku menjalankan peraturan agama tanpa adanya perbedaan sehingga dapat mendapatkan hak dan kewajiban sebagai manusia dalam beragama selama tidak melenceng dari peraturan yang ada" (wawancara dengan Umar Said sebagai santri PP. Al Ishlah, 7 Januari 2022).

Berdasarkan wawancara diatas, penegakan syariat Islam haruslah dilakukan sebagai kewajiban yang melekat pada jiwa masing-masing umat Islam, dengan ketentuan dilakukan dengan tidak melenceng dengan syariat dan undang-undang yang berlaku di Indonesia. Aksi radikalisme yang pada pelaksanaannya berdalih dengan menggunakan dalil *jihad* merupakan suatu hal yang keliru. Karena sesungguhnya hukum Islam pada dasarnya telah sesuai dengan hukum yang ada di bangsa ini.

Kemunculan aliran dan paham keagamaan menyimpang yang sering disebut radikalisme di tengah masyarakat sesungguhnya dipengaruhi oleh pemahaman yang salah tentang agama. Pendapat

Ali Khafid, terkait pengertian radikalisme diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

> "Sebelum mondok Radikalisme menurut saya merupakan suatu kelompok yang anggotanya itu terlalu fanatik dengan suatu agama dan mereka itu makar (memberontak), dan juga di dalam kelompok radikalisme memiliki unsur kekerasan. Menurut kelompok radikalisme itu sendiri mereka tidak merasa bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah suatu kekerasan dan itu salah, akan tetapi setelah saya mondok ternyata radikalisme itu tidak hanya tentang kekerasan tetapi bisa juga berasal dari pemikiran-pemikiran kita" (wawancara dengan Ali Khafid sebagai santri PP. Al-Ishlah, 7 Januari 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut mengatakan bahwa menurut dia sebelum mondok radikalisme merupakan suatu kelompok yang terlalu fanatik dengan agama tertentu, dan sangking fanatiknya mereka merasa bahwa agama yang mereka yakini adalah agama yang paling benar sehingga apa yang mereka lakukan demi agamanya itu juga benar meskipun dengan menggunakan tindakan kekerasan, akan tetapi setelah dia mondok ternyata radikalisme itu bukan hanya tentang kekerasan teapi bisa juga berasal dari pemikiran-pemikiran mereka. Hasil wawancara peneliti dengan Umar Said sebagai berikut:

> "Menurut saya radikalisme itu ideologi pemikiran yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik yang telah ada dengan menggunakan kekerasan" (wawancara dengan Umar Said selaku santri pondok pesantren Al-Ishlah, 7 Januari 2022).

Pemahaman yang diketahui santri terkait pengertian radikalisme menunjukan bahwa paham ini merupakan ajaran agama yang keras dan ekstrim. Rasulullah mengajarkan metode untuk menyebarluaskan dakwah Islam dan mengajak pada kebenaran dengan lemah lembut tidak memaksa apalagi menggunakan kekerasan, sedangkan cara berdakwah FPI yang menggunakan

metode berdakwah dengan cara kekerasan sudah melenceng dari ajaran Rasulullah. Seperti yang dikatakan oleh Umar Hanafi selaku ketua pondok pesantren Al-Ishlah:

> "Mungkin kebanyakan yang perang niku ki dari yang sekarang niku FPI. Forum Pembela Islam nikukan keras. Yo emang bener cuma kan kita dianjurkan kalo di Islam saling dengan damai, saling lemah lembut wong kanjeng nabi dakwahe buat orang untuk islam nikukan dengan lemah lembut. Seperti ceritanya orang buta niku dulu waktu kanjeng nabi masih hidup kan orang buta itu sering mengolok-olok kanjeng nabi. Sedangkan yang di olok-olok niku kanjeng nabi disitu waktu nyuapin si buta. Akan tetapi kanjeng nabi ndak marah, dengan lemah lembut tetep nyuapin si buta. Pada suatu ketika pas kanjeng nabi sudah sedo yang nyuapin digantikan oleh sahabat, lha nyuapinya sahabat itu agak keras beda dari kanjeng nabi. Jadi orang butanya agak asing "jan-jane sopo iki sing nyuapi aku". Ternyata sahabat jawab "ini aku sahabat", orang buta tanya "lha yang kemarin itu siapa.?" sahabat menjawab "kemarin itu muhammad yang sering kamu olok-olok". seketika orang buta itu mengikuti Islam dan langsung taubat" (wawancara dengan Hanafi sebagai ketua PP. Al-Ishlah, 08 Januari 2022).

Berdasarkan wawancara di atas, Islam mengajarkan umatnya untuk saling damai, saling lemah lembut dalam berdakwah. Seperti yang telah dicontohkan rasulullah, walaupun beliau dihina tetap saja berperilaku baik terhadap orang yang menghina beliau.

Segala perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh nabi Muhammad merupakan *bid'ah* merupakan salah satu pemikiran yang tidak benar dan juga amalan ibadah muslim seperti tahlilan, ziarah kubur, sholawatan, muludan dan lain-lain adalah sesat. Berikut merupakan karakter yang dapat merusak citra Islam, dengan adanya pemahaman agama yang sempit, mudahnya menyalahkan orang lain yang tidak sepaham dan tidak memiliki toleransi terhadap agama lain. Seperti pelaku demonstrasi ekstrim, pelaku bom bunuh diri, pendakwah garis keras dan keluarganya sering terlihat memakai pakaian yang dikenal dengan celana cingkrang untuk laki-lakinya

dan jubah bercadar untuk para wanitanya. Yang mana hal tersebut menggiring opini bahwa orang tampak memiliki ciri-ciri yang telah disebutkan diatas adalah golongan radikalisme.

Menurut ketua pondok pesantren radikalisme yang ada di pondok diungkapkan dalam wawancaranya berikut ini:

> "Kalo yang radikal kebanyakan di dalam pondok mungkin radikal di peraturan, seperti melanggar peraturan, tidak terima dengan adanya sanksi yang diberikan. Apalagi sikapnya santri kan beda-beda ada yang lembut menerima sanksi yang diberikan dengan pemahaman adanya aku di sanksi berarti aku salah, ada yang berani dengan memberikan respon nantang kepada pengurus yang memberikan hukuman" (wawancara dengan Hanafi sebagai ketua PP. Al-Ishlah, 08, Januari 2022).

Dilihat dari pemaparan diatas tidak terdapat indikasi radikalisme yang sifatnya ekstrim sampai kepada terorisme pada pondok pesantren Al-Ishlah. Akan tetapi sikap radikalisme yang ada berbentuk perlawanan terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Sebagian santri yang mencari ilmu di pesantren menempati usia beranjak remaja, usia remaja sendiri memiliki kecenderungan untuk mengetahui banyak hal. Oleh karena itu harus disertai dengan adanya kontrol dari dirinya sendiri maupun orang tua serta guru untuk menjaganya, supaya tidak terjerumus pada penyimpangan sosial remaja atau biasa disebut dengan kenakalan remaja. Berdasarkan hal tersebut perhatian dan pengawasan terhadap santri dengan baik melalui hukuman ta'zir untuk santri yang melakukan pelanggaran peraturan pesantren menjadi sangat penting.

B. Proses Dialektis Konstruksi Sosial Pondok Pesantren Al Ishlah Mengenai Paham Radikalisme

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengatakan bahwa manusia terus berkembang secara biologis dalam kontak dengan lingkungan (Luckmann, 1990). Seperti halnya yang terjadi pada santri di pondok

pesantren untuk menuntut ilmu. Santri mengalami proses pertukaran atau biasa disebut timbal balik yang saling mempengaruhi, pertukaran ini didapatkan dari antar santri maupun dari lingkungan yang mereka tempati yaitu pondok pesantren. Karena sesungguhnya manusia di dalam dirinya, memiliki dorongan kebutuhan untuk berinteraksi satu sama lain. Untuk memahami persepsi masing-masing santri di pondok pesantren Al-Ishlah menggunakan tiga proses dialektik dalam teori konstruksi sosial berger dan luckman yaitu; *eksternalisasi, objektivasi* dan *internalisasi* sebagai berikut:

1. Eksternalisasi

   Eksternalisasi adalah momen penyesuaian atau adaptasi terhadap dunia sosial budaya sebagai produk manusia, dan yang paling mendasar adalah individu menggunakan kemampuannya untuk menggunakan *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) seperti simbol atau fenomena (pengetahuan). Berkaitan dengan bagaimana menyesuaikan dunia sosial, baik yang abstrak maupun yang konkret, yang dimiliki oleh masing-masing individu. Persepsi santri terhadap radikalisme muncul dari adaptasi santri terhadap *Stock of knowledge* yang mereka miliki. Cadangan pengetahuan yang didapat dikumpulkan berasal dari lingkungan sosial masing-masing pesantren, baik dari kurikulum masing-masing pesantren, lingkungan masing-masing pesantren, latar belakang masing-masing informan (keluarga, latar belakang akademik, dll), dan realitas radikalisme.

   Figur kyai dalam konteks santri pondok pesantren Al-Ishlah, mempunyai peran untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman baru terhadap santri. Proses akulturasi, hal ini dapat dicirikan sebagai fenomena yang terjadi ketika sekelompok orang dari budaya yang berbeda bertemu dan berada dalam kotak yang konsisten. Hal ini mengubah pola budaya asli kelompok, atau keduanya, dalam hal ini pola budaya baru. Santri dengan kebiasaan yang sama sekali berbeda dari pondok pesantren. Dengan adanya bimbingan dari asatidz, untuk

membimbing dan mengajarkan santri bagaimana mempelajari dengan benar Al-Quran dan Hadist, hingga memahami ilmu agama yang baik dan benar supaya tidak salah dalam menafsirkan suatu ayat.

Pada tahap eksternalisasi, menurut pendapat Berger dan Luckmann (1990), manusia mencurahkan atau mengekspresikan diri dalam berbagai hal di dunia baik secara fisik maupun mental. Dalam konteks santri di pondok pesantren Al-Ishlah juga terjadi ketika santri saat membaca teks-teks keagamaan tanpa pendamping, ditambah mencari pengetahuan tentang agama di internet dengan sembarangan dapat menjadikan kesalahan dalam pemahaman suatu ilmu, dalam hal ini adalah ilmu tentang *jihad* dan penegakan syariat Islam.

Pemahaman santri yang didasarkan pada konsekuensi dari penyesuaian diri dan pengalaman hidup mereka dalam mencari kebenaran dari agama mempengaruhi persepsi santri tentang radikalisme itu sendiri. Pada tahap ini pemaknaan radikalisme selalu subjektif. Makna dan pengetahuan ekstrimisme berdasarkan pengalaman ini adalah pengetahuan empiris, dan orang memperoleh pengetahuan melalui pengelamanya sendiri, dan pengetahuan ini diperoleh melalui panca indra, sehingga mereka memiliki pandangan dunia sendiri (Jumiati, 2018). Dalam memahami dasar-dasar pengetahuan hidup, manusia memahami realitas kehidupan sehari-hari sebagai realitas yang tertib dan teratur. Fenomena-fenomena yang benar-benar terjadi tersusun dari awal dalam suatu pola yang seolah-olah tidak tergantung pada pemahaman manusia terhadap fenomena-fenomena tersebut dalam kehidupan nyata. Realitas kehidupan sehari-hari seperti itu sudah terobjektivasi (Luckmann, 1990).

2. Objektivasi

Proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif, dimana proses membandingkan, mengevaluasi, dan mengidentifikasi diri individu dalam suatu organisasi sosial saat ini ada, adalah proses objektivasi. Dunia lahir dari pikiran dan tindakan manusia, dan tetap menjadi kenyataan dalam

pikiran dan tindakan manusia, dan tetap menjadi kenyataan dalam pikiran dan tindakan itu dalam kehidupan kita sehari-hari (Manuaba, 2008). Menurut Berger dan Luckmann (1990), dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivasi dari proses subjektif makna dalam dunia akal sehat yang terbentuk secara intersubjektif. Pemahaman santri tentang pentingnya radikalisme dalam proses objektivasi berada diluar dirinya. Pendek kata, radikalisme adalah konsep subjektif yang mereka pahami sendiri, seolah-olah merupakan realitas objektif. Proses ini terjadi ketika ada proses untuk mengekstrak makna radikalisme dari mereka. Santri perlu menerima atau membenarkan pemaknaan radikalisme melalui kegiatan di pesantren agar pemaknaan radikalisme menjadi realitas yang rasional dan objektif. Fungsi legitimasi disini adalah membuat objektivasi yang dilembagakan menjadi bermakna secara objektif (Demartoto, 2013).

Ketika santri baru masuk pondok pesantren maka akan terjadi proses penarikan keluar makna radikalisme dari dalam diri masing-masing santri, karena selama ini pengertian radikalisme yang mereka ketahui tidak diiringi dengan pengetahuan agama yang detail. Dialektika intersubjektif antara santri dengan pondok pesantren memungkinkan terjadinya pemaknaan baru dalam memahami makna radikalisme. Santri mengapresiasi apa yang telah mereka alami dan apa yang mereka ketahui sebelumnya, membiarkan mereka berperan sesuai dengan realitas objektif makna radikalisme. Makna radikalisme yang telah menjadi realitas objektif dapat memaksakan pola-pola tertentu pada individu, dalam hal ini santri yang menuntut ilmu di pesantren.

Proses objektivasi makna radikalisme ini dapat muncul dari proses pelembagaan. Objektivasi adalah hasil pencapaian manusia baik fisik maupun mental melalui kegiatan eksternalisasi. Pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan agama untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Untuk mempertahankan realitas, diperlukan organisasi sosial sebagai produk sejarah dan aktivitas manusia. Pada akhirnya semua realitas yang

dibangun secara sosial berubah dengan perilaku manusia, sehingga organisasi sosial perlu mempertahankanya (Demartoto, 2013). Kehidupan ini berjalan dengan adanya peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang menjadi pedoman bagi berbagai institusi sosial. Atauran itu sebenarnya adalah produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial, sehingga meskipun aturan dalam struktur sosial itu bersifat mengekang, tidak menutup kemungkinan adanya "pelanggaran" yang dilakukan oleh individu. Pelanggaran dari aturan itulah yang disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah dari individu atau dengan kata lain ada ketidakmampuan individu menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial tersebut. Jadi di dalam masyarakat yang lebih mengedepankan "ketertiban sosial" individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan, sedangkan bagi masyarakat yang senang kepada "kekisruhan sosial" akan lebih banyak ketidaksukaanya untuk menyesuaikan dengan peranan-peranan sosial yang telah terlembagakan.

Pada pondok pesantren Al-Ishlah tentu memiliki mekanisme dan kontrol untuk mendidik santri supaya berakhlakul karimah (memiliki kepribadian yang bagus) sesuai dengan alasan nabi Muhammad diturunkan Allah yaitu untuk memperbaiki akhlak umatnya. Ketika santri melakukan perbuatan yang menyimpang dari kontrol yang ada telah dilarang oleh pondok pesantren, maka mereka akan mendapat konsekuensinya. Salah satu peraturan yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah contohnya, para santri diharapkan terhindar dari pengaruh-pengaruh buruk yang datang dari luar pondok pesantren, maka dari itu santri cenderung diberikan batasan untuk berhubungan langsung dengan dunia luar. Santri dilarang keluar dari area pondok pesantren dan akses terhadap informasi juga cenderung terbatas meskipun diperbolehkannya membawa alat komunikasi akan tetapi harus tetap dengan kontrol dan dibatasi dengan peraturan-peraturan yang telah ditentukan. Tidak hanya itu, santri juga diberikan bekal pemahaman atau pengetahuan dalam hal

toleransi beragama melalui berbagai sosialisasi terkait moderasi beragama, selain itu santri juga ikut andil dalam program forum kerukunan umat beragama (FKUB).

Institusionalisasi dan legitimasi secara tidak langsung dibentuk dan dioperasikan di pondok pesantren Al-Ishlah melalui program-program serta peraturan atau undang-undang yang menjadi pedoman. Karena program serta aturan-aturan tersebut sebenarnya adalah produk manusia untuk menjaga ketertiban sosial, maka pondasi dan karakteristik pesantren sangat berpengaruh terhadap pembentukan persepsi santri tentang radikalisme. Makna radikalisme di pesantren kemudian diserap kembali oleh santri guna memiliki pandangan baru terkait pentingnya toleransi dalam beragama dan bahayanya memahami ajaran agama yang tidak utuh.

3. Internalisasi

Proses melanjutkan atau menarik kembali realitas objektif dari setiap individu yang diidentifikasikan oleh mereka dalam organisasi sosial disebut internalisasi (Berger dan Luckmann, 1990). Tahap internalisasi adalah proses menyerap atau menarik kembali realitas objektif ke dalam sistem atau organisasi sosial yang menjadi anggotanya santri, yaitu individu santri (realitas subjektif) dimana santri mengidentifikasikan dirinya dalam sebuah pondok pesantren. Pengetahuan seseorang mengarah pada perilaku tertentu yang khas dari beberapa pelajaran di lingkungan pondok pesantren. Dalam proses identifikasi diri, internalisasi adalah proses menempatkan diri sebagai pusat kehidupan sosial untuk menghasilkan berbagai jenis dan klasifikasi sosial berdasarkan pemahaman, pengetahuan, dan pengenalan dan identifikasi diri.

Kehadiran asatidz di pondok pesantren merupakan sosok yang berpengaruh bagi santri. Setiap individu dilahirkan dalam struktur sosial yang objektif, dan individu-individu ini bertugas untuk bertemu dengan orang-orang berpengaruh dan mensosialisasikan makna realitas tertentu.

Setiap individu dilahirkan tidak hanya dalam struktur sosial yang objektif, tetapi juga dalam dunia sosial yang subjektif (Manuaba, 2008).

Sosialisasi menjadi hal yang penting dalam tahap identifikasi diri, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer dilakukan melalui keluarga dan sekunder bisa melalui organisasi atau setting sosial yang individu diami dalam hal ini adalah pondok pesantren. Pengetahuan dan ubudiyyah dalam beragama di pondok pesantren sebagian besar akan dipengaruhi oleh tafsir agama yang dipelajari dari pondok pesantren tersebut. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi. Organisasi dan basis sosial lain juga dapat menjadi saluran sosialisasi, di mana dari situlah sosok inspirasional juga bisa membentuk persepsi. Selain itu, media turut berperan dalam sarana sosialisasi lainnya, sebagaimana yang telah dipaparkan peneliti sebelumnya, intensitas akses informasi terhadap fenomena radikalisme juga mempengaruhi pembentukan persepsi santri di pondok pesantren.

Produk manusia itu pasti berkesinambungan, jadi jika seorang santri menerima sosialisasi, misalnya pengetahuan tentang arti radikalisme, dan pengetahuan yang didapat, akan membentuk kepribadian santri sesuai dengan apa yang diajarkan di pondok pesantren. Para santri di pondok pesantren Al-Ishlah menyerap hal-hal positif ke dalam budaya mereka. Pada akhirnya ini akan digunakan sebagai metode dakwah dan juga untuk membantu orang lain. Pentingnya memahami bahayanya radikalisme ini dikomunikasikan kepada masyarakat melalui sosialisasi, dakwah dan interaksi sosial yang pada akhirnya menjadi bagian dari realitas sosial.

Keberhasilan dari proses sosialisasi menghasilkan keberhasilan individu mengkonstruksikan makna objektif komunitas menjadi kenyataan objektifnya. Terbentuknya realitas sosial dapat terjadi sebagai akibat dari usaha individu untuk mengembangkan pengetahuanya sendiri.

Dengan kata lain, individu dapat membentuk pengetahuanya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan yang selalu berubah (Sutarto, 2017).

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990) menunjukkan bahwa dalam proses pembentukan realitas sosial di dunia sosiokultural, konsep pembentukan realitas sosial digunakan dalam proses dialektis yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut dalam implikasinya terhadap pembentukan persepsi radikalisme oleh santri di pondok pesantren Al-Ishlah telah terjadi interaksi antar santri dengan ajaran-ajaran yang terdapat di pondok pesantren. Konsep dialektis konstruksi sosial menjawab banyak masalah terkait pengetahuan di balik pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa teori ini dapat menjawab bagaimana cadangan pengetahuan mempengaruhi pembentukan realitas sosial. Selain itu, proses dialektika sosial secara konsisten menjawab bagaimana seperangkat pengetahuan, yang merupakan pengetahuan subjektif satu individu, dapat beradaptasi dengan pengetahuan subjektif individu lain, dan pengetahuan subjektif merangkul realitas sosial.

Proses konstruksi sosial persepsi radikalisme santri di pondok pesantren Al-Ishlah telah menghasilkan suatu pemahaman baru tentang makna radikalisme bagi santri. Pemahaman baru yang dimaksud adalah mengenai pemaknaan *jihad* dan penegakan syariat Islam yang sudah tidak sesuai di zaman sekarang. Tidak hanya itu, santri juga mendapatkan pemahaman baru terkait pentingnya toleransi antar umat beragama, sehingga dapat mencegah terjadinya konflik dan menciptakan perdamaian antar umat beragama. Dengan demikian hubungan santri dengan komunitas pondok pesantren, merupakan dialektika intersubjektif yang diekspresikan dalam tiga momen. Dengan kata lain, masyarakat adalah produk manusia, masyarakat adalah realitas, dan manusia adalah produk masyarakat.

BAB V
UPAYA PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH DALAM MENANGKAL RADIKALISME AGAMA

A. Strategi Pembelajaran Pesantren yang Moderat

Islam pada dasarnya adalah moderat (*wasathiyah*), *wasathiyah* berasal dari kata "*wasath"* yaitu sikap berada ditengah atau keseimbangan antara keyakinan dan toleransi. Sikap moderat dalam Islam ditunjukan dengan cara saling terbukaan dengan kelompok lain yang mempunyai pandangan berbeda. Sikap moderat berdasarkan pada kenyataannya bahwa perbedaan dikalangan manusia merupakan sebuah keniscayaan. Sikap toleransi dalam beragama merupakan komitmen utama sikap moderat dalam beragama, karena sikap tersebut diyakini dapat mencegah radikalisme agama yang merugikan kehidupan, persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Jika ditarik jauh ke belakang, Islam yang *wasathiyah* disamping memiliki landasan nash yang jelas, juga dipraktekkan dalam kehidupan Rasulullah bahkan sampai abad pertengahan. Islam begitu toleran, akomodatif apresiatif terhadap dunia luar disamping juga telah membuktikan dirinya sebagai pergerakan peradaban. Spirit ini terus dipegangi sahabat utama sampai pada akhirnya sejarah Islam bergeser memasuki wilayah politik. Perang Jamal dan perang Shiffin, dua peristiwa untuk pertama kali membuat persaudaraan Islam yang sebelumnya solid menjadi sedikit tergores (Saidurrahman, 2019).

Sifat *wasathiyah* dapat menjadikan penganutnya berpandangan yang moderat dalam segala tindakan, termasuk perihal agama ataupun perihal dunia. Adapun perbedaan yang ada di masyarakat disebabkan oleh era demokrasi yang serba terbuka. Seperti halnya dalam beragama, setiap individu dapat menjalani kemerdekaan dalam beragama dan beribadah sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang mereka taati. Moderasi Islam tidak hanya relevan tetapi dibutuhkan bangsa ini untuk menjamin kelangsungannya, maka perjuangan moderasi Islam itu senafas dengan upaya mempertahankan keutuhan NKRI. Oleh karena itu, segala sarana yang

dimiliki harus dimanfaatkan secara sungguh-sungguh. Berikut wawancara peneliti dengan pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah beliau mengatakan:

> "Sangking banyaknya aliran yang berkembang di negara saat ini, pondok pesantren Al-Ishlah ini alhamdulillah berhaluan *Ahlussunnah Wal Jamaah Wasatiyyah.* Dan juga karena pada paham moderat terdapat implementasi dari *Rahmatan lil alamin* yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw" (wawancara dengan KH. Aly Mashar sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah, 4 Oktober 2021).

Agama Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh manusia, bahkan dunia beserta isinya (semua makhluk ciptaan Allah yang berada di udara, laut dan darat).

Ciri-ciri sikap moderat dalam beragama menurut Heriyanto (2020) diantaranya sebagai berikut:

1. Memahami Realitas (*fiqh al-waqi'*)

   Islam merupakan agama yang relevan di setiap masanya, namun disisi lain terdapat ketentuan-ketentuan yang tetap dan tidak dapat berubah. Seperti halnya perintah melakukan shalat lima waktu, dan ada pula ketentuan yang dapat diubah disebabkan oleh waktu dan tempat, seperti contoh zakat fitrah dengan beras, gandum, atau sagu. Hal tersebut tergantung dengan makanan pokok yang ada di masyarakat.

   Mereka yang mampu memahami membaca dan memahami realitas yang ada disebut muslim yang moderat. Manusia bertindak hendaknya dipertimbangkan *maslahah* dan *mudhorotnya.* Contohnya dapat kita lihat pada zaman Rasulullah, beliau tidak menghancurkan patung-patung yang ada di sekitar Ka'bah saat berdakwah di sana.

2. Memahami Fiqh Prioritas (*fiqh al-aulawiyat*)

   Mampu memahami setiap ajaran Islam yang wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram merupakan sikap muslim yang moderat. Tidak hanya itu termasuk dapat membedakan dan melaksanakan mana yang fardhu 'ain (kewajiban individu) dan mana yang fardhu kifayah (kewajiban bersama).

3. Memahami *Sunnatullah* dalam Penciptaan

Semua ketentuan hukum alam maupun hukum agama yang berkaitan dengan *Sunnatullah* yang disebutkan di sini adalah pentahapan (*tadarruj*). Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah itu melalui proses, tetapi Al-Quran memiliki ayat yang menyebutkan bahwa jika Allah menghendaki maka hanya "*kun fayakun*". Bumi dan langit diciptakan enam kali oleh Allah Swt, tetapi dimungkinkan Allah menciptakan satu kali, yaitu dengan *"kun fayakun"*. Seperti dalam, ajaran agama Islam juga diturunkan secara bertahap.

Orang yang berpikir moderat dapat memahami bahwa ajaran Islam juga diturunkan secara bertahap. Pada mulanya dakwah yang dilakukan Rasulullah adalah dengan cara diam-diam kemudian terang-terangan.

4. Memberi Kemudahan kepada Orang Lain dalam Beragama

Dalam Islam terdapat pepatah yang mengatakan bahwa "agama itu mudah tapi jangan dipermudah", seperti kisah yang pernah ada di zaman Rasulullah. Pada suatu hari terdapat sahabat Rasulullah yang melakukan hubungan intim dengan istrinya di siang hari bulan Ramadhan. Kemudian sahabat itu mendatangi Rasulullah untuk mencari solusi atas perbuatan nya tersebut, setelah diceritakan permasalahanya rasulullah menjawab bahwa hukuman bagi orang yang melakukan hubungan intim di siang hari bulan Ramadhan adalah membebaskan seorang budak, berpuasa selama dua bulan berturut-turut, atau memberi makan 60 orang fakir miskin. Akan tetapi sahabat tersebut keberatan dan tidak sanggup menjalankan hukuman yang diberikan Rasulullah, karena keadaan ekonomi dia sangatlah miskin dan hidupnya sengsara. Setelah itu sahabat membawakan satu kantong kurma untuk nabi, kemudian nabi memerintahkan sahabat untuk memberikan kurma tersebut kepada orang yang paling miskin di daerah ini. Mendengar hal itu sahabat menjawab, bahwasanya dirinyalah orang yang paling miskin di daerah ini, kemudian nabi memerintahkan sahabat untuk memberikan kurma tadi kepada keluarganya sendiri. Yang mana hal tersebut sebagai penebusan

perbuatan yang telah ia lakukan. Begitulah bukti bahwa agama itu mudah, maka dari itu pentingnya untuk mendalami ajaran-ajaran agama berdasarkan Al-Quran dan Hadist supaya tidak kaku dalam mengambil keputusan.

5. Memahami Teks Keagamaan Secara Komprehensif

   Perlu dipahami bahwasanya terdapat hubungan antara teks yang satu dengan teks yang lain. Terutama pada konteks teks *jihad* hal ini biasa dimaknai perang, padahal makna *jihad* ini sangatlah beragam disesuaikan dengan konteksnya. Bisa dimaknai dengan perang namun bukan perang aksi melainkan perang melawan hawa nafsu yang kita miliki, dapat dimaknai perang dalam memusnahkan kebodohan dengan cara mencari ilmu dan dapat dimaknai dengan perang-perang yang menuju jalan kebaikan.

6. Terbuka dengan Dunia Luar, Mengedepankan Dialog dan Bersikap Toleran

   Sikap moderat Islam tercermin dari keterbukaan Islam terhadap orang-orang yang berpikiran berbeda. Sikap moderat didasarkan pada realitas bahwa diperlukan sikap terbuka yang berbeda diantara orang-orang, serta pilihan untuk percaya atau tidak. Bersikap terbuka satu sama lain mendorong muslim moderat untuk menguasai masalah kehidupan bersama (Badan Diklat dan Diklat Kementerian Agama, 2010).

Enam ciri-ciri sikap moderat yang disebutkan di atas membantu mencegah paham radikalisme di pondok pesantren Al-Ishlah dan nantinya akan menyebar ke masyarakat luas. Penerapan dari sikap moderat dalam beragama dapat disalurkan dengan saling menghormati dalam keberagaman beragama dan tertanamnya sikap toleransi pada diri sendiri.

Bentuk-bentuk penerapan pendidikan Islam moderat di pondok pesantren Al-Ishlah dilakukan dalam berbagai macam kegiatan seperti:

a. Kajian Kitab Kuning

Kitab kuning memiliki posisi tertinggi dalam dunia pendidikan di pondok pesantren, karena kitab kuning dijadikan sebagai acuan, pedoman, dan sumber referensi materi pembelajaran yang akan diberikan kepada santri, oleh kyai dan asatidz.

Pentingnya posisi kitab kuning yang dijadikan sebagai sistem pendidikan di pondok pesantren Menurut Affandi Mochtar (Said Aqil Siradj, 1999). Pertama, referensi dan kandungan yang terdapat pada kitab kuning sudah jelas keabsahannya, karena kitab kuning merupakan karya ulama' yang telah teruji kesahihannya. kedua, bagi pesantren kitab kuning sangat penting guna memudahkan santri dalam memahami agama yang sudah turun temurun dari pada ulama' (Amrizal, 2016).

Bagi pondok pesantren keberadaan kitab kuning merupakan bagian terpenting, sebab dapat dijadikan sebagai sebuah patokan untuk menilai suatu ideologi keberagaman, termasuk dalam menyikapi ideologi radikalisme. Hasil wawancara terkait kitab-kitab yang diajarkan kepada santri agar mereka terhindar dari paham radikalisme dan Munirul Hakim mengatakan:

> "Seluruh kitab yang telah diajarkan di pondok pesantren itu sudah melewati seleksi dari pak kyai, mengenai kitab yang diajarkan pak kyai sudah memfilter mana yang boleh diajarkan kepada santri dan mana yang tidak boleh diajarkan pada para santri. Dan selama ini yang diajarkan kepada santri mulai dari tingkatan ibtidaiyyah itu berlandaskan *ahlussunnah waljamaah* yang moderat" (wawancara dengan Munirul Hakim sebagai ustadz pondok pesantren Al-Ishlah, 8 Januari 2022).

Pengajaran kitab kuning ini diberikan kepada santri dibagi berdasarkan tingkatan kelas yang disesuaikan dengan pengetahuan santri, yaitu kelas pemula (*awaliyah*), kelas menengah (*wustha*), dan kelas tinggi (*'aly*). Pembelajaran yang diberikan kepada santri melalui pengajaran kitab kuning, tidak semata-mata menerjemahkan kitab kuning yang berisikan bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia saja, akan tetapi pembelajaranya disesuaikan dengan kondisi yang

ada di zaman sekarang, karena setiap zaman pasti mengalami perubahan. Adapun pendidikan kitab kuning yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah terbagi kedalam beberapa bidang sebagai berikut:

1) Bidang Bahasa Arab, karena semua kitab kuning ditulis menggunakan bahasa Arab, maka untuk dapat memahami isinya kita juga di tuntut untuk memahami bahasa Arab. Untuk memahami bahasa arab kita harus menguasai yang namanya ilmu *Nahwu, Shorof, dan Balaghah.* Salah satu kitab *shorof* diantaranya yaitu *Al-Amtsilati*. *Nahwu*, kitab kuning untuk pemula (santri baru) adalah *Al-Jurumiyah* karya Abu Abdillah Ibn Dawud Al-Shanhaji bin Ajrum. Kitab nahwu tingkat menengah menggunakan '*Imrithi* karya Syarif Ibn Yahya Al-Anshari Al-Imrithi. Dan yang lebih tinggi lagi yaitu *Alfiyah Ibnu Malik* karya Muhammad bin Abdullah bin Malik ath-Tha'I al-Jayyani atau lebih dikenal dengan Ibnu Malik.

   Bahasa Arab menjadi pelajaran yang harus ditekankan di pondok pesantren dan menjadi syarat mutlak untuk santri, karena jika santri sudah menguasai bahasa arab maka akan mudah untuk memahami teks-teks arab dalam kitab, dan agar nantinya tidak salah dalam memaknai atau menafsirkan suatu teks.
2) Bidang Fiqh, tingkatan yang pertama untuk kitab kuning ini adalah *Mabadiul Fiqhiyyah* karya Umar Abdul Jabbar. Kemudian tingkat menengah terdapat kitab *Safinatun Najah* karya Salim Al-Hadrami. Tingkat yang lebih tinggi terdapat kitab *Fathul Qorib* karya Ibnu Qasim Al-Ghazi.
3) Bidang Tafsir, *Tafsir Jalalain, Munir, Ibnu Katsir, Tafsir Yasin*.
4) Bidang Hadits dan Ilmu hadits, *Shahih Bukhari* karya Muhammad bin Ismail Al-Bukhari.

5) Bidang Tauhid, *Fasholatan* karya Muhammad Sholeh Darat Al-Samarani. *Jawahirul Kalamiyyah* karya Syekh Thahir bin Shalih Al-Jazairi.
6) Bidang Tajwid, *Syifaul Jinan* karya Ahmad Muthahhar bin ‘Abdurrahman Al-Maraqi As-Samarani.
7) Bidang Tasawuf terdapat beberapa kitab tasawuf diantaranya adalah; *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, *Al-Hikam/Syarh* karya Ibnu Atha’illah As-Sakandari.

b. *Ngaji Online*

Istilah *Ngaji* memiliki arti mencari ilmu, seorang santri yang sedang mencari ilmu untuk dipelajari di pondok pesantren. Akibat perkembangan teknologi yang semakin canggih, memberikan suatu kemudahan dalam segala kegiatan di kehidupan sehari-hari, termasuk juga dalam proses pendidikan yaitu *Ngaji*, yang mana biasanya dilakukan di pesantren atau di mushola, kemudian terdapat santri yang datang langsung bertatap muka (*offline*), kini pengajian juga diadakan secara daring (*online*). *Ngaji online* ini terdapat di media sosial seperti *Facebook*: PP. Al Ishlah Sempalwadak Bintoro Demak, *Instagram*: @alishlahsempalwadak, *Youtube*: Al Ishlah Official.

Ngaji online ini mendapat respon positif dari santri serta para netizen atau penonton. Melalui *ngaji online* berarti ilmu agama Islam mampu menunjukan eksistensinya disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Adapun respon santri terkait *ngaji online* itu ada yang positif dan juga negatif, yaitu ketika *ngaji online* pada jam-jam awal sangat bersemangat, namun perlahan mereka mulai mengantuk dan tidak sadar tertidur, sedangkan ketika *ngaji offline* ada saja teman yang mengingatkan untuk tidak tertidur. Sisi positifnya juga kita dapat mengulang pengajaran yang belum kita pahami dengan mudah, mendapatkan wawasan baru antara lain,

tasawuf dan ilmu pengetahuan modern sehingga netizen mendapatkan wawasan baru saat *ngaji online.*

c. Diskusi

Diskusi merupakan proses pertukaran pengalaman dan pengetahuan untuk mendapatkan kesepakatan bersama. Diskusi juga dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan minimal dua orang yang melakukan dialog lisan secara tatap muka guna membahas maksud serta tujuan tertentu, dengan cara bertukar informasi, advokasi, atau penyelesaian masalah.

Tanya jawab antara ustadz dan santri untuk menanyakan suatu permasalahan yang ada di pelajaran yang belum dipahami juga bisa di sebut sebagai diskusi. Selain itu diskusi juga dapat dipraktekkan sebagai bentuk presentasi, dalam kegiatan presentasi setiap santri diberikan giliran untuk menyampaikan tema yang telah ditentukan oleh ustadz berdasarkan kitab yang sedang dipelajari untuk di diskusikan bersama dengan santri yang lain jika terdapat pertanyaan yang tidak bisa di jawab oleh santri yang presentasi.

Diskusi yang dilakukan tidak hanya berdasarkan tema yang ada pada kitab saja, melainkan dengan tema yang berdasarkan dengan permasalah sosial yang ada, namun didalamnya harus didasarkan pada Al-Quran dan Hadits. Selain itu terdapat diskusi bulanan yang membahas persoalan-persoalan yang ada di pondok pesantren seperti, kontrol terhadap peraturan ponpes dan keefektifan peraturan pondok pesantren terhadap santri.

B. **Kyai sebagai Teladan Santri**

Sosok kyai selalu menjadi panutan santri dalam mencari ilmu, dari kyai kita akan belajar banyak pengetahuan, yang sebelumnya belum kita ketahui. Kyai memiliki pengaruh yang besar terkait pembentukan karakter santri, karena teladan seorang kyai akan selalu menjadi pedoman bagi santri untuk melakukan aktivitas sehari-hari, bagi santri kyai merupakan panutan

dalam bersikap dan bertindak. Dalam Al-Quran di jelaskan mengenai pentingnya keteladanan sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

> Artinya; "*Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*" (Q.S Al-Ahzab; 21).

Figur kyai di pesantren sebagai orang yang memiliki ilmu tinggi, yang mana hatinya bersih dari segala hal buruk, atas dasar itu do'a yang beliau panjjatkan akan langsung di dengar oleh Allah. Maka tidak heran jika santri dan masyarakat menaruh kepercayaan kepada kyai untuk dijadikan sesepuh dan tempat untuk mencari solusi terbaik untuk setiap permasalahan yang ada.

Kyai memiliki peran penting untuk mendidik santri agar memiliki pengetahuan agama yang tinggi dan dapat membentengi masyarakat dari banyaknya paham yang melenceng dari syariat Islam. Berikut merupakan cara kyai mendidik santri di pondok pesantren Al-Ishlah:

1. Melalui Pendidikan Keteladanan

   Setiap kyai atau pengasuh menjadi idola bagi santri yang mana setiap perkataan, tindak laku, serta cara berpikirnya akan di contoh bagi santri, maka dari itu sangat penting bagi kyai memberikan contoh yang berbentuk peneladanan secara langsung dan konkret. Perbuatan apapun yang dilakukan kyai akan dijadikan panutan oleh santri. Alasan santri menjadikan kyai sebagai panutan adalah bentuk dari takdimnya santri kepada kyai, keinginan untuk mendapatkan syafaat dari pak kyai agar menjadi santri yang berhasil menjadikan keberkahan di setiap langkahnya, berdasarkan pada doa pak kyai yang diyakini lebih mustajab.

2. Melalui Pendidikan Keagamaan

   Perlu adanya pendidikan agama dengan ajaran yang menerapkan berbagai kegiatan keagamaan untuk menghasilkan pendakwah yang berwawasan luas serta memiliki moral dan etika untuk mermasyarakat,

terutama untuk memperkuat diri di masa depan. Antara kyai dengan santri memiliki hubungan yang sangat erat, sampai ketika santri hendak memutuskan sesuatu haruslah dengan restu kyai, walaupun santri tersebut sudah keluar dari pondok. Karena menurut mereka doa seorang kyai adalah doa yang mustajab untuk dikabulkan.

Demi membentuk karakter santri yang disiplin, seluruh santri diwajibkan untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan pondok pesantren yang telah diprogramkan oleh kyai. Kyai akan tetap selalu mengawasi dan bertanggung jawab penuh atas jalanya semua program kegiatan pondok pesantren, meskipun pada pelaksanaannya terdapat ustadz dan pengurus yang mengatur langsung. Seluruh kegiatan yang ada pada pondok pesantren bertujuan untuk membentuk sikap bertanggung jawab pada santri. Tanggung jawab yang dimaksud adalah santri sebagai pelajar yang mencari ilmu di pondok pesantren haruslah bertanggung jawab atas pengaturan waktu yang telah ada, seperti contoh jamnya bangun tidur mau tidak mau harus bangun dan melakukan aktifitas yang telah dijadwalkan pada pondok pesantren, tidak ada alasan untuk bermalas-malasan selama menjadi santri.

C. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren

Manajemen kurikulum pondok pesantren merupakan upaya mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola seluruh kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Pada umumnya pembelajaran yang ada di pondok pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model *sorogan* dan model *bandongan* (Mastuhu, 1988).

Materi pembelajaran yang diajarkan di pondok pesantren bersifat keagamaan, seperti ajaran tauhid, fiqih, tarikh, dan akhlak. Seluruh materi yang diajarkan bersumber pada kitab kuning yang telah di ajarkan dari ulam' terdahulu kepada muridnya. Materi pelajaran yang pertama lebih difokuskan pada pengajaran Qiroatul Quran (membaca Al-Quran) beserta tajwid dan makhrojnya serta praktek ibadah. Setelah pelajaran pertama sudah lancar, selanjutnya akan diajarkan dengan mata pelajaran yang lain. Santri baru akan

mendapatkan pelajaran sesuai dengan pengetahuan awalnya diajarkan materi-materi dasar agama yang tingkat kesulitannya lebih rendah, kemudian naik ke pelajaran yang sedang dan ketika sudah memiliki pemahaman agama yang cukup akan mendapatkan materi pembelajaran yang lebih sulit seperti pembelajaran tentang tasawuf. Kurikulum dalam pondok pesantren pada intinya adalah taat pada kyai maupun ustadz dan peraturan pondok. Karena sesungguhnya keberkahan dari ilmu yang bermanfaat adalah hasil dari keridhoan dan terkabulnya hajat seorang kyai dan ustadz kepada santrinya yang telah berjuang mencari ilmu.

Manajemen kurikulum pondok pesantren terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap perencanaan

   Pada tahap perencanaan kurikulum di pondok pesantren Al-Ishlah, pengurus, dewan asatidz beserta pengasuh melakukan musyawarah guna pembentukan kurikulum yang baru untuk menunjang pendidikan santri. Setelah pembentukan kurikulum selesai, pengurus yang memegang bidang pendidikan bertanggung jawab mengingatkan dan menggiring santri supaya tidak membolos saat jam sekolah madrasah, dan hal-hal yang berikaitan dengan pendidikan. Kegiatan yang ada dipondok pesantren meliputi, dimulai dari sholat subuh berjamaah, sorogan, persiapan sekolah formal bagi yang sekolah formal, persiapan ngaji kitab bagi yang tidak sekolah formal, sholat dzuhur berjamaah, sholat ashar berjamaah, sholat magrib berjamaah, kegiatan pondok pesantren (yasin, tahlil, lalaran, al barzanji, khitobah) tergantung jadwal yang sudah ditetapkan. Setelah itu sekolah madrasah diniyyah (mengaji kitab kuning sesuai tingkatanya). Bagi yang sudah lulus madrasah ngaji kitab bersama kyai.

   Perencanaan kurikulum sangat penting untuk menunjang pendidikan santri di pondok pesantren. Hal tersebut guna mempermudah dewan asatidz dalam menyampaikan materi pada proses pembelajaran, dan adanya kerjasama antara asatidz, santri, pengurus, dan seluruh

komponen di dalamnya dapat menunjang kelancaran, keberhasilan dan menjadikan berkah ilmunya.

2. Tahap pelaksanaan

Dikarenakan setiap santri mempunyai watak yang berbeda-beda, maka pada tahap pelaksanaan kurikulum yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah, dilakukan dengan cara *step by step* dan perlahan-lahan. Seperti halnya santri baru yang belum terbiasa jauh dari orang tuanya akan melakukan adaptasi terlebih dahulu. Peran pengurus pondok pesantren sangat penting disini guna mendampingi santri yang baru masuk dengan sabar dan ikhlas. Semua santri diwajibkan ikut serta dalam semua kegiatan pondok, entah itu yang bersifat pendidikan maupun yang bersifat sosial. Contoh yang bersifat pendidikan ialah kegiatan madrasah diniyyah dan ngaji kitab kuning, kemudian yang bersifat sosial ialah kegiatan roan bersih-bersih lingkungan pondok. Sedangkan kegiatan pondok yaitu sholat berjamaah, tasrifan, manaqib, khitbah, rabbana, yasin dan tahlil, al-barzanji. Kegiatan madrasah meliputi pembelajaran kurikulum yang telah ditentukan berdasarkan tingkatan kelasnya.

Gambar 8. Kegiatan Manaqib Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah

(Sumber: Dokumentasi ketua pondok pesantren Al-Ishlah, 14 Januari 2022)

Salah satu kegiatan rutinan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Ishlah setiap malam tanggal 11 kalender Hijriah, dalam istilah Jawa

dikenal sebagai tradisi *sewelasan*. Kegiatan *sewelasan* diikuti oleh seluruh santri pondok pesantren Al-Ishlah, tidak hanya santri mukim tapi juga ada santri yang non mukim ataupun alumni juga ikut serta dalam pembacaan manaqib. Proses kegiatan *sewelasan* dilaksanakan di mushola pondok pesantren Al-Ishlah, yang mana acara dimulai setelah jamaah sholat isya. Pembacaan manaqib dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah yaitu kyai KH. Aly Masyhar, yang diikuti oleh seluruh santri.

Gambar 9. Kegiatan Khitobah Pondok Pesantren Putra Al-Ishlah

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 21 Januari 2022)

Kegiatan khitobah dilaksanakan setiap malam senin setelah sholat isya', adapun peserta khitobah merupakan santri itu sendiri. Petugas khitobah dilakukan secara bergiliran, adapun kelompok khitobah disesuaikan dengan kamar masing-masing santri. Petugas khitobah terdiri dari 7 santri, yang kemudian mereka membagi tugas sesuai dengan giliran yang mereka dapatkan seperti menjadi moderator, pemimpin do'a, sholawat dan tentu saja menyampaikan khitobah. Manfaat diadakanya kegiatan khitobah ini salah satunya adalah guna melatih santri berdakwah di depan orang banyak dan meningkatkan tingkat kepercayaan diri santri.

3. Evaluasi

Evaluasi kurikulum dilakukan tiga waktu yaitu, *pertama,* jangka pendek yang dilakukan setiap satu bulan satu kali. *Kedua,* jangka menengah yang dilakukan tiga bulan satu kali, contohnya evaluasi hafalan kitab, lalaran, sorogan Al-Qur'an. *Ketiga,* jangka panjang dilakukan persemester, contohnya evaluasi hasil pembelajaran yang telah dilakukan melalui tes/ujian yang telah diberikan.

Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran pengurus serta asatidz dalam menjalankan program pendidikan yang akan mendatang. Hal ini juga dapat digunakan sebagai tindak lanjut atau perbaikan rencana kurikulum masa depan.

D. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)

1. Peran FKUB dalam membina kerukunan antar umat beragama

Kerukunan antar umat beragama dapat dikatakan sebagai suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Hubungan antar umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai tujuan kerukunan, maka harus disadari bahwa umat beragama di Kabupaten Demak adalah umat beragama yang berada diwilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga harus dipahami kedudukan umat beragama sebagai penganut agama serta kedudukan umat beragama sebagai warga negara yang tidak boleh bertentangan dan tidak boleh diperselisihkan. Sehingga setiap umat beragama harus mau dialog antar satu dengan yang lain tentang agama (keyakinan) dilanggar oleh umat beragama yang lain sehingga kerukunan bisa tercipta. Adanya forum kerukunan umat beragama yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah menjadikannya

berbeda dengan pondok pesantren yang lain seperti yang dikatakan oleh ketua pondok pesantren:

> "Dikumpulkanya perwakilan dari semua umat beragama jadi satu biar rukun dikumpulkan, biar tau semua kilo saudara kita, biar di daerah demak niku bisa damai. Kadangkan ada dari umat Kristen, Islam kan saling ning deso akeh-akehe Islam, Kristen satu ada yang gak menerima. Kalo yang kemarin di lintas agama itu yang berangkat kan dari ketua-ketuanya. Jadikan kalo bisa dari FKUB dikumpulkan biar rukun jadi membuat solusi biar gimana gak terganggu, kayak sholatnya umat Kristen sama orang Islam kan berbeda kadang kan ada, kalo cerita yang kemarin si ada nyanyian piano yang keras kadang kan kayak gitu.jadi harus saling tau ini waktunya sholat umat Kristen jadi harus saling menghormati, di demakkan kebanyakan beragama Islam, biar rukun sholat adzan kan speakernya keras umat kristiani juga menghormati, jadi kalo ada adzan harus saling menghormati, nyari solusi biar aman semua biar gak ada perselisihan yang mengakibatkan peperangan" (wawancara dengan Hanafi sebagai ketua PP. Al-Ishlah, 08 Januari 2022).

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah. FKUB dibentuk di tingkat provinsi dan kabupaten/kota dalam rangka membangun, memelihara, dan mem berdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan. FKUB hadir untuk menjalin tali silaturahmi sebagai wadah perkumpulan perwalian dari berbagai agama di Demak seperti Islam yang mencakup Nahdlatul Ulama' Muhammadiyah dan LDII, Katolik, Hindu, Kristen juga masuk di dalamnya. FKUB sebagai bentuk upaya pondok pesantren menangkal paham radikalisme agama. Pondok pesantren menjadi pendidikan keagamaan yang didalamnya mengajarkan nilai-nilai keislaman yang mengedepankan nasionalisme. Karena pada dasarnya santri merupakan generasi muda yang memiliki kemampuan, kepintaran dan mempunyai tekad yang kuat untuk melindungi bangsa, maka generasi ini lah yang akan menjaga negara ini. Dalam kegiatan FKUB sendiri setiap ada pertemuan memiliki tema yang berbeda-beda seperti halnya tema Peran Generasi Muda Dalam Merawat Kerukunan Antar Umat Beragama.

Dalam pertemuan tersebut diharapkan kaum muda memahami pruralisme yang ada di Indonesia khususnya di Kabupaten Demak serta dapat saling membantu dan bekerjasama untuk meraih cita-cita bersama yaitu perdamaian antar umat beragama.

FKUB mempunyai peran yaitu: *pertama*, melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat: *kedua* menampung aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat, *ketiga* Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan Kebijakan di Kabupaten Demak, dan *keempat* melakukan sosialiasasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan dibidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat.

Petingnya kebebasan dalam beragama atau berkeyakinan terhadap keamanan dan kesejahteraan sosial secara umum telah ditegaskan oleh sejumlah penelitian empirik. Tanpa melihat kedetail statistik, penelitian tersebut menunjukan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara kebebasan beragama atau berkeyakinan dan sejumlah manfaat sosial lainya (Bosko, 2010).

2. Kekuatan FKUB dalam membina kerukunan antar umat beragama

FKUB memegang mandat untuk membina kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Demak. Setiap umat beragama menyuarakan, mendiskusikan, dan menegosiasikan aspirasi dan kepentinganya perihal keagamaan melalui FKUB. FKUB dirancang sebagai rumah bersama tempat setiap umat berjumpa dan bergaul. FKUB memiliki kekuatan yang strategis dalam membina kerukunan umat beragama dengan beberapa alasan:

a. FKUB berdiri dibawah naungan payung hukum negara sehingga memudahkan komunikasi dengan umat beragama dan pemerintah. FKUB menjembatani antara kepentingan masyarakat dengan kepentingan pemerintah. Melalui FKUB, pemerintah dapat

mensosialisasikan peraturan perundang-undangan dan kebijakan dibidang keagamaan kepada masyarakat.

b. FKUB mendapat dukungan finansial melalui anggaran APBN/APBD selama Peraturan Bersama Menteri ini masih berlaku. Misalkan bantuan anggaran dari pemerintah kurang mencukupi, kreativitas pengurusnya bisa memper lebar dukungan pada pihak swasta yang memiliki.
c. FKUB mendapat dukungan fasilitas dengan semua perlengkapan sesuai dengan kebutuhan. Fasilitas disediakan oleh Bidang Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Demak Fasilitas yang diberikan meliputi tempat dan kebutuhan operasional lainnya.
d. Keanggotaan FKUB yang lintas agama yang bisa menumbuhkan toleransi dari dalam. Beda keyakinan dan beda ajaran keagamaan boleh tetapi masing-masing harus saling hormat dan menghargai satu sama lain sebagai warga negara Indonesia.

E. Penguatan Aturan Pondok Pesantren

Aturan-aturan yang diterapkan di pondok pesantren diharapkan dapat memastikan bahwa seluruh anggota yang berada di pondok pesantren menaatinya. Selayaknya suatu aturan dapat berjalan dengan semestinya, di dalamnya terdapat sanksi jika ada yang melanggarnya. Aturan yang ada di pondok pesantren Al-Ishlah berisikan hal-hal yang dilarang dan diharuskan oleh santri, terkait dengan aktivitas keseharian santri maupun kegiatan pendidikan di pondok pesantren lengkap dengan sanksi pelanggaranya.

Masa remaja adalah masa dimana proses perkembangan biologis, sosiologis, dan psikologis terjadi. Pada masa tersebut remaja dihadapkan dengan sejumlah perubahan terkait pikiran dan perasaan mereka sebagai faktor lingkungan sekitarnya. Begitu pula masa remaja merupakan masa dimana mereka ingin melakukan hal yang belum pernah mereka coba, salah satunya adalah ikut serta dalam sejumlah kegiatan baik itu positif maupun negatif tergantung dimana remaja tersebut berkecimpung, maka pengaruh

faktor dimana remaja itu berada sangat mempengaruhi perkembangannya (Nuqul, 2008).

Setiap remaja memiliki resiko yang sama di masa perkembangan, termasuk para remaja yang menjalani perkembangan diri di pesantren. Perbedaanya adalah remaja yang mondok di pesantren memiliki tata tertib yang harus di taati, supaya mereka terberntuk menjadi remaja yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama, tata tertib yang ada di pondok pesantren berbeda dengan yang ada di masyarakat. Kegiatan yang dilakukan, juga nilai-nilai yang ada di pesantren merupakan tantangan untuk santri beradaptasi. Santri berada di pondok pesantren dalam keseharian sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal. Keberadaan santri di pesantren dengan nilai-nilai religiusitas, serta etika yang sangat dijunjung tinggi akan sangat mempengaruhi perkembangan santri. Namun tidak menutup kemungkinan yang namanya remaja bertindak emosional hal itu sudah sewajarnya.

Di pesantren, dalam mendidik santri perlunya mengajarkan norma-norma kehidupan agar santri terbiasa untuk melakukanya. Dalam kata lain kedisiplinan disini sangat penting, guna menjaga kelangsungan kegiatan-kegiatan pendidikan. Sedangkan sanksi atau hukuman bertujuan untuk mendidik santri supaya mengetahui bahwa apa yang telah dilarang di pondok pesantren itu akan memiliki manfaat yang akan balik pada diri santri, dan pada akhirnya tidak akan melakukan pelanggaran di kemudian hari. Seperti yang dikatakan oleh ketua pondok pesantren Al-Ishlah:

> “Di pondok misal ada yang melakukan pelanggaran dan di takzir ndak terima, ada yang merespon dengan kasar dan ada juga yang lembut. Kalo yang berani langsung nyeplos tidak terima dengan adanya hukuman yang diberikan. Sampai dendam dengan pengurusnya. Ada yang lembut menerima kanapa dia ditakzir langsung sadar kalo dia melakukan kesalahan. Itulah bentuk radikal yang ada di pondok pesantren yaitu dari peraturan. Dari pengurus memberlakukan santri juga tidak teralu ekstrem, cuman biar kapok. Kalo zaman dulu kan pukul ya pukul beneran, kalo sekarang mikir kadang ada orang tua yang tidak setuju anaknya ditakzir” (wawancara dengan Hanafi sebagai ketua PP. Al-Ishlah, 08 Januari 2022).

Dulu takziran yang paling berat yang terdapat di pesantren Al-Ishlah Demak adalah potong gundul, itu dikarenakan pelanggaran merokok. Akan tetapi dengan adanya revisi peraturan pondok hukuman tersebut digantikan dengan menghafalkan surat-surat yang ada di Al-Quran. Santri yang notabenya adalah seorang remaja, dengan kelompok usia yang sedang aktif belajar di pesantren. Maka kedekatan hubungan pengawasan dari pengasuh, pengurus, ustadz, hingga para guru adalah sebuah upaya untuk membentengi santri dari pengaruh pemahaman yang menyimpang.

BAB VI
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Upaya Menangkal Radikalisme Agama di Pesantren: Studi Pondok Pesantren Al-Ishlah Bintoro Demak dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses konstruksi pada pesantren Al-Ishlah dalam pembentukan persepsi radikalisme pada santri terletak pada pengetahuan dalam beragama yang mereka miliki. Pengetahuan dalam beragama didapatkan dari berbagai pengalaman dalam kehidupan santri. Sehingga dalam hal ini pandangan santri terkait radikalisme dalam konteks sosial dan perubahannya berasal dari pengalaman dalam kehidupanya.

   Pemaknaan agama yang keliru dapat mengakibatkan tindakan yang keliru pula, seperti halnya pengetahuan tentang makna *jihad* dan penegakan syariat Islam yang biasanya dijadikan dasar dalam melakukan perbuatan yang menyimpang atas dasar agama. Maka dari itu, proses pembelajaran yang mendalam terkait agama di pondok pesantren sangatlah penting dilakukan guna mencegah generasi muda terjebak dalam pemahaman agama yang keliru atau menyimpang.

   Proses terkonstruksinya sebuah pengetahuan radikalisme di pondok pesantren menjadi realitas yang telah mempengaruhi seseorang dalam memaknai radikalisme tersebut. Dalam pemaknaan radikalisme sebenarnya tergantung bagaimana, dengan siapa, dan dimana seseorang tersebut mendengar serta melihat pengetahuan-pengetahuan baru yang kemudian dicadangkan sampai menjadi pengetahuan subjektif. Pengetahuan subjektif yang dimiliki santri di pondok pesantren tentang radikalisme adalah gerakan yang akan membuat santri yang baru masuk pondok perlu pengaktualisasian dan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural. Pada proses objektivasi terjadi penarikan keluar makna radikalisme dalam diri mereka sendiri, dalam hal ini yang bisa membuat suatu pemaknaan radikalisme tersebut menjadi suatu kenyataan objektif

yang masuk akal maka santri perlu untuk menerima atau membenarkan makna radikalisme dengan cara melakukan kegiatan di pondok pesantren. Makna radikalisme yang ada di pondok pesantren kemudian diserap kembali oleh santri yang terjadi pada proses yang disebut internalisasi, puncak dari internalisasi di pondok pesantren adalah dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang mendalam, sehingga dalam menyikapi segala sesuatu sesuai dengan syariat agama Islam yang benar.

2. Upaya pondok pesantren dalam menangkal pemahaman keagamaan menyimpang di kalangan santri melalui beberapa strategi meliputi: *Pertama,* strategi pembelajaran pesantren yang moderat, di dalamnya terdapat kajian kitab kuning, *ngaji online,* diskusi, *bahtsul masail* menjalin kerjasama dan komunikasi. *Kedua,* Kyai sebagai teladan santri, melalui pendidikan keteladanan dan pendidikan keagamaan. Sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah, KH. Aly Masyhar terbuka untuk melibatkan santri dalam tata kelola pesantren dan menunjukan kepemimpinan yang memberikan kesempatan untuk terlibat dengan memberdayakan tugas yang jelas dan terstruktur serta pemberdayaan dalam bentuk sistem manajemen kepengurusan. *Ketiga,* Manajemen kurikulum pondok pesantren. *Keempat,* Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sehingga setiap umat beragama harus mau dialog antar satu dengan yang lain tentang agama (keyakinan) dilanggar oleh umat beragama yang lain sehingga kerukunan bisa tercipta. *Kelima,* Penguatan aturan pondok pesantren, karena santri yang notabenya seorang remaja, dengan kelompok usia yang sedang aktif belajar di pesantren. Maka kedekatan hubungan pengawasan dari pengasuh, pengurus, hingga para ustadz adalah sebuah upaya untuk membentengi santri dari pengaruh pemahaman yang menyimpang.

.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren

   Pondok pesantren Al-Ishlah diharapkan lebih membangun interaksi dengan masyarakat yang ada di lingkungan pesantren, terutama dalam bidang pembinaan keagamaan. Memberikan program-program kegiatan yang menarik perhatian dan minat masyarakat, tentunya yang lebih mendidik bagi masyarakat itu sendiri.

2. Bagi Santri

   Sebagai *agen of change* santri selaku generasi muda harus mengubah dan menciptakan kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama dengan berdakwah dan menyebarluaskan ilmu yang didapat di pesantren kepada masyarakat luas.

3. Warga Sekitar Pondok Pesantren

   Warga sekitar pondok pesantren Al-Ishlah lebih cenderung merespon dengan mendukung pengembangan pesantren. Adanya keinginan orang tua untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dengan dengan membuat anaknya memahami pentingnya nilai-nilai agama sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Afadlal, Arwani Irewanti, Dhurorudin Mashad dkk. (2005). *Islam dan Radikalisme Islam di Indonesia.* Jakarta: LIPI Press.

Ali, Mukti. (1987). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Pers.

Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arifin, M Haji. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Badan litbang dan diklat kementrian agama. (2010). *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai.* Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press.

Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan.* Jakarta: LP3ES.

BPS Kabupaten Demak. (2022). *Demak Dalam Angka 2020*. Demak: ©BPS Kabupaten Demak.

Daulay, H. P. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Kencana.

Effendy, Bahtiar, Soetrisno Hadi. (2007). *Agama dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta Timur: NUQTAH.

Elba, Mundzirin Yusuf. (1983). *Masjid Tradisional di Jawa.* Yogyakarta: Nur Cahaya.

Furchan, A. (1992). *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

Hamdie, M. Ilham Masykuri. (2018). *Dari Pluralisme Menuju Keharmonisan Antaragama.* Banjarmasin: LK3.

Hasan, Noorhaidi. (2012). *Islam Politik di Dunia Kontemporer*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga.

Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Salemba Humaika.

Lukcmann, P. L. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan.* Jakarta: Pustaka LP3ES

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sisitem Pendidikan Pesantren.* Jakarata: INIS.

Moleong, Lexy. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainya.* Bandung: PT. Rosdakarya.

Munawwaraoh, Siti. (2016). Radikalisme dan Kebangsaan kelompok kagamaan. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.

Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nata, Abuddin. (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Rajagrapindo Persada.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia/ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rahardjo, M. Dawam. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah.* Jakarta: LP3ES.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Deepublish.

Sadily, H. (1984). *Ensiklopedia Indonesia.* Van Hoeve: Ikhtiar Baru.

Saidurrahman, TGS. (2019). *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Indonesia*. Yogyakarta: *LK*i*S.*

Soekanto, S. (1993). *Kamus Sosiologi.* Jakarta: Rajawali Press.

Subagyo, D. (1991). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. (2008). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sutopo. (2006). *Metodologi Peneltian Kualitatif.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Taher, Tarmizi. (1998). *Radikalisme Agama.* Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat.

Yunanto, Sri. (2018). *Islam Moderat vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer.* Yogyakarta: Media Pressindo.

Sumber Jurnal

Abdullah, Anzar. (2016). "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis". *Jurnal Addin.* Vol. 10. No. 1. Hal. 1-28.

Amirudin, Yoyok. (2020). "Peran Pondok Pesantren dalam Mencegah Faham Radikalisme Agama (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kecamatan Sukun Kota Malang)". *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam.* Vol. 03. No. 01. Hal. 92-103.

Amrizal. (2016). "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus di Pesantren Darunnajah, Darel Hikmah, dan Babussalam)". *Sosial Budaya*. Vol. 13. No. 1. Hal. 73-88

Aslamiyah, Siti S. (2020). "Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Faham Radikalisme Di Pondom Pesantren Al-Ma'ruf Lamongan". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.* Vol. 04. No. 02. Hal. 526-537

Damadji, A. (2011). "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia". *Millah*. Vol. 11. No. 1. Hal 235-252.

Ferdian, Feri., Bustomi Mustofa. (2019). "Strategi pondok pesantren Al Ma'ruf Kediri dalam Mencegah Paham Radikalisme Agama". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman.* Vol. 30. No. 2. Hal. 362-371.

Fitriana, Evi. Ridlwan, Muhammad K. (2021). "*Ngaji Online*: Transformasi Ngaji Kitab di Media Sosial". *Asanka.* Vol. 2 No. 2. Hal. 203-220.

Hafid, wahyudin. (2020). "Geneologi Radiklisme di Indonesia (melacak akar sejarah gerakan radikalisme). jurnal Al-Tafaqquh: jurnal of Islamic law. Vol. 1. No. 1. Hal. 31-45

Hibban, I. (2014). "Radikalisme Agama dalam Kajian Sosiologi". *Sosiologi Reflektif*. Vol 9. No. 1. Hal. 219-223.

Hidayat, Arif., Laga Sugiarto. (2020). "Strategi Penangkalan Dan Penanggulangan Radikalisme Melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah". *Jurnal USM Law Review.* Vol. 3. No. 1. Hal. 135-154.

Hidayatullah, M. Syarif. (2018). "Pembelajaran Kontekstual dalam Kegiatan Bahtsul Masail Santri di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambakberas Jombang". *Nazruna: Jurnal Pendidikan Islam.* Vol. 1 No. 2. Hal. 177-200.

Huda, M. (2018). "Eksistensi Pesantren dan Deradikalisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi dan Pendidikan Islam Multikultural)". *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan.* Vol. 3. No. 1. Hal. 85-109.

Inah, Ety Nur. (2013). "Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan", *Jurnal Al-Ta'dhib,* Vol.6, No.1. Hal. 176-188.

Ilmi, Syaiful., Ardiandyah. (2020). "Peran Pesantren dalam Mencegah Gerakan Radikalisme di Kalimantan Barat". *Cakrawala: Jurnal Studi Islam.* Vol. 15. No. 1. Hal. 67-85.

Kementrian Agama. (2019). "Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edis Penyempurnaan)".

Lasmana, Nunung. (2017). "Deradikalisasi Agama Melalui Pesantren". *Tajdid.* Vol. 13. No.1. Hal. 25-44

Lisa, E. (2014). "Islam dan Radikalisme. *Islamuna".* Vol. 1. No. 1. Hal. 1-18.

Manuaba, I. B. (2008). "Memahami Teori Kontruksi Sosial. *Masyarakat". Kebudayaan dan Politik*. Vol. 21. No. 3. Hal. 221-230.

Miharja, Deni.dan M. Mulyana. (2019). "Peran FKUB dalam Menyelesaikan Konflik Keagamaan di Jawa Barat". *Jurnal Studi gama-agam dan Lintas Budaya.* Vol. 03 No. 02. Hal. 120-132.

Muhammad, Hasyim., Khoirul Anwar, Misbah Zulfa E. (2015, Mei). "Diskursus Deradikalisasi Agama: Pola Resistensi Pesantren terhadap Gerakan Radikal". *Walisongo*. Vol. 23. No. 1. Hal. 197-222

Muhtarom, Ali. (2016). “Peran Ulama Dalam Menangkal Radikalisme Agama Di Kabupaten Batang Jawa Tengah”. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi.*Vol. 1. No. 1. Hal. 45-65

Mukodi. (2015). “Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama. *Walisongo”*. Vol. 23. No. 1. Hal.89-112.

Mursalin, Ayub. Ibnu Katsir. (2010). “Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-pesantren di Provinsi Jambi”. *Kontekstualitas.* Vol. 25. No. 2. Hal. 255-290.

Musyarrofah, M. (2018). “Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren”. *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 8. Vol. 1. Hal. 46-59

Nuqul, Fathul Lubian. (2008). “Pesantren sebagai Bengkel Moral, Optimalisasi Sumber Daya Pesantren untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja”. *Jurnal Psikoislamika.* Vol. 05 No. 2. Hal. 163-182.

Nurhakiky, S. M., Muhammad Naelul M. (2019). “Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme”. *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2. No. 01. Hal. 101-116.

Prayoga, Ali. Jahari, Jaja. (2019). “Manajemen Jejaring Kerjasama Pondok Pesantren”. *Al-Ma’arif.* Vol. 1. No. 2. Hal. 81-88.

Prayoga, Ari., Muhammad Sulhan. (2019). “Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme Dan Terorisme”. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*. Vol. 5. No. 2. Hal. 163-177.

Rahman, Amri. (2018). “Memahami Jihad dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme dalam Islam)”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 4 No. 2. Hal. 141-158.

Rodin, Dede. (2016). “Islam dan Radikalisme (Telaah atas Ayat-ayat Kekerasan dalam Al-Quran)”. *Addin.* Vol. 10. No. 1. Hal. 29-60.

Romadon, S. (2021). “Strategi Komunikasi interpersonal Pengasuh kepada Santri dalam Upaya Menangkal Paham Radikalisme Keagamaan (studi kasus pada pondok pesantren Darut Tafsir Cibanteng Ciampea Bogor)”. *Jurnal Akrab Juara*. Vol. 6. No. 1. Hal. 106-116.

Rosidin, D. N. (2015). "Moderasi Islam Upaya Pencarian Peran PTAI dalam Menangkal Radikalisme Agama". *Jurnal Dinika.* Vol. 13, No 1. Hal. 6-21.

Rusydiyah, E. F. (2017). "Kontruksi Sosial Pendidikan Pesantren; Analisis Pemikiran Azyumardi Azra". *Jurnal Pendidikan Agama Islam.* Vol. 5. No. 1. Hal. 21- 43.

Saihu., Marsiti. (2019). "Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat". *Andragogy: Jurnal Pendidikan Islam.* Vol. 1. No.1. Hal. 23-54

Salik, Mohamad., Ali Mas'ud. (2020). "Pesantren dan Upaya Menangkal Tumbuhnya radikalisme: Analisis gagsan KH. Marzuki Mustamar". *Jurnal pendidikan Agama Islam*. Vol. 8. No. 1. Hal. 1-20.

Sholeh, Moh. (2016). "Pesantren Dan Kontruksi Realitas Sosial". *Aspirasi.* Vol. 7. No. 1. Hal. 105-111.

Supriadi, E. (2018). "Radikalisme dan Kaum Muda dalam Perspektif Sosiologi". *Living Islam: Juournal of Islamic Discourses*. Vol. 1. No. 1. Hal. 69-84.

Supriadi, E. Dkk. (2020). "Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM tentang Program Deradikalisasi". *Jurnal Sosiologi Walisongo.* Vol. 4. No. 1. Hal. 53-72.

Sutarto. 2017. "Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam,* Vol. 1, No. 2. Hal. 1-26.

Syafe'i, I. (2017). "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter". *AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 1. Hal. 61-82.

Syahputra, M. C. (2020). "Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme di Era Digital: Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara di Media Sosial". *Jurnal Islam Nusantara.* Vol. 04. No. 01. Hal. 69-80.

Taher, Zahdi. (2020). "Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Menangkal Radikalisme". *RI'AYAH.* Vol. 5. No. 1. Hal. 103-112.

Thohir Yuli Kusmanto, M. F. (2015). "Dialektika Radikalisme Dan Anti Radikalisme Di Pesantren". *Jurnal Walisongo.* Vol. 23. No. 1. Hal. 27-50.

Tolib, A. (2015). “Pendidikan di Pondok Pesantren Modern”. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 1. No. 1. Hal. 60-66.

Toyyib, M. (2018). “Radikalisme Islam Indonesia”. *Taklim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 1. Hal. 90-105.

Anwar, Kasful. (2010). “Kepemimpinan Kiai Pesantren: Studi terhadap Pondok Pesantren di Kota Jambi”. *Kontekstualita.*Vol. 25. No. 2. Hal. 225-254.

Widyaningsih, Ridha., Kurtanto, Muhammad Riza Chamadi. (2019). “Pembentukan Karakter Santri Pancasila Guna Menangkal Paham Radikalisme”. *Jurnal LPPM: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.* Vol. 9. No. 1

Xena, Atika. (2019). “Internalisasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren”. *Dewantara.* Vol. 7. No. 1. Hal. 90-103.

Yunus, A. F. (2017). “Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam”. *Jurnal Studi Al-Qu'an: Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani*. Vol. 9. No. 1. Hal. 76-94.

Sumber Skripsi

Alfanani, T. S. (2016). “Kontruksi Sosial Komunitas Pesantren Mengenai Isu Radikalisme (Studi Kasus Pada Pesantren Salaf dan Modern di Kota Malang)”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Univesitas Brawijaya Malang.

Anam, Azkiya. K. (2013). “Kontruksi Sosial Nilai Ke-Islaman Di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan”. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Perbandingan Agama, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Arif, S. (2020). “Peran Pondok Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Perilaku Deradikalisasi di Kota Bandar Lampung”. *Skripsi*. FTK, PAI, UIN Raden Intan, Lampung. Lampung.

Chisna, Alfi. R. (2020). “Kontruksi Sosial Santri Terhadap Pelanggaran Di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri”. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Sosiologi Agama, IAIN Kediri.

Fardiana, Aslikhah. (2018). “Pelestarian Amaliyah Ahl Al-Jama’ah untuk Membentengi Warga NU dari Paham Radikalisme (Studi Kasus Ranting Keniten Ponorogo)”. *Skripsi*. FTIK, PAI, IAIN Ponorogo.

Jumiati, I. (2018). “Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Bullying pada Siswa di SD Negeri 01 Ngesrep Kecamatan Banyumanik Kota Semarang”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Semarang.

Habibi, J. (2020). “Strategi Ketahanan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik dalam Menangkal Radikalisme”. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ampel, Surabaya.

Ramdan, D. (2019). “Pesantren dan Radikalisme Kajian khusus Pondok Pesantren Al- Hamid, Jakarta Timur dalam Rangka Mencegah Paham Radikalisme”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Samsudin, Syarif. (2021). “Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer”. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.

Santoso, Muhammad. M. (2020). “Strategi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Agama Islam, PAI, UII Yogyakarta.

Solekhah, I. (2019). “Implementasi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Al-Ishlah di Masyarakat desa Sempalwadak kecamatan Demak kabupaten Demak”. *Skripsi*. FDK, MD, UIN Walisongo, Semarang.

Supriyadi, Evan. (2020). “Peran Dosen dalam Mencegah Paham Radikalisme di UIN Raden Intan Lampung”. *Skripsi*. FTK, PAI, UIN Raden Intan, Lampung.

Sumber Tesis

Jannah, M. (2020). "Peranan Pondok Pesantren Darul A'mal dalam Perubahan Sosial Warga Metro Barat". *Tesis*. PAI, IAIN Metro, Lampung.

Mahmud, M. (2019). "Pencegahan Paham Radikalisme di Kalangan Santri Pondok Pesantren di Mangkoso Barru". *Tesis*. PAI, UIN Alaudin, Makassar.

Mulyadi, Wahyu. (2012). Konstruksi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren "Pengembangan Karakter Utama Rasul Dalam Proses Belajar Mengajar Dan Kehidupan Sehari-Hari Siswa Di Sma Al-Rifa'ie Pondok Modern Gondanglegi Malang"**.** *Tesis.* Ilmu Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Malang.

Novitasari, E. (2020). Upaya Menangkal Doktrin Radikalisme di Pondok Pesantren Wali Songo Wates Lampung Tengah. *Tesis*. PAI, IAIN Metro, Lampung.

Sumber Internet

Al-manhaj. 2016. "Islam Menentang Radikalisme" dalam https://almanhaj.or.id/4484-islam-dan-radikalisme.html diakses pada 28 April 2021 pukul 19.15 wib.

Antoni, Ahmad. 2021. "Tim humas Polri Ingatkan Santri akan Bahaya Radikalisme di Kalangan Remaja" dalam https://jateng.inews.id/berita/tim-divhumas-polri-ingatkan-santri-akan-bahaya-radikalisme-di-kalangan-remaja/all diakses pada 15 Desember 2021 pukul 20.00 wib.

Demartoto, A. 2013. "Teori Kontruksi Sosial dan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann" dalam https://argyo.staff.uns.ac.id/ diakses 15 Juni 2020 pukul 11.00 wib.

Dirgantara, A. 2021. "Porli: 94 Terduga Teroris Ditangkap Sejak Januari 2021" dalam (https://news.detik.com/berita/d-5514469/polri-94-terduga-terorishttps://news.detik.com/berita/d-5514469/polri-94-terduga-teroris-ditangkap-sejak-januari-2021ditangkap-sejak-januari-2021) diakses pada 28 April 2021 pukul 19.30 wib.

Mubin, F. 2020. "Pondok Pesantren dalam Ranah Islam di Indonesia" dalam https://osf.io/4a2rj/download diakses pada tanggal 05 Mei 2021 pukul 21.00 wib.

Portal data Kementrian Agama RI. 2022. “Jumlah Lembaga Pendidikan Pesantren, SPM, PKPPS, dan PDF” dalam https://data.kemenag.go.id/statistik/pendidikan/ponpes/lembaga diakses pada 10 April 2022 pukul 16.00 wib.

Ridlwan, N. A. (2016). “Manajemen Pondok Pesantren dalam Upaya Preventivisasi Kemunculan dan Merabaknya Aliran Keagamaan Menyimpang. Purwokerto: IAIN Purwokweto” dalam https://fdokumen.com/document/laporan-penelitianhttps://fdokumen.com/document/laporan-penelitian-individual-manajemen-pondok-pesantren-ali-ridlwan-mag.htmlindividual-manajemen-pondok-pesantren-ali-ridlwan-mag.html diakses pada 25 Mei 2021 pukul 20.00 wib

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama	: Evi Layaliya
Tempat, Tanggal Lahir	: Demak, 03 Desember 1999
Nama Ayah	: M. Jalal
Nama Ibu	: Nurus Saadah Alm.
Alamat	: jl. KH. Abdul Karim Gang 20 RT 05/RW 03 Kec. Gajah, Kab. Demak
No. Hp	: 085817089079
Alamat E-mail	: Liademak601@gmail.com

B. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat pendidikan

1. SDN 01 Medini Gajah Demak : Th. 2011 (Lulus)
2. Mts. NU Mawaqiul Ulum Kudus : Th. 2014 (Lulus)
3. MA. NU Mawaqiul Ulum Kudus : Th. 2017 (Lulus)

C. Pengalaman Organisasi

1. Ikatan Mahasiswa Demak (2017-2021)
2. PMII Rayon FISIP UIN Walisongo
3. Jamaah Al-Khidmah UIN Walisongo

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mesitinya.

Semarang, 28 Juni 2022

Evi Layaliya

LAMPIRAN

Lampiran 1: kegiatan roan

lampiran 2: foto mushola Al-Ishlah

Lampiran 3: wawancara dengan ketua pondok

Lampiran 4: wawancara dengan santri

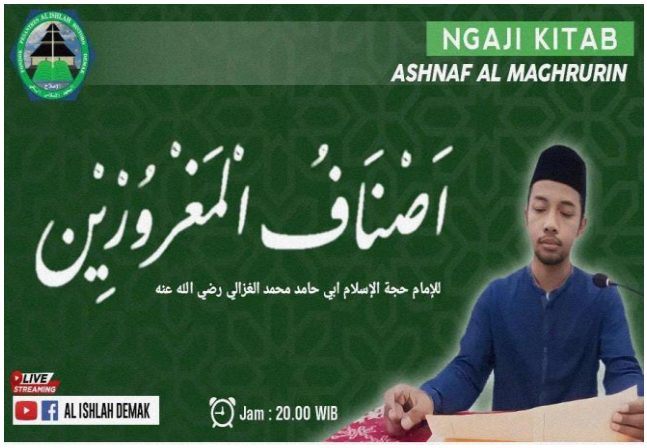

Lampiran 5: kegiatan ngaji online

Lampiran 6: kegiatan khitobah

Lampiran 7: kegiatan manaqib

lampiran 8: kegiatan ngaji kitab